

**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT
IMAM AL-GHAZALI DAN URGENSINYA TERHADAP
PENDIDIKAN DASAR**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd).**

oleh :

**AHMAD AZIZ FAUZI
NIM. 1817405005**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU
MADRASAH IBTIDAIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN MADRASAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2025**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Ahmad Aziz Fauzi

NIM : 1817405005

Jenjang : S-1

Jurusan : Pendidikan

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “**Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali dan Urgensinya terhadap Pendidikan Dasar**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 12 Maret 2025

Saya yang menyatakan,



Ahmad Aziz Fauzi

NIM. 1817405005



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT IMAM AL-GHAZALI
DAN URGENSINYA TERHADAP PENDIDIKAN DASAR**

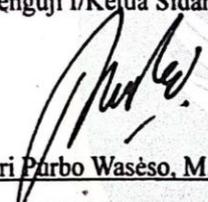
yang disusun oleh Ahmad Aziz Fauzi (NIM. 1817405005) Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Jurusan Pendidikan Madrasah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 16 April 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, 16 April 2025

Disetujui oleh:

Penguji I/Ketua Sidang

Penguji II/Sekretaris Sidang

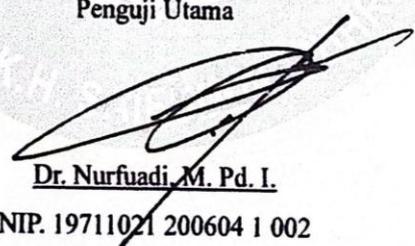

Hendri Purbo Waseso, M. Pd. I

NIP. 19891205 201903 1 011


Umi Khomsiyatun, M. Pd.

NIP. 19940112 202012 2 012

Penguji Utama

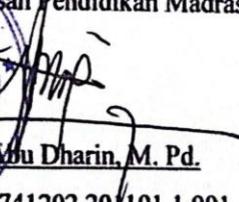

Dr. Nurfuadi, M. Pd. I.

NIP. 19711021 200604 1 002

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah




Dr. Abu Dharin, M. Pd.

NIP. 19741202 20101 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqayasah Skripsi Sdr. Ahmad Aziz Fauzi
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Pendidikan Islam
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto di
Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

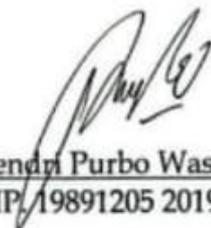
Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Ahmad Aziz Fauzi
NIM : 1817405005
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Jurusan : Pendidikan Madrasah
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali dan Urgensinya terhadap Pendidikan Dasar

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.). Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 12 Maret 2025
Pembimbing



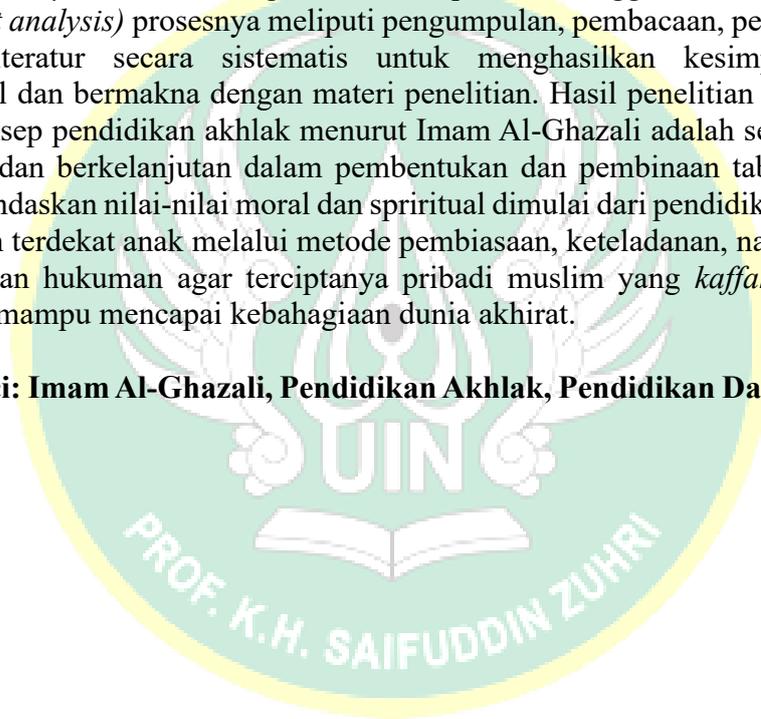
Hendri Purbo Waseso, M. Pd. I.
NIP. 19891205 201903 1 011

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT IMAM AL-GHAZALI DAN URGENSINYA TERHADAP PENDIDIKAN DASAR

Ahmad Aziz Fauzi
NIM. 1817405005

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep-konsep Imam Al-Ghazali mengenai pendidikan akhlak dan pentingnya pendidikan akhlak yang kaitannya dengan pendidikan dasar menurut Imam Al-Ghazali serta peran pendidik dalam mengimplementasikan pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali pada pendidikan dasar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian kepustakaan. Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah karya-karya dari Imam Al-Ghazali, khususnya dalam kitab *Ayyuhal Walad* dan *Bidayatul Hidayah*. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknis analisis isi (*content analysis*) prosesnya meliputi pengumpulan, pembacaan, pencatatan dan analisis literatur secara sistematis untuk menghasilkan kesimpulan yang kontekstual dan bermakna dengan materi penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali adalah sebagai usaha sistematis dan berkelanjutan dalam pembentukan dan pembinaan tabiat manusia yang berlandaskan nilai-nilai moral dan spriritual dimulai dari pendidikan dasar dan lingkungan terdekat anak melalui metode pembiasaan, keteladanan, nasihat, cerita, ganjaran dan hukuman agar terciptanya pribadi muslim yang *kaffah*, berakhlak mulia dan mampu mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

Kata kunci: Imam Al-Ghazali, Pendidikan Akhlak, Pendidikan Dasar, Urgensi

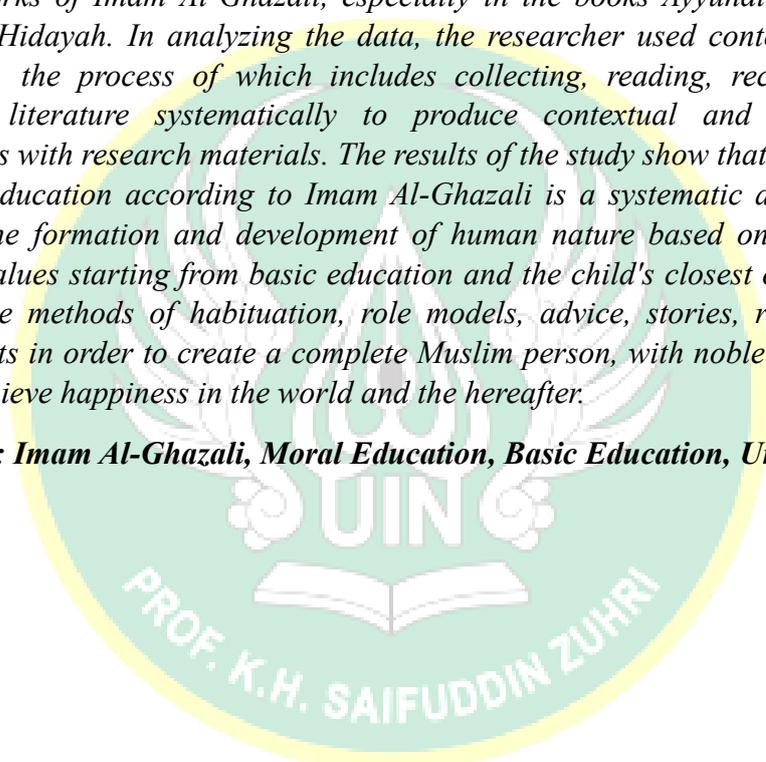


THE CONCEPT OF BASIC EDUCATION ACCORDING TO IMAM AL GHAZALI AND ITS URGENCY FOR BASIC EDUCATION

Ahmad Aziz Fauzi
NIM. 1817405005

Abstract: *This study aims to describe the concepts of Imam Al-Ghazali regarding moral education and the importance of moral education in relation to basic education according to Imam Al-Ghazali and the role of educators in implementing Imam Al-Ghazali's moral education in basic education. This study uses a qualitative research method with a literature review approach. The sources used in this study are the works of Imam Al-Ghazali, especially in the books Ayyuhal Walad and Bidayatul Hidayah. In analyzing the data, the researcher used content analysis techniques, the process of which includes collecting, reading, recording and analyzing literature systematically to produce contextual and meaningful conclusions with research materials. The results of the study show that the concept of moral education according to Imam Al-Ghazali is a systematic and ongoing effort in the formation and development of human nature based on moral and spiritual values starting from basic education and the child's closest environment through the methods of habituation, role models, advice, stories, rewards and punishments in order to create a complete Muslim person, with noble morals and able to achieve happiness in the world and the hereafter.*

Key words: *Imam Al-Ghazali, Moral Education, Basic Education, Urgency*



MOTTO

*“Hiduplah sesukamu, sesungguhnya engkau pasti akan mati.
Cintailah siapapun yang engkau cintai,
sesungguhnya engkau pasti akan berpisah dengannya.
Dan kerjakanlah apapun yang engkau sukai,
sesungguhnya perbuatanmu akan dibalas.”¹*

- Al-Ghazali.



¹ Hujjatul Islam Al-Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad: Nasihat-nasihat Imam Al-Ghazali Kepada Murid-muridnya*. terj. Zaid Husein Al-Hamid, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2017), hlm. 8.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga karya tulis ini dapat terselesaikan. “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali dan Urgensinya terhadap Pendidikan Dasar” merupakan skripsi yang diselesaikan penulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji gagasan Imam Al-Ghazali mengenai pendidikan moral dan penerapannya pada pendidikan dasar di Indonesia. Penulis memperoleh banyak bantuan dan dukungan dari banyak pihak dalam penyusunan Skripsi ini. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Fauzi, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Suparjo, M. A. selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Nurfuadi, M. Pd. I. selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. H. Subur, M. Ag. selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Abu Dharin, S. Ag., M. Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, sekaligus Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi selama proses akademis ini.
6. Dr. Donny Khoirul Azis, M. Pd. I. selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Madrasah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Hendri Purbo Waseso, M. Pd. I. selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, sekaligus Dosen

Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi selama proses penelitian dan penulisan ini.

8. Seluruh dosen dan staff Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan ilmu dan pengalaman berharga serta membantu penulis dalam menjalankan proses akademis dan penelitian ini.
9. Kepada bapak, ibu dan adik serta saudara keluarga tercinta, yang selalu memberikan dorongan, doa dan kasih sayang yang tiada henti, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Kakang, mbakyu, sahabat-sahabati dan teman-teman, yang selalu memberikan dukungan moral dan motivasi, serta berbagai pengalaman selama menyusun skripsi ini.
11. Diri saya, terima kasih yang sudah berjuang sampai di titik ini.
12. Seluruh pihak yang membantu dalam proses penelitian sampai penyusunan penelitian ini, terima kasih atas segala bantuan tenaga, waktu dan pikirannya.

Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan akhlak dan pendidikan dasar. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi pembaca dan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya. Terakhir, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk perbaikan di masa yang akan datang.

Purwokerto, 13 Maret 2025

Ahmad Aziz Fauzi
NIM. 1817405005

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Definisi Konseptual.....	7
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
E. Penelitian Terkait.....	11
F. Metode Penelitian.....	14
G. Sistematika Penulisan	19
BAB II LANDASAN TEORI	21
A. Konsep Akhlak	21
B. Pendidikan Akhlak	37
C. Pendidikan Dasar	46
D. Urgensi Pendidikan Akhlak.....	56
BAB III BIOGRAFI IMAM AL-GHAZALI	60
A. Latar Belakang Kehidupan Imam Al-Ghazali.....	60
B. Pendidikan Imam Al-Ghazali	62
C. Karya-karya Imam Al-Ghazali	64
D. Pemikiran Imam Al-Ghazali	66
E. Peran dan Pengaruh Imam Al-Ghazali	73
F. Pandangan Tokoh Terhadap Imam Al-Ghazali	74
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	77
A. Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali	77
B. Urgensi Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali Terhadap Pendidikan Dasar.....	101
C. Implementasi Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali pada Pendidikan Dasar	103
BAB V PENUTUP	107
A. Kesimpulan	107
B. Saran.....	108
DAFTAR PUSTAKA.....	109
LAMPIRAN-LAMPIRAN	118
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	133

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Blangko Pengajuan Judul	118
Lampiran 2 Blangko Bimbingan Skripsi.....	119
Lampiran 3 Surat Keterangan Lulus Ujian Proposal	120
Lampiran 4 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif	121
Lampiran 5 Sertifikat EPTUS	122
Lampiran 6 Sertifikat IQLA.....	123
Lampiran 7 Sertifikat Aplikom	124
Lampiran 8 Sertifikat PPL	125
Lampiran 9 Sertifikat KKN.....	126
Lampiran 10 Sertifikat BTA-PPI	127
Lampiran 11 Hasil Cek Turnitin.....	128



BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan di Indonesia merupakan proses menyalurkan pengetahuan yang diselenggarakan oleh Negara, baik secara terstruktur maupun tidak, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia bertanggung jawab secara struktur dalam menyelenggarakan Pendidikan nasional. Di Indonesia pendidikan diatur melalui Undang-undang No. 20 tahun 2003.

Di dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 Bab I Pasal 1, menjelaskan tentang definisi Pendidikan. Yang dimaksud adalah:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, Masyarakat, bangsa dan negara.²

Pengertian Pendidikan yang sudah dijelaskan diatas menerangkan bahwa Pendidikan nasional memiliki fungsi dan tujuan yang mana sudah diatur dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3, yang dimaksud adalah:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, manusia memiliki hak yang sama untuk mendapatkan Pendidikan.”³

Fungsi pendidikan tidak hanya sebatas transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, pengembangan potensi, pelestarian budaya serta persiapan individu untuk hidup mandiri dan berkontribusi dalam masyarakat, serta menjadi pondasi penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

² JDIH Kemendikbud, Undang-undang No. 20 tahun 2003, https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/UU_tahun2003_nomor020.pdf. diakses pada 01 Oktober 2024

³ JDIH Kemendikbud, Undang-undang No. 20 tahun 2003.

Pendidikan menurut pandangan islam hakikatnya ialah usaha yang dilakukan guna memajukan dan mengelaborasi potensi diri agar manusia dapat memenuhi semaksimal mungkin tujuan hidup di dunia sebagai makhluk Allah dan tugas-tugas Khilafah Allah SWT. Potensi tersebut dimaksudkan adalah mencangkup potensi jasmani serta potensi spiritual diantaranya akal, emosi, kemauan, dan potensi spiritual.⁴ Pendidikan pada islam memberikan model pembentukan kepribadian seorang muslim yang beriman dan bertakwa serta salah satu sasaran yang akan dicapai adalah terbentuknya akhlak yang mulia.⁵

Pendidikan akhlak sangat penting diberikan karena anak dapat dengan mudah dibimbing dan dilatih untuk beramal shaleh sejak dini. Pendidikan akhlak ini memerlukan keseriusan dan kerjasama semua pihak dan profesional yang terlibat dalam pendidikan akhlak, serta diperlukan juga keteguhan hati para pendidik untuk memantau anak dampingannya tidak melalaikan tanggung jawabnya dan dengan penuh rasa tanggung jawab.⁶ Akan tercipta penerus yang berakhlak mulia dan menjadi modal moral mereka apabila memiliki pendidikan akhlak yang kuat.

Imam Al-Ghazali menyerukan betapa pentingnya proses pendidikan guna membentuk akhlak seseorang yang mulia. Imam Al-Ghazali menggambarkan Sebagai sebuah usaha, akhlak membantu orang-orang untuk hidup rukun dengan menunjukkan perilaku yang baik. Perilaku-perilaku ini diyakini akan berkontribusi pada kehidupan sehari-hari

Konsep Pendidikan akhlak menurutnya terdiri dari tiga dimensi: dimensi diri, yang mencakup hubungan dengan Tuhan dan diri sendiri; dimensi sosial, yang mencakup hubungan dengan masyarakat dan pemerintah serta sesama dan dimensi metafisik, yang mencakup pegangan dasar dan Aqidah.⁷ Sejalan dengan pemikiran beliau, Pendidikan di Indonesia juga memiliki tujuan sama, yang mana pada intinya

⁴ Abd. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam dalam Pembangunan* (Ujung Pandang: Yayasan al-Ahkam, 1997), hlm. 25.

⁵ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Penerbit Amzah, 2015), hlm. 21

⁶ Hermawati, "Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 3, No. 2, Banda Aceh: 2017, hlm.124

⁷ Yoke Suryadarma dan Ahmad Hifdzil Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al Ghazali", *Ejurnal UNINDA*, Vol. 10, No. 2, Bogor: 2015.

adalah menjadikan atau membentuk pribadi yang bertakwa kepada Tuhan, berbudi luhur, berilmu, cakap dan bertanggung jawab.⁸ Komponen penting lainnya dari pendidikan dasar adalah pendidikan akhlak dan bertujuan untuk mengembangkan karakter dan keyakinan yang baik pada siswa.⁹

Di Indonesia setiap warga Negara mendapat kesempatan untuk mengenyang pendidikan dasar, mengingat pentingnya pendidikan dasar setiap warga Indonesia diharapkan menempuh pendidikan dalam bentuk apapun untuk membekali dirinya dengan pengetahuan, sikap dan keterampilan dasar itu.¹⁰ Berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan dasar tersebut, adanya wajib belajar harus berpegang teguh pada pendidikan agama, pendidikan dasar, dan pendidikan lain yang sepadan.¹¹ Dalam pelaksanaannya Pendidikan dasar diselenggarakan disatuan Pendidikan berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI), serta sekolah menengah pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk satuan lainnya yang sederajat.¹²

Dengan demikian Pendidikan akhlak dan Pendidikan dasar memiliki hubungan yang erat dalam konteks Pendidikan Islam. Melihat Pendidikan Dasar di Indonesia merupakan jenjang Pendidikan formal yang bertujuan meletakkan landasan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki pengetahuan, sikap dan pengalaman.¹³

Bidang akhlak ini di dalam pendidikan sangat penting karena berpotensi mempengaruhi sumber daya manusia yang berkualitas dan unggul. Karena pendidikan dasar merupakan proses urgen guna membentuk manusia dengan akhlak mulia dan berperilaku baik.¹⁴ Pendidikan dasar membantu mengembangkan

⁸ JDIH Kemendikbud, Undang-undang No. 20 tahun 2000

⁹ Indah Lestari, dkk, “*Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Khususnya SMA/SMK Di Zaman Serba Digital*”, Jurnal Guru Pencerah Semesta (JGPS). Vol. 1, No.2, Makasar:2023.

¹⁰ Nadziroh, dkk, “*Hak Warga Negara Dalam Memperoleh Pendidikan Dasar Di Indonesia*”, Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, Vol. 4, Nomor 3, Jogja: 2018, hlm. 400.

¹¹ JDIH Kemendikbud, Undang-undang No. 20 tahun 2000

¹² Kemendikbudristek, Pendidikan Dasar (Dikdas), <https://referensi.data.kemdikbud.go.id/pustaka/dikdas>, diakses pada 17 Juli 2024.

¹³ Andri Kurniawan, dkk, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2020), hlm. 17.

¹⁴ Amin dan Zamroni, “*Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak*”, Journal UIN Walisongo. Vo 12, No. 2, Semarang: 2017, hlm. 242.

kualitas baik dan menghindari kualitas buruk melalui peran keluarga, sekolah, dan sosial. Pendidikan dasar juga memberikan landasan yang diperlukan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya.

Pendidikan dasar ini dirasa penting, sebab ini adalah proses awal dari pembentukan dari seorang anak didik. Pentingnya pendidikan dasar juga dijelaskan dalam UUD 1945, pendidikan dasar diartikan berusaha untuk membina dan mendidik warga negara yang cakap, kreatif, terhormat, santun, taat beragama, dan berjiwa patriotik. Pendidikan dasar, yang didefinisikan sebagai pengajaran untuk anak usia 7 hingga 13 tahun, dirancang untuk membantu mereka mengatasi kesulitan di lingkungan mereka. Pendidikan ini didasarkan pada norma sosial budaya, sumber daya lokal, dan satuan pelajaran.¹⁵

Permasalahan moralitas dalam pendidikan dasar di Indonesia merupakan permasalahan kompleks yang memerlukan pertimbangan serius.¹⁶ Anak-anak usia sekolah dasar lebih rentan terhadap pengaruh negatif dari lingkungannya, seperti media sosial dan pergaulan yang tidak sehat. Banyak anak yang terpapar informasi yang tidak pantas dan terlibat dalam perilaku buruk seperti kata-kata kasar dan perilaku agresif, yang dapat berdampak negatif pada perkembangan moral mereka.¹⁷

Dewasa ini, masyarakat Indonesia diguncangkan dengan banyaknya berita mengenai hal kurang baik yang dilakukan anak dibawah umur. tidak hanya satu kasus, melainkan banyak kasus yang ramai dibicarakan masyarakat mengenai kasus yang melibatkan anak dibawah umur. Perilaku dan perbuatan anak-anak tersebut merupakan hal yang tidak pantas. Seperti berita penindasan yang dialami anak dibawah umur, *bullying*, perkelahian, murid yang melawan guru, pembunuhan bahkan pelecehan dan banyak berita lainnya yang mana anak tersebut menjadi korban atau pelaku dari pada penyimpangan moral tersebut.

¹⁵ Sekolah Laboratorium UN PGRI Kediri, Pentingnya Pendidikan Sekolah Dasar, <https://www.pendidik.co.id/pendidikan-dasar/>, diakses pada 21 Juli 2024.

¹⁶ Mustika Abidin, "Pendidikan Moral dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam", Jurnal Paris Langkis. Vol.2 No. 1, Makasar: 2021.

¹⁷ Abidah, "Dampak Penggunaan Gadget terhadap Degradasi Moral Pelajar", Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK), Vol.5, No. 1, Aceh: 2023.

Kasus *bullying* yang yang menimpa siswa yang memiliki kebutuhan khusus di Sekolah Menengah Pertama Negeri 08 Depok mengalami trauma akibat perundungan yang dilakukan oleh teman-temannya, Korban, seorang siswa inklusif berinisial R, mengatakan bahwa pengalamannya membuatnya takut untuk kembali bersekolah.¹⁸ Penggunaan gadget dan akses konten online yang tidak terkontrol dapat menghambat proses belajar dan perkembangan moral atau akhlak anak. Anak-anak sering kali lebih memilih bermain game online daripada interaksi sosial, sehingga membatasi kesempatan mereka untuk mempelajari nilai-nilai sosial yang penting.¹⁹

Sejak tahun 2020 sampai 2024 kasus yang terjadi di sekolah semakin meningkat pada kekerasan. Pada tahun 2020 tercatat 91 kasus, tahun 2021 menjadi 142 kembali naik pada tahun 2022 mencapai 194 dan 285 kasus mencapai pada 2023. Menurut Ubaid Matraji Kornas JPPI

“tepat pada bulan Oktober tercantum 293 kasus yang mana hal tersebut sampai melebihi jumlah kasus yang ada di tahun 2023” (JawaPos.com, minggu (13/10).

Adapun jenis kekerasan fisik 10 persen, kekerasan seksual mencapai 40 persen, perundungan 31 persen, kekerasan psikis 11 persen.²⁰

Imam Al-Ghazali berasumsi, pendidikan berbasis agama khususnya pendidikan akhlak harus diawali sejak dini, agar anak-anak menerima keyakinan agama berdasarkan keimanan semata, tanpa mencari bukti untuk memperkuat, melemahkan atau menjelaskan keyakinannya. Pendidik sesogjanya menjelaskan, memahami, mempercayai dan membenarkan makna tanpa terlebih dahulu

¹⁸ Anonim, “Kasus Bullying di SMPN 8 DP3AP2KB Depok Fokus Pemulihan Psikologis Korban” (2024, Oktober 4), <https://berita.depok.go.id/kasus-bullying-di-smpn-8-dp3ap2kb-depok-fokus-pemulihan-psikologis-korban>, Diakses pada 13 Oktober 2024.

¹⁹ Maulidiya Ulfah, *Digital parenting*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), hlm. 24.

²⁰ Riyandi Zahdomo, “Mengkhawatirkan, Kasus Kekerasan di Sekolah Terus Meningkat, per Oktober 2024 Sudah Lampau Rekorder 2023”, <https://www.jawapos.com/jabodetabek/015191800/mengkhawatirkan-kasus-kekerasan-di-sekolah-terus-meningkat-per-oktober-2024-sudah-lampau-rekor-2023>, diakses pada 13 Oktober 2024.

memberikan bukti atau penjelasan, mengajarkan anak-anak keterampilan keagamaan harus dimulai dengan intruksi dan peniruan.²¹

Lebih lanjut dalam pendidikan islam, yang ditekankan adalah pemberian bimbingan melalui para pendidik agar anak didik mampu menghayati, mengimani dan memahami kebenaran tentang ajaran islam, terutama dalam bidang penanaman nilai-nilai akhlak. Selanjutnya, peserta didik diharapkan mampu mengamalkan ajaran tersebut dalam kehidupan serta mengembangkan nilai-nilai yang dapat dianutnya dalam menjalankan amalan berdasarkan al-Qur'an dan hadits.²²

Kasus penyimpangan moral di beberapa sekolah yang terjadi, maka perlu diperlukan perhatian yang mendalam terhadap pendidikan dasar terutama dalam bidang Pendidikan Akhlak, salah satu usaha yang dapat dilaksanakan ialah dengan mengkaji tentang pemikiran-pemikiran para tokoh yang fokus pada bidang tersebut ialah Imam Al-Ghazali yang mana pemikirannya banyak menjelaskan usaha mendidik anak ke arah baik, dengan mengikuti yang bermoral dan bijaksana.

Berdasarkan gambaran yang sudah, kita mengetahui bahwa Al-Ghazali memiliki pemikiran tentang pendidikan dan juga tentang akhlak. Berangkat dari uraian tersebut dirasa perlu konsepsi pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali diangkat dalam satu pembahasan atau pengkajian yang lebih mendalam guna dijadikan bahan pertimbangan dalam dunia pendidikan yang lebih ditekankan pada aspek moral.

Berdasarkan latar belakang yang terpapar diatas dapat dipahami dengan pemikiran-pemikiran Al-Ghazali yang nyata urgensinya dalam pendidikan akhlak mampu menjadi alternatif guna meningkatkan mutu pendidikan dasar dan upaya untuk menghadapi tantangan zaman dalam bidang pendidikan terutama yang berkaitan dengan keagamaan dan akhlak pada anak didik yang mengenyang pendidikan di tingkat pendidikan dasar. Oleh karenanya, penulis memfokuskan

²¹ Lailatul Mukaromah, Hery Noer aly dan Ahmad Suradi, "Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghazali: Studi Terhadap Kitab Ayyuhal Walad", Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Vol. 5, No. 4, 2023, hlm. 1075.

²² Gusnawati dan Syafna, "Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlaq Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Buku Ayyuhal Walad", Forum Paedagogik, Vol. 12, No. 2, 2021, hlm. 274.

pada penelitian yang dilakukan dengan judul “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali dan Urgensinya Terhadap Pendidikan Dasar”.

B. DEFINISI KONSEPTUAL

Guna meminimalisir kesalahfahaman dalam membaca skripsi yang dberi judul “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali dan Urgensinya Terhadap Pendidikan Dasar” ini, penulis akan menjelaskan beberapa fokus kajian yang terdapat judul tersebut.

1. Konsep

Konsep merupakan gagasan atau ide yang digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan suatu objek, proses dan fenomena.²³ Didalam berbagai ilmu pengetahuan dan didalam kehidupan sehari-hari kata konsep dapat digunakan untuk memberikan makna pengalaman dan pengetahuan manusia.

2. Pendidikan Akhlak

Peribahasan “Pendidikan akhlak” terbentuk atas dua buah kata ialah “pendidikan” dan “akhlak”, dari dua kata itu mempunyai makna masing-masing. Pendidikan dipandang sebagai suatu proses peningkatan, penguatan, dan pemolisian seluruh potensi dan kemampuan manusia serta usaha manusia agar membentuk kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai dan budaya masyarakat.²⁴ Sedangkan akhlak dimaknai suatu sifat yang sudah melekat pada diri manusia sejak lahir yang melekat pada jiwanya dan senantiasa ada. Sifat ini dapat muncul dalam bentuk perilaku baik yang disebut akhlak mulia, atau sebaliknya.²⁵

Berdasarkan definisi tersebut, bahwa sudah jelas yang dimaksud dengan “pendidikan akhlak” bisa diartikan sebagai proses kegiatan mendidik dan mengarahkan sekaligus membimbing seseorang agar mencapai perbuatan

²³ KBBI Daring – Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

²⁴ Mohammad Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2009), Cet. Ke-1, hlm 15

²⁵ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 1

yang mulia, atau dalam artian lain yaitu usaha mendidik pengetahuan dan memperbaiki jasmani dan rohani.

3. Imam Al-ghazali

Imam Al-ghazali dikenal sebagai ulama ahli filsafat dan seorang pemikir terkenal, tokoh penting dalam sejarah islam yang telah memberikan kontribusi besar diberbagai-bidang ilmu pengetahuan serta keagamaan. Dengan daya ingat yang kuat dan bersikap bijak dalam memberikan berargumentasi, karya-karya Al-ghazali masih relevan dan dipelajari hingga sekarang.²⁶

4. Urgensi

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata urgensi artinya “kebutuhan mendesak atau hal yang sangat penting.”²⁷ Dipahami dengan cara ini, urgensi adalah situasi di mana kita perlu memprioritaskan apa yang benar-benar perlu segera ditangani.²⁸ Urgensi dalam konteks pendidikan berarti suatu keharusan yang mendesak dalam proses kegiatan belajar mengajar, Pendidikan karakter penting, dilatih secara konsisten, dijadikan kebiasaan, diajarkan dan kemudina menjadi karakter bagi peserta didik.

5. Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar adalah tingkatan pendidikan formal yang menjadi fondasi bagi pendidikan tingkat menengah. Di Indonesia, pendidikan dasar mencakup pendidikan untuk anak-anak berusia 7 hingga 15 tahun dan berlangsung selama sembilan tahun, yang terdiri dari “Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama atau bentuk lain yang sederajat seperti Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah.”²⁹

²⁶ Royani, dkk, “Konsep Pendidikan Imam Al-Ghazali dan relevansinya dengan Sistem Pendidikan karakter di Indonesia”, Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 1, No. 1, Pekanbaru: 2023.

²⁷ KBBI Daring – Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

²⁸ Ernawati, *Berhenti Sesaat Untuk Melesat*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2021), hlm. 133.

²⁹ Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. Diakses dari [UU No. 20 Tahun 2003 \(bpk.go.id\)](http://UU.No.20.Tahun.2003(bpk.go.id))

Selanjutnya penelitian penulis berjudul “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali dan Urgensinya terhadap Pendidikan Dasar”, merupakan pengkajian terhadap pandangan Imam Al-Ghazali mengenai hal pendidikan khususnya pada bidang akhlak yang mana urgensinya ditujukan bagi anak - anak yang sedang mengenyang jenjang pendidikan dasar.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang yang dijabarkan, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali terhadap pendidikan dasar?
2. Apa urgensi konsep pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali terhadap pendidikan dasar?

D. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan perumusan masalah yang diajukan, penelitian ini dilakukan antara lain bertujuan:

1. Untuk memperoleh kejelasan tentang pemikiran Al-Ghazali mengenai konsep pendidikan akhlak.
2. Untuk memahami urgensi dari konsep pendidikan akhlak Al-Ghazali terhadap pendidikan dasar.

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan agar nantinya berguna dan memberi kebermanfaatan yang bisa dirasakan secara langsung bagi pengembangan dalam ilmu pengetahuan terutama untuk pendidikan islam dan pendidikan dasar terkhusus di aspek pendidikan akhlak. Seperti yang diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dilihat dari sudut pandang teoritis ialah arti yang ada hubungan dengan pengembangan ilmu pengetahuan.³⁰ Hasil dari penelitian bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan mengenai studi pendidikan akhlak dan urgensinya terhadap pendidikan dasar serta mampu memberikan kontribusi pemikiran bagi pembaharuan kurikulum pada pendidikan dasar.

³⁰ Nawari Ismail, *Metodologi Penelitian untuk Studi Islam Panduan Praktis dan Diskusi Isu*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2015), hlm. 38.

Selain itu, hasil dari penelitian tersebut dapat dipergunakan sebagai referensi dalam penelitian yang masih ada kaitannya dengan pendidikan akhlak selanjutnya, sehingga manfaatnya dapat terasa bagi masyarakat terkhusus di Lembaga Uversitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri Purwokerto.

2. Manfaat Praktis

Manfaat dilihat secara praktis ialah manfaat yang didapat peneliti dan pembacanya dari penelitiannya.³¹ Hasil penelitian nantinya bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta dijadikan referensi penelitian selanjutnya. Manfaat praktisnya dapat bermanfaat guna penyelesaian masalah secara praktis dan dijadikan alternatif solusi suatu permasalahan:

a. Bagi Peneliti

Membekali pengetahuan dan pengalaman untuk calon pendidik mengaplikasikannya dalam mengajar dan menjadi syarat untuk menyelesaikan proses akademis Strata Satu (S1) program dan guna memperoleh gelar S.Pd.

b. Bagi Masyarakat

Dari hasil penelitian tersebut, nantinya bisa memberikan gambaran tentang cara mengajarkan anak agar mempunyai akhlak baik, serta meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pendidikan akhlak, mendorong masyarakat untuk terlibat dalam mendukung pendidikan akhlak. Karena faktor lingkungan sangat berpengaruh atau memiliki dampak terhadap perilaku anak.

c. Bagi Orang Tua

Melalui penelitian ini, para orang tua akan lebih memahami cara mengajarkan akhlak Islam kepada anak-anaknya dan menambah gambaran tentang metode mendidik akhlak anak serta memberi kesadaran pentingnya pendidikan akhlak anak sejak usia dini guna mempersiapkan kehidupan

³¹ Gilang , "Pengertian, Contoh, Serta Perbedaan Tujuan dan Manfaat Penelitian", Gramedia Blog, 2022. Diakses dari: <https://www.gramedia.com/best-seller/perbedaan-tujuan-dan-manfaat/>, pada 16 juli 2024

masa depan. Mengingat orang tua berperan penting bagi anak dalam hal pembentukan akhlak anak.

d. Bagi Pendidik

Dari hasil penelitian tersebut dapat digunakan oleh pendidik untuk peningkatan kualitas pendidikan dengan merancang kurikulum yang efektif dalam mengajarkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik. Penelitian tentang pendidikan akhlak memberikan panduan untuk praktik mengajar bagi pendidik, memudahkan terciptanya suasana belajar positif yang mendukung perkembangan karakter peserta didik.³²

E. PENELITIAN TERKAIT

Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali dan Urgensinya Terhadap Pendidikan Dasar

1. Abdul Khamid, *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali*, Skripsi, (Purwokerto: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto, 2002).

Pendidikan akhlak merupakan suatu konsep yang berfokus pada pendidikan yang orientasinya dalam pengembangan nilai-nilai moral dan budi pekerti dalam diri individu melalui bimbingan dan kebiasaan. Pendidikan akhlak dapat diartikan juga sebagai pendidikan mencangkup perihal akhlak dan keutamaan akhlak yang secara sadar harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan sejak dini. Berdasarkan penelitian Abdul Khamid, dari hasil penelitian tersebut, disimpulkan sesungguhnya pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali merupakan suatu usaha menanamkan akhlak mulia pada jiwa anak didik, sehingga melakukan perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan tercela menjadi kebiasaan.³³

³² Yandri, Pendidikan Karakter dalam Menciptakan Peserta Didik yang Berkualitas, Direktorat Guru Pendidikan Dasar, 2022. Diakses dari: <https://gurudikdas.kemdikbud.go.id/news/pendidikan-karakter-:-peranan-dalam-menciptakan-peserta-didik-yang-berkualitas> , pada 16 Juli 2024.

³³ Abdul Khamid, *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali*, Skripsi, (Purwokerto: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto, 2002).

2. Kamila, *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali*, Skripsi, (Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2019)

Pendidikan akhlak memiliki tujuan untuk menciptakan akhlak mulia pada putra-putri dan mempunyai cita-cita tinggi, bersemangat, sopan santun baik dalam berperilaku maupun bertutur kata dan jujur dalam seala perbuatannya yang berhati suci.³⁴ Dari penelitian Kamila, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tujuan pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali ada tiga: *pertama*, mempelajari ilmu dengan niat semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah. *kedua*, membentuk akhlak yang mulia. *ketiga*, untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.³⁵

3. Ardiansyah Permana, *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Bidayatul Hidayah*, Skripsi, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).

Konsep pendidikan akhlak dalam islam telah dikembangkan oleh beberapa tokoh islam yang berpengaruh, dari masing-masing perspektif dan metode yang unik. Dalam islam pendidikan akhlak sangat beragam tetapi selalu berfokus pada pengembangan moral dan budi pekerti individu melalui bimbingan dan pembiasaan. Konsep Imam Al-Ghazali mengenai pengertian pendidikan akhlak, tujuan, faktor-faktor, metode dan materinya memiliki corak religius. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan Ardiansyah Permana, menemukan konsep pendidikan akhlak, termasuk ketakwaan kepada Allah SWT. dengan niat yang baik mencari ilmu dan adab shalat. Konsep lainnya termasuk menjauhi larangan Allah dan menjaga pergaulan dengan sopan santun. Metode yang ditemukan meliputi dialog, nasehat, kisah, targhib dan tarhib.³⁶

³⁴ Mohammad Jamil, *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syeikh Muhammad Syakir*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 2010), hlm 38.

³⁵ Kamila, *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali*, Skripsi, (Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2019).

³⁶ Ardiansyah Permana, *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Bidayatul Hidayah*, Skripsi, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).

4. Hasyim Ashari, *Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali*, Skripsi, (Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020).

Menurut Ardiansyah, dalam kajiannya, Imam Al-Ghazali meyakini bahwa degradasi moral dapat dihindari dengan meningkatkan mutu pendidikan dan menumbuhkan prinsip-prinsip moral Islam. Pentingnya membangun prinsip-prinsip yang lestari guna mengembangkan kepribadian muslim yang utuh. Selain teknik pembentukan melalui perilaku keteladanan, pengalaman, praktik, dan pengorbanan, Imam Al-Ghazali juga menyoroti langkah-langkah pendidikan moral yang berlandaskan Al-Qur'an dan hadis. Gagasannya tentang pendidikan moral selaras dengan kurikulum pendidikan agama Islam yang ada.³⁷

5. Abdul Rahman dan Baktiar Nasution, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali Dalam *Kitab Bidayatul al-Hidayah* Dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 2, Pekanbaru: 2023.

Pendidikan akhlak penting di era globalisasi modern untuk mencegah dampak negatif teknologi informasi. Generasi berakhlakul karimah dapat dihasilkan melalui pendidikan akhlak yang berorientasi pada integritas pribadi, tanggung jawab sosial, dan karakter yang konsisten dalam etika. Proses hubungan antara guru dan murid menjadi salah satu faktor pembentukan karakter, juga sangat penting dalam membangun karakter peserta didik. Pendekatan menyeluruh dalam proses belajar mengajar dapat membentuk potensi jasmani dan rohani peserta didik.

Mengingat konsep dari pemikiran seorang Imam Al-Ghazali tentang pendidikan akhlak sangat menekankan peran dari pendidik dalam membentuk akhlak anak. Urgensi pendidikan akhlak dalam konteks Islam sangat penting dan relevan dalam zaman sekarang. Berdasarkan hasil penelitian Abdul Rahman Baktiar Nasution, ajaran akhlak Imam al-Ghazali dalam *Kitab Bidayatul Al-Hidayah* relevan. Jika dibandingkan dengan konteks pendidikan

³⁷ Hasyim Ashari, *Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali*, Skripsi, (Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020).

karakter di Indonesia, dapat disimpulkan bahwa keduanya saling terkait atau saling memengaruhi, khususnya: Pendidikan karakter mencakup berbagai topik, khususnya hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, dan lingkungan sosial. Karakter religius, atau ketundukan kepada Allah SWT; tanggung jawab, atau pengembangan karakter; dan gaya hidup sehat, atau baik secara fisik maupun mental.³⁸

6. Rahma Farihta Sekar Mentari, *Pemikiran Pendidikan Akhlak Imam al-Ghazali dalam Kitab Ayyuhal Walad dan Relevansinya dengan Materi Pendidikan Akhlak pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti Kelas VII Sekolah Menengah Pertama*, Skripsi, (Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022).

Selanjutnya penelitian Rahma Farihta Sekar Mentari yang dalam kajiannya, ia menunjukkan adanya keterkaitan antara ajaran akhlak yang terkandung dalam mata kuliah Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Karakter bagi siswa SMP kelas VII dengan ajaran akhlak Al-Ghazali yang terkandung dalam kitab *Ayyuhal Walad*.³⁹ Hal tersebut menjadi pembeda yang mana dalam penelitian penulis terdapat urgensi pendidikan akhlak Al-Ghazali pada pendidikan dasar termasuk Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama.

F. METODE PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep-konsep Imam Al-Ghazali mengenai pendidikan akhlak dan pentingnya pendidikan akhlak yang kaitannya dengan pendidikan dasar menurut Imam Al-Ghazali serta peran pendidik dalam mengimplementasikan pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali pada pendidikan dasar.

³⁸ Abdul Rahman dan Baktiar Nasution, “*Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Bidayatul al-Hidayah Dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia*”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 2, Pekanbaru: 2023.

³⁹ Rahma Farihta Sekar Mentari, *Pemikiran Pendidikan Akhlak Imam al-Ghazali dalam Kitab Ayyuhal Walad dan Relevansinya dengan Materi Pendidikan Akhlak pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti Kelas VII Sekolah Menengah Pertama*, Skripsi, (Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022).

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Proff. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan tempat lain yang sekiranya nyaman untuk mengerjakan, penelitian ini berlangsung dari 16 Mei 2024 hingga 28 Maret 2025.

3. Metode Penelitian

Penelitian Ini adalah sebuah penelitian kualitatif tentang kajian kepastakaan yang memanfaatkan karya-karya dan berbagai literatur lain sebagai objek utama. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang menghasilkan informasi dari bentuk catatan dan presentasi deskriptif dari analisis teks. Dalam penelitian kualitatif, sangat diperlukan untuk mewujudkan analisis deskriptif yang menawarkan hasil yang jelas, obyektif, sistematis, analitis dan kritik.⁴⁰ Dengan kata lain, Peneliti dapat menyelidiki rincian mendalam mengenai fenomena secara metodis dan terstruktur dengan menggabungkan metodologi penelitian deskriptif kualitatif dengan kajian kepastakaan.⁴¹ Penelitian tersebut bukan hanya memberikan gambaran yang jelas, namun juga mempermudah dalam memahami konteks dan dinamika yang ada dalam sejarah suatu fenomena.⁴² Penelitian tersebut bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena yang ada, metode ini mengutamakan pengumpulan data kualitatif yang diuraikan secara deskriptif tanpa melakukan manipulasi terhadap variable yang diteliti.⁴³

a. Jenis Data dan Sumber Data

Penelitian ini, data memiliki peran sangat begitu penting untuk mendukung analisis dan kesimpulan. Berikut adalah penjelasan mengenai jenis dan sumber data, khususnya dalam konteks penelitian kualitatif.

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2013), hlm. 9.

⁴¹ Rusandi, Muhammad Rusli, "Merancang penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus", Rumah Jurnal STAI DDI Makasar, Vol.2, No. 15, Makasar: 2020.

⁴² Lexy, J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cetakan Ke-1, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014). hlm. 6.

⁴³ Haris Hendriansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hlm. 16.

Dengan kita memahami jenis dan sumber data ini, peneliti bisa memilih metode apa yang paling sesuai untuk mencapai dari pada tujuan penelitian dan mendapatkan hasil valid serta relevan.

b. Jenis Data

Data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tekstual dan kontekstual. Informasi ini berupa pernyataan atau pemikiran yang dibuat oleh seseorang tentang gagasan pendidikan moral. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang pendidikan akhlak
- 2) Biografi Imam Al-Ghazali dan
- 3) Teori pendidikan dasar.

c. Sumber Data

Dengan menggunakan data primer dan sekunder dari berbagai sumber, termasuk buku-buku dan kitab serta sumber-sumber tambahan yang memperkuat data, penulis penelitian ini mencari informasi tentang gagasan Al-Ghazali, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan akhlak.

1) Data primer

Data primer adalah informasi utama yang dikumpulkan peneliti secara langsung dari sumber asli atau objek penelitian untuk mengatasi kesulitan penelitian.⁴⁴ Tulisan Imam Al-Ghazali *Ayyuhal Walad* dan *Bidayatul Hidayah* menjadi sumber data utama penelitian ini.

2) Data sekunder

Istilah "data sekunder" mengacu pada informasi yang telah dikumpulkan dan diproses oleh pihak ketiga dan dapat diakses oleh masyarakat umum. Data tersebut dapat ditemukan dalam buku, jurnal, artikel, catatan, dan situs web.⁴⁵ Sejumlah sumber data sekunder digunakan, termasuk sumber-sumber pustaka yang mengkaji tulisan-

⁴⁴ Tri Hidayati, *Statistik Dasar*, (Purwokerto: Cv Pena Persada Purwokerto, 2019), hlm. 8.

⁴⁵ Karimuddin Abdullah, dkk, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022), hlm. 65.

tulisan, biografi, dan gagasan Imam Al-Ghazali, serta teori pendidikan dasar dan hal-hal yang relevan dengan perdebatan.

d. Teknik Pengumpulan Data

Teknik atau prosedur pengumpulan data digambarkan sebagai upaya yang dilakukan untuk memperoleh informasi. Teknik pengumpulan data juga merupakan langkah strategis dalam melakukan penelitian, jika kita tidak memahami terkait teknik pengumpulan data, maka kita akan kurang maksimal dalam memenuhi data yang ditetapkan.⁴⁶

Tahapan selanjutnya berdasarkan jenis penelitian ini, penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan langkah-langkah metode penelitian kepustakaan:

- 1) Mengidentifikasi permasalahan penelitian penting yang relevan dengan kontes yang sedang dipelajari.
- 2) Melakukan kajian literatur untuk memahami konteks serta teori yang sudah ada terkait masalah yang diteliti, ini mencakup beberapa kumpulan informasi dari buku, artikel dan sumber lainnya yang relevan.
- 3) Menyusun kerangka berfikir yang jelas, termasuk merumuskan pertanyaan penelitian yang akan dijawab dalam penelitian.
- 4) Pengumpulan informasi melalui metode kualitatif; pengumpulan informasi dari buku merupakan tujuan utama penelitian kepustakaan.
- 5) Menganalisis data yang telah dikumpulkan secara induktif untuk membangun pemahaman lebih dalam tentang fenomena yang diteliti.
- 6) Menginterpretasikan hasil analisis dengan mempertimbangkan konteks yang relevan, sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang fenomena yang diteliti.
- 7) Terakhir adalah Menyusun laporan penelitian secara menyeluruh yang mencakup deskriptif rinci tentang temuan penelitian.⁴⁷

⁴⁶ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif rancangan Penelitian*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016). hlm. 208.

⁴⁷ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologi ke Arah Ragam Variasi Kontemporer*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 139.

Metode penelitian deskriptif kualitatif dengan studi kepustakaan memungkinkan peneliti untuk menggali informasi yang mendalam mengenai fenomena sosial menggunakan cara yang terstruktur dan sistematis. Penelitian ini bukan hanya menyajikan gambaran yang jelas, melainkan juga membantu dalam memahami konteks dan dinamika yang ada dalam sejarah suatu fenomena.

e. Teknis Analisis Data

Meneliti data, mengaturnya, memecahnya menjadi potongan-potongan yang dapat dikelola, mengembangkan, menggabungkan, mencari pola, menentukan apa yang signifikan dan apa yang dapat dipelajari, dan menentukan apa yang dapat dibagikan dengan orang lain semuanya merupakan langkah-langkah dalam proses analisis data kualitatif, menurut Bogdan dan Biklen.⁴⁸

Dari segi analisis data, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu mencari tema-tema atau pola-pola dalam isi dokumen atau media lain.⁴⁹ Riset terhadap sumber data yang dilakukan secara metodis disebut analisis isi/konten. Dengan kata lain, analisis isi digunakan untuk mengumpulkan informasi, menemukan konsep yang ditemukan dalam buku, teks, makalah dan/atau karya ilmiah yang berfungsi sebagai sumber data primer, lalu memahami keuntungan atau dampak dari konsep tersebut.⁵⁰

Karena penelitian ini dilakukan menggunakan kepustakaan dan sumber data meliputi buku, jurnal, dokumen, dan jenis literatur lainnya, maka analisis isi adalah metode analisis yang digunakan. Berikut ini adalah langkah-langkah yang dilakukan peneliti saat melakukan analisis konten:

- 1) Menentukan permasalahan
- 2) Menyusun kerangka pemikiran

⁴⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Rosda, 2024), hlm. 248.

⁴⁹ Helin G. Yudawisastra, dkk, *Metodologi Penelitian*, (Bali: Intelektual Manifes Media, 2023), hlm. 22.

⁵⁰ Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), hlm, 72.

- 3) Menyusun perangkat metodologi
- 4) Analisis data
- 5) Interpretasi data.⁵¹

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Hasil laporan penelitian ini disusun dalam beberapa bagian yang metedis dan berurutan untuk membantu pembaca memahami latar belakang dan temuan penelitian dengan lebih baik. Skripsi ini disusun menggunakan format struktur berikut, yaitu dibagi menjadi tiga bagian utama: pendahuluan, pembahasan inti, dan kesimpulan.

Pada bagian awal berisi sampul dan halaman-halaman tentang halaman judul, pernyataan keaslian naskah, halaman pengesahan, nota dinas pembimbing, abstrak dan kata kunci, kata pengantar serta daftar isi. Kemudian di bagian inti mencangkup uraian inti dari rumusan masalah yang akan dibahas, yang berisi lima bab. Dari setiap bab terdiri dari sub bab, setiap bab mempunyai keterkaitan dengan pembahasan berikutnya.

Bab pertama ialah pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian terkait dan sistematiaka pembahasan. Bab dua landasan teori membahas uraian mengenai pendidikan akhlak dan pendidikan dasar, membahas kajian teori yang mendukung penyelesaian masalah, yang meliputi konsep akhlak, teori pendidikan akhlak, teori pendidikan dasar dan urgensi pendidikan akhlak.

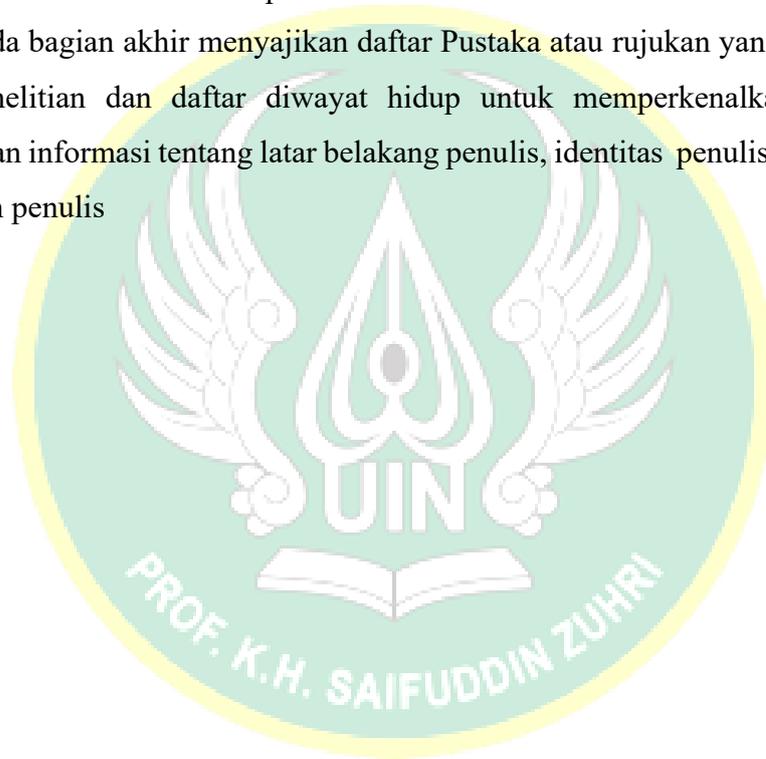
Bab tiga biografi tokoh, menjadi penting dalam memahami perjalanan hidup dan pengaruh tokoh yang relevan dengan topik penelitian adalah Imam Al-Ghazali. Bagian ini mencangkup: latar belakang kehidupan Imam Al-Ghazali, perjalanan hidup dan pendidikan Imam Al-Ghazali, karya-karya Imam Al-Ghazali, Peran dan Pengaruh Imam Al-Ghazali, Pemikiran Imam Al-Ghazali serta pandangan tokoh terhadap pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali.

⁵¹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif ...*, hlm 139.

Bab keempat paparan dan pembahasan atau menjelaskan temuan penelitian serta analisis hasil penelitian mengenai urgensi pendidikan akhlak perspektif imam al-ghazali terhadap pendidikan dasar. Meliputi, konsep pendidikan akhlak menurut imam al-ghazali dan urgensi pendidikan akhlak imam al-ghazali terhadap pendidikan dasar.

Bab kelima penutup yang mengulas kesimpulan dari keseluruhan pembahasan, keterbatasan penelitian yang merujuk kepada batasan atau kendala tertentu yang melekat dalam penyusunan hasil penelitian dan menyajikan saran rekomendasi berdasarkan hasil penelitian.

Pada bagian akhir menyajikan daftar Pustaka atau rujukan yang digunakan dalam penelitian dan daftar diwayat hidup untuk memperkenalkan diri dan memberikan informasi tentang latar belakang penulis, identitas penulis dan riwayat pendidikan penulis



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Akhlak

Pengungkapan istilah akhlak memiliki makna yang serupa dengan etika, moral, dan karakter, yaitu mengenai pembentukan perilaku dan kepribadian yang baik. Namun ada beberapa perbedaan diantara istilah-istilah tersebut dalam definisi dan konteks penggunaannya.

Menurut KBBI kamus versi *online*, masing-masing istilah memiliki artian yang beda dari setiap istilah tersebut didefinisikan sebagai berikut: *Pertama*, akhlak (budi pekerti/kelakuan). *Kedua*, etika (ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban). *Ketiga*, moral (ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan). *Keempat*, karakter (sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain).⁵²

1. Pengertian Akhlak

Kata bahasa Arab “akhlak”, yang berarti perilaku, moral, dan karakter, adalah versi jamak dari kata “*Khuluq*,” asal kata kerja “*Khalaqa*,” berarti membuat. Kata *Khuluq* diartikan tindakan, sikap dan perilaku. Di sisi lain, istilah “akhlak” mengacu pada kualitas yang merupakan bawaan jiwa seseorang dan berkembang menjadi kepribadian yang muncul secara alami tanpa pemikiran sadar.⁵³ Perbuatan baik (akhlak mulia) atau perbuatan jahat (akhlak tercela) merupakan sifat-sifat yang dimiliki manusia sejak lahir.⁵⁴

Kamus besar bahasa Indonesia mengartikan akhlak adalah mempunyai budi pekerti atau tingkah laku yang baik dan terpuji.⁵⁵ Ajaran Islam, yang mengatur bagaimana manusia berhubungan dengan Allah dan satu sama lain,

⁵² Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Kamus versi online/daring (dalam jaringan), <https://kbbi.web.id/>

⁵³ Adjat Sudrajat, dkk, *Din Al-Islam: Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta: UNYPerss, 2008), hlm. 88

⁵⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Dasar-dasar Agama Islam* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1966), hlm. 253

⁵⁵ KBBI Daring, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

sangat menekankan akhlak. Menurut ajaran Islam, akhlak meliputi tingkah laku, watak, dan moralitas seseorang dalam kaitannya dengan masalah etika, moral, dan etiket.⁵⁶

Menurut Ibnu Miskawaih dalam *Tahdzib al-Akhaq*, Akhlak didefinisikan sebagai kondisi mental yang memotivasi seseorang untuk bertindak tanpa berpikir atau mempertimbangkan konsekuensi tindakannya terlebih dahulu.⁵⁷ Sebaliknya, Imam Al-Ghazali menggambarkan akhlak ialah kualitas yang tertanam di dalam jiwa seseorang dan mengarahkan pada tindakan yang sederhana, langsung, dan tanpa berpikir panjang.⁵⁸

Ahmad Amin berpendapat bahwa akhlak merupakan kebiasaan kehendak.⁵⁹ Implikasinya adalah bahwa moralitas adalah apa yang terjadi ketika kemauan menjadi kebiasaan. Akhlak yang baik akan muncul jika kemauan dikondisikan untuk berbuat baik, dan akhlak yang buruk akan muncul jika kebiasaan yang buruk dikondisikan untuk berbuat buruk.

Akhlak dapat dilihat sebagai hakikat atau sifat batin yang sudah ada dalam jiwa seseorang dan terwujud dalam perbuatan secara wajar tanpa perlu pertimbangan sebelumnya. Menurut pendapat para ahli, akhlak dapat dipahami sebagai hakikat atau sifat batin yang terdapat dalam jiwa seseorang dan langsung tampak dalam tingkah lakunya tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu.

2. Dasar Akhlak

Dasar Alhhlak dalam Islam ialah Al-Qur'an dan Hadits, yang menyoroti nilai perilaku moral sebagai komponen iman dan mencakup berbagai karakteristik dan tindakan yang diharapkan dari seorang Muslim.

⁵⁶ Anonim, Pengeertian dan Contoh Akhlak Dalam Islam, Fakultas Agama Islam, UMSU: 2023. <https://fai.umsu.ac.id/pengertian-dan-contoh-akhlak-dalam-islam/> Diakses pada 21 Oktober 2024.

⁵⁷ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), cet. 2, hlm. 151.

⁵⁸ Maswardi Muhammad Amin, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*, (Jakarta: Baduesa Media Jakarta, 2011), hlm. 7

⁵⁹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hlm. 3

a. Al-Qur'an

Amanat Allah SWT kepada Bani Israel yang memuat prinsip-prinsip moral dan etika yang luhur terdapat pada surat al-Baqarah ayat 83. Allah SWT. memberikan kita pengingat dalam ayat ini tentang perjanjian yang dibuat Bani Israel untuk memenuhi sejumlah tugas penting, seperti beribadah kepada Allah SWTs tanpa menjalin hubungan dengan orang lain, menunjukkan kebaikan kepada kedua orang tua, kerabat, anak yatim dan orang miskin, berbicara dengan sopan kepada orang lain, melaksanakan shalat dan membayar zakat. Meskipun demikian, sebagian dari mereka melalaikan perjanjian tersebut termasuk orang-orang yang zalim, padahal mereka menyadarikewajiban- kewajiban tersebut.⁶⁰

Ajaran penting mengenai pendidikan karakter khususnya dalam konteks pendidikan akhlak, juga terkandung dalam ayat tersebut. Prinsip dasar pengembangan karakter seorang muslim adalah tauhid, kasih sayang, keadilan sosial dan tanggung jawab dalam beribadah. Merupakan kewajiban orang tua untuk menanamkan cita-cita ini kepada anak-anak mereka sedari dini hingga mereka bertumbuh menjadi orang dewasa yang bermoral baik serta bertanggung jawab kepada masyarakat dan agama mereka.

Ayat tersebut membahas tentang akhlak terhadap Allah dan sesama manusia, khususnya akhlak terhadap kedua orang tua, kerabat, anak yatim dan orang-orang fakir miskin. Ayat ini juga menyoroti hierarki tauhid yang menjadi dasar ajaran Islam, dan menjelaskan mengapa akhlak terhadap Allah lebih utama daripada akhlak terhadap sesama manusia. Akhlak merupakan hakikat atau sifat batin yang sudah ada dalam jiwa seseorang dan secara alamiah tampak dalam perbuatan tanpa memerlukan pemikiran sadar.⁶¹

⁶⁰ NU Online, Q.S. al-Baqarah ayat 83, <https://quran.nu.or.id/al-baqarah/83>,

⁶¹ Leli Romdaniah, *Konsep Akhlak Dalam Kitab Ayyuhal Walad Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2022) hlm. 11.

Pandangan Islam menyatakan bahwa sumber akhlak adalah ajaran Allah SWT dan Rasulullah SAW. Karena akhlak berkaitan dengan urusan muamalah, maka akhlak juga merupakan penerapan agama dan ibadah, sehingga fungsinya adalah mengatur hubungan antar manusia. Iman dan ibadah manusia baru akan suci jika amal saleh dilakukan dengan cara yang menghormati kehendak Allah dan ketundukan kepada-Nya.

Konsep tauhid dan keikhlasan dengan beribadah kepada Allah SWT. ditegaskan dalam surat al-An'am ayat 162, di mana Nabi Muhammad SAW mendapatkan misi guna menyatakan sesungguhnya seluruh aspek kehidupan, mulai dari shalat dan ibadah lainnya hingga kehidupan dan kematiannya dipersembahkan kepada Allah SWT. Tuhan semesta alam. Ayat ini mengajarkan bahwa segala bentuk pengabdian, baik dalam ritual maupun aktivitas sehari-hari harus dilakukan dengan niat yang ikhlas ditujukan semata untuk Allah SWT. dan tidak ada sekutu bagi-Nya.

Inti ajaran islam yang menuntut keikhlasan dan pengabdian penuh kepada sang Pencipta sebagai wujud pengakuan kekuasaan dan keesaan-Nya, tercermin dalam ayat ini, yang menegaskan pentingnya penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah SWT. dalam seluruh aspek kehidupan dan menjadikan-Nya sebagai tujuan utama setiap tindakan dan pilihan.⁶²

Menurut ayat 4 surat al-Qalam, Nabi Muhammad Saw memiliki standar moral yang sangat tinggi. Kualitas-kualitas hebat Rasulullah, seperti kejujuran, kesabarana, kasih sayang dan kemurahan hati, secara langsung diakui oleh Allah SWT. dalam ayat ini. Akhlak beliau menjadi contoh bagi manusia untuk menjalani kehidupan sehari-hari.

Ayat tersebut, menurut tafsir juga menunjukkan bahwa akhlak yang luhur merupakan bukti nyata kebenaran ajaran yang disampaikan oleh Rasulullah dan membantah tuduhan-tuduhan yang tidak baik dari orang-orang kafir. Sifatnya yang lemah lembut dan bijaksana menjadi landasan dalam menyampaikan ajaran-ajaran islam. Cita-cita pendidikan moral yang

⁶² Ramahdana, *Perspektif Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Dalam Buku Ihya Ulumuddin*, (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darusalam, 2021).

diungkapkan dalam bait ini mengajarkan pentingnya membangun akhlak mulia untuk menciptakan suasana damai dan memberikan keuntungan bagi penduduk sekitar.⁶³

Klaim bahwa keberkahan yang tak terhingga bagi Rasulullah SAW adalah hasil dari akhlaknya yang agung diperkuat oleh ayat ini. Allah SWT memuliakan Nabi Muhammad SAW karena memiliki akhlak yang tinggi, hampir tidak pernah Dia katakan tentang hamba-hamba-Nya yang lain.

b. Hadits

Di samping Al-Qur'an, hadis juga menawarkan argumen moral tambahan, yang beberapa di antaranya disebutkan di bawah ini. Menurut HR. Tirmidzi. Menurut hadits yang menanyakan “Wahai Rasulullah, siapakah mukmin yang terbaik?” Nabi pun menjawab bahwa mukmin terbaik adalah yang memiliki akhlak yang terbaik, yang menegaskan bahwa kriteria utama untuk menilai keutamaan seorang mukmin adalah akhlak yang mulia. Dalam riwayat lain, Nabi menyatakan bahwa orang beriman yang memiliki iman paling teladan adalah orang yang memiliki akhlak paling baik, yang menunjukkan bahwa akhlak penting tidak hanya dalam interaksi sosial tetapi juga sebagai cerminan keimanan yang kuat.⁶⁴

Hadits riwayat Baihaqi di dalamnya menunjukkan misi Nabi Muhammad SAW untuk mengajarkan akhlak baik sebagai bagian dari nilai islam, hadits tersebut menegaskan Salah satu tujuan utama Nabi adalah untuk meningkatkan dan menyempurnakan etika manusia, dalam konteks ini mencakup semua aspek kebaikan seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang dan kesabaran. Nabi diutus untuk mengubah masyarakat yang pada saat itu masih jahiliyah, penuh dengan kamaksiatan dan kemusyrikan, menjadi masyarakat yang bermoral dan berakhlak mulia.⁶⁵

⁶³ NU Online, Q.S. al-Qalam ayat 4, <https://quran.nu.or.id/al-qalam/4>.

⁶⁴ Komarudin Bagja, “Hadits dan Ayat Al-Qur’an tentang Akhlak, Simak di Sini!”, Inews(26 September 2023). <https://www.inews.id/lifestyle/muslim/hadits-dan-ayat-al-quran-tentang-akhlak-simak-di-sini>. Diakses pada 22 Oktober 2024.

⁶⁵ Abdul Hadi, “Ayat-ayat Al-Qur’an Tentang Akhlak Serta Penjelasan”, Tirta.id (26 Oktober 2021). <https://tirta.id/ayat-ayat-al-quran-tentang-akhlak-serta-penjelasan-gkLf>. Diakses pada 22 Oktober 2024.

Dasar akhlak Islam sangat penting karena menjadi pedoman bagi umat Islam dalam berinteraksi dengan Sang Pencipta, makhluk hidup lainnya, dan sesama manusia. Dengan berpegang teguh pada ajaran moral yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits, seorang guru dapat mencapai keberhasilan. Ajaran-ajaran ini bersifat individual dan kolektif, yang mendorong masyarakat untuk saling mendukung dalam hal kebajikan dan ajaran agama.

3. Macam-macam Akhlak

Salah satu gagasan terpenting dalam kehidupan sosial adalah moralitas atau etika. Ini adalah beberapa kategori moral yang sering dibahas dalam kajian moral dan etika:

a. Akhlak Baik

Akhlak baik merupakan norma sosial dan ajaran agama yang positif merupakan dasar moral yang baik. Standar akhlak yang tinggi tercermin dalam perilaku ini, yang diharapkan dapat membuat hidup lebih bahagia dan lebih damai. Tradisi dalam Islam salah satu tujuan dalam kehidupan adalah proses interaksi sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai moral yang positif, perilaku dan sikap yang positif tersebut merujuk pada akhlak mulia. Memiliki akhlak baik dan terpuji merupakan suatu kebajikan dalam Islam, berarti menjunjung tinggi kewajiban diri sendiri terhadap Allah SWT, serta kewajiban terhadap orang lain dan makhluk hidup lainnya, termasuk lingkungan, dan memberikan hak kepada yang berhak. Termasuk menjauhi segala larangan-larangan Allah SWT.⁶⁶

Berikut adalah beberapa contoh dan aspek penting dari akhlak:

1) Kejujuran

Berbicara dan bertindak dengan kebenaran dan tidak berbohong atau menipu dalam situasi apapun.

⁶⁶ Lailatul Mukaromah, Hery Noer dan Ahmad Suradi, "Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghazali: Studi Terhadap Kitab Ayyuhal Walad", Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Vol. 5, No. 4, hlm. 1078.

- 2) Kedermawanan
Memberikan bantuan kepada yang membutuhkan dan berbagi rezeki serta sumber daya dengan orang lain.
 - 3) Sikap hormat
Menghargai orang lain, termasuk guru, orang tua dan sesama serta menunjukkan rasa hormat dalam setiap interaksi.
 - 4) Kesabaran
Mampu menahan diri dalam situasi sulit dan tidak mudah marah atau frustrasi.
 - 5) Tanggung jawab
Memenuhi kewajiban dan janji yang telah dibuat dan bertindak dengan cara yang dapat dipercaya oleh orang lain.
 - 6) Sikap empati
Mampu berempati dengan orang lain dan berusaha membantu dan menyemangati mereka yang sedang berjuang.
 - 7) Keadilan
Memperlakukan semua orang dengan adil dan tidak pilih kasih dan menghargai hak orang lain.
- b. Akhlak Buruk
- Akhlak yang buruk adalah tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran agama dan nilai-nilai sosial. Tindakan tersebut dapat menimbulkan konflik dalam kehidupan seseorang dan merugikan diri sendiri maupun orang lain. Dengan kata lain akhlak buruk atau akhlak tercela merupakan perilaku yang seharusnya dihindari daripada dipraktikkan. Kalaupun dilakukan, maka pelakunya adalah orang yang tercela dan imannya pun lemah sehingga perilakunya pun tercela pula. Contoh dari akhlak buruk diantaranya dusta, sombong, tamak, riya, mengabaikan kewajiban agama dan lain-lain.⁶⁷

⁶⁷ Lailatul Mukaromah, Hery Noer dan Ahmad Suradi, "*Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghazal ...*", hlm. 1079.

Tindakan dan sikap yang bertentangan dengan nilai-nilai moral yang benar dikenal sebagai moral yang buruk, tindakan tersebut dapat merugikan diri sendiri, orang lain, dan masyarakat secara luas. Berikut adalah beberapa contoh dan aspek penting dari akhlak buruk:

1) Kebohongan

Berbicara atau bertindak dengan tidak jujur dan menipu orang lain untuk keuntungan sendiri.

2) Kekerasan

Menggunakan kekerasan fisik atau verbal terhadap orang lain dan menyebabkan luka atau trauma pada orang lain.

3) Keserakahan

Mengutamakan kepentingan pribadi di atas kebutuhan orang lain dan tidak mau berbagi atau membantu sesama.

4) Diskriminasi

Memperlakukan orang lain dengan tidak adil berdasarkan ras, gender, agama atau status sosial serta mengabaikan hak-hak orang lain.

5) Sikap egois

Hanya memikirkan diri sendiri tanpa mempertimbangkan perasaan dan kebutuhan orang lain serta tidak mau berkorban untuk kepentingan bersama.

6) Kebencian dan permusuhan

Memelihara perasaan benci terhadap orang lain dan menghasut konflik dan perpecahan.

7) Menyebarkan fitnah

Menyebarkan berita bohong atau informasi yang merugikan orang lain dan merusak reputasi orang lain tanpa alasan yang jelas.

4. Ruang Lingkup Akhlak

Luang lingkup ajaran agama islam sama halnya dengan ruang lingkup pendidikan akhlak situ sendiri.⁶⁸ Ruang lingkup akhlak pembahasannya tentang berbagai macam perbuatan manusia,⁶⁹ dapat mencakup elemen apa pun dalam kehidupan seseorang yang berkaitan dengan hubungannya dengan Tuhan, hubungannya dengan orang lain, atau interaksinya dengan alam. Dalam konsep diatas, berikut hal-hal yang menjadi pedoman dalam ruang lingkup akhlak;

a. *Hifdz ad-Din* (menjaga agama)

Hifdz ad-Din artinya melindungi dan menjaga agama Islam. Agama merupakan landasan utama dalam kehidupan seorang Muslim. Menjaga agama berarti memperlakukan aturan-aturan agama dengan sungguh-sungguh dan tidak melakukan perilaku apa pun yang melawan perintah Allah SWT ataupun hadis Nabi Muhammad SAW.

b. *Hifdz an-Nafs* (menjaga jiwa)

Hifdz an-Nafs artinya menjaga dan melindungi jiwa manusia. Jiwa adalah aset yang paling berharga dalam kehidupan manusia. Menghindari perilaku merusak diri sendiri, seperti bunuh diri, dan menjaga kemurnian mental dan emosional merupakan komponen penting dari perlindungan jiwa.

c. *Hifdz al-'aql* (menjaga akal)

Hifdz al-'aql artinya memelihara dan menggunakan akal dengan bijak. Karena kecerdasannya yang unggul, manusia merupakan ciptaan Tuhan yang ideal. Menjaga akal berarti tidak berbuat tindakan yang berlawanan dengan al-Qur'an dan hadis, serta menanamkan amal saleh agar mental dan akidah tetap baik.

⁶⁸ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 152.

⁶⁹ Achmad Gholib, *Akidah dan Akhlak dalam Perspektif Islam*, (Ciputat: CV. Diaz Pratama Mulia, 2016), hlm. 110.

d. *Hifdz an-Nasl* (menjaga keturunan)

Hifdz an-Nasl artinya menjaga dan melindungi keturunan. Keturunan merupakan warisan yang penting dalam kehidupan manusia. Menjaga keturunan berarti membiarkan tumbuh dengan baik dan memberikan pendidikan yang tepat guna membentuk generasi yang berakhlak mulia.

e. *Hifdz al-Maal* (menjaga harta)

Hifdz al-Maal artinya menjaga dan melindungi harta. Harta bukan hanya materi tetapi juga waktu dan energi. Menjaga harta berarti menggunakan hartamu dengan bijak, tidak boros, dan tidak malas dalam bekerja demi mencapai kesejahteraan hidup.⁷⁰

Akhlak, menurut Ahmad Azhar Basyir, mencakup semua aspek keberadaan manusia, termasuk identitas seseorang sebagai pribadi, makhluk sosial, pemimpin di bumi, dan objek ciptaan Allah SWT.⁷¹ Basyir menjabarkan parameter akhlak, meliputi tingkah laku etis terhadap Allah SWT, keluarga, masyarakat, dan makhluk lainnya. Berikut akan dijelaskan sejauh mana lingkup akhlak:

a. Akhlak Terhadap Allah

Untuk dapat mengamalkan ilmu tentang Allah secara efektif, seseorang harus banyak belajar tentang-Nya, menjalin hubungan yang lebih dekat dengan-Nya, dan mengembangkan rasa cinta kepada-Nya. Hal ini mencakup menaati semua perintah dan menjauhi larangan Allah SWT., mengamalkan sifat-sifat-Nya sesuai dengan kemampuan manusia dan menggunakan ilmu-Nya dalam konteks sosial dan pribadi.⁷²

Ayat 56 surat Adz-Dzariyat menunjukkan bahwa tujuan utama Jin dan manusia diciptakan untuk menyembah Allah SWT. semua jenis pengabdian termasuk dalam ibadah yang dimaksud, baik dalam tindakan sehari-hari

⁷⁰ Novi Rizka Amalia, "Penerapan Konsep Maqasid Syariah Untuk Realisasi Identitas Politik Islam di Indonesia", Jurnal unida Gontor: Dauliyah, Vol. 2, No. 2, Gontor: 2017, hlm. 42.

⁷¹ Imam Mujiono, "Ibadah Dan Akhlak Dalam Islam" (Yogyakarta: UII Press Indonesia, 2002), hlm 94.

⁷² Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam, & Barat*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 209.

yang dilakukan sesuai dengan ajaran islam maupn dalam komponen seremonial sperti shalat dan zakat.⁷³

b. Akhlak Terhadap Rasulullah SAW

Umat islam wajib beriman kepada rukun iman, salah satunya adalah mengimani bahwasnya Nabi Muhammad adalah utusan Allah, bentuk mengimaninya bukan hanya mempercayai saja akan tetapi dibuktikan dengan perbuatan bagaimana bersikap kepada Baginda Nabi.

Akhlak yang dilakukan seorang muslim terhadap Rasulullah dintaranya adalah mencintai Rasulullah sebagai penyempurna iman seseorang, menerima ajaran yang dibawanya menjalankan perintah dan larangannya, mengikuti sunahnya baik dalam hal ibadah maupun dalam hal akhlaknya karena beliau merupakan uswatun khasanah, mengucapkan shalawat dan salam.⁷⁴

c. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Setiap orang mempunyai hak dan tanggung jawab untuk menjaga kesejahteraannya sendiri, termasuk di dalamnya mengendalikan diri tentang aturan mana yang perlu dipatuhi dan mana yang tidak boleh dipatuhi. Akhlak terhadap diri sendiri mencakup moralitas lahiriah dan rohaniah. Nilai-nilai rohaniah meliputi menjauhi perilaku-perilaku jahat dan menghiasi diri dengan moral-moral yang tinggi. Di sisi lain, moral-moral jasmaniah, secara teori, memuliakan tubuh.⁷⁵

d. Akhlak Terhadap Keluarga

Perlakukan keluarga Anda dengan baik, termasuk ayah, ibu, anak-anak, dan keturunan.⁷⁶ Keridhaan Allah tergantung pada keridhaan orang tua, maka berbaktilah kepada orang tua dan mendoakan kebaikan untuk mereka. Kita tentunya ingin memperlakukan anggota keluarga kita dengan baik, terutama yang lebih tua. Ibu memberi kita cinta yang tak pernah kita

⁷³ NU Online, Q.S. Adz-Dzariyat ayat 56, <https://quran.nu.or.id/adz-dzariyat/56>.

⁷⁴ Abdul Khamid, *Konsespsi Pendidikan Akhlak*, ... hlm. 39

⁷⁵ Abdul Khamid, *Konsespsi Pendidikan Akhlak*, ... hlm. 44.

⁷⁶ Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Moral*, penerjemah: Tulus Musthofa, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2004), hlm. 24.

dengar sebelumnya, membesarkan dan merawat kita, dan melahirkan kita saat kita lemah. Ayah, yang telah mendukung dan merawat kita, juga merupakan lambang pria hebat dalam hidup.⁷⁷

Seseorang berdoa ketika ia memasuki usia dewasa dan menginjak usia empat puluh tahun untuk mengungkapkan rasa syukur atas karunia Allah SWT kepadanya dan kepada kedua orang tuanya serta melakukan perbuatan baik yang diridhai Allah SWT. Ayat ke-5 dari Surat Al-Alqaf menganjurkan orang untuk berbuat baik kepada kedua orang tuanya, dengan menekankan fakta bahwa seorang ibu mengalami masa sulit saat hamil dan melahirkan, dan bahwa seluruh proses kehamilan dan persalinan memakan waktu tiga puluh bulan. Selain itu, ia berdoa agar anak-anak dan cucu-cucunya menjadi orang-orang yang syahid dan benar-benar berpaling dari dosa-dosa mereka kepada Allah SWT.⁷⁸

e. Akhlak Terhadap Masyarakat

Sebagai rekan seiman, mereka adalah saudara. Mereka tidak boleh bercanda satu sama lain. Karena sasaran leluconnya mungkin dia adalah orang yang lebih unggul. Mereka juga tidak boleh bergosip satu sama lain karena itu dosa. Dan sesama umat Islam wajib membantu mengamalkan kebaikan dan ketakwaan serta saling mengingatkan akan kejujuran dan kesabaran.⁷⁹ Allah SWT menciptakan manusia sebagai keturunan dari berbeda kelamin, sehingga muncullah beberapa suku bangsa yang memiliki bahasa berbeda-beda dan warna kulit. Tanpa memutus tali silaturahmi, suku bangsa tersebut dapat saling meminta tolong satu sama lain sambil tetap menjaga tali persaudaraan.

Surat an-Nisa ayat 1 memberikan perintah kepada seluruh umat manusia agar bertakwa kepada Allah SWT. karena telah menciptakan mereka dari satu jiwa (Nabi Adam) dan darinya menciptakan pasangannya (Hawa). Dari keduanya, Allah SWT. kemudian melahirkan banyak laki-laki

⁷⁷ Syarifah Habibah, "Akhlak dan Etika dalam Islam", Jurnal pendidikan Dasar dan Humaniora, Oktober 2015, Vol.2, hlm. 73-87.

⁷⁸ NU Online, Q.S. al-Ahqaf ayat 15, <https://quran.nu.or.id/al-ahqaf/15>.

⁷⁹ Edy Sukardi, *Buku Pintar Akhlak Terpuji*, (Jakarta: AMP Press, 2016), hlm. 136.

dan perempuan. Ayat ini juga menasihati manusia untuk menjaga hubungan baik dengan keluarga dan menaati hak-hak mereka, seraya menegaskan bahwa Allah SWT. selalu mengawasi segala sesuatu. Pentingnya ketakwaan, persaudaraan dan kewajiban sosial dalam kehidupan manusia ditegaskan dalam ayat ini.⁸⁰

f. Akhlak Terhadap Makhluk Lain.

Iman seseorang dan kewajiban sosialnya sebagai khalifah bumi ditunjukkan oleh akhlaknya terhadap makhluk lain. Berperilaku baik terhadap lingkungan (menjaga dan melestarikan alam), tumbuhan (menjaga kelestarian dan tidak merusak), binatang (perlakuan baik dan kasih sayang), dan makhluk gaib (percaya adanya makhluk gaib dan memperlakukan sesuai syariat). Seorang muslim menunjukkan ketaatan kepada Allah serta komitmen untuk menjaga keseimbangan alam dan kehidupan di sekitarnya. Mengamalkan akhlak ini bukan hanya bermanfaat bagi makhluk lain tetapi juga bagi diri sendiri dan masyarakat secara keseluruhan.⁸¹

Kita diperintahkan oleh Allah SWT untuk bersikap baik kepada semua orang dan menghindari menyakiti siapa pun di mana pun di Bumi. Ayat 77 dalam surat al-Qashash menawarkan beberapa pelajaran hidup yang penting. Ayat ini memerintahkan kita untuk memanfaatkan apa yang telah Allah SWT. berikan kepada kita untuk mencari keuntungan di akhirat, sambil juga mengingat untuk hidup di dunia ini. Ayat ini juga menyoroti betapa pentingnya memperlakukan orang dengan baik karena Allah SWT. telah memperlakukan kita dengan baik. Terakhir, ayat ini melarang menyebabkan kerusakan pada planet ini karena Allah SWT. tidak menyukai orang-orang yang melakukannya. Kisah Qarun, yang menjadi sombong karena kekayaannya dan akhirnya menemui ajalnya, juga terkait dengan bagian ini.⁸²

⁸⁰ NU Online, Q.S. an-Nisa' ayat 1, <https://quran.nu.or.id/an-nisa/1>.

⁸¹ Marzuki, "Pembinaan Akhlak Mulia Dalam Berhubungan Antar Sesama Manusia Dalam perspektif Islam", Jurnal UNY: Humanika, Vol. 9, No. 1, hlm. 25-38.

⁸² NU Online, Q.S. al-Qashash ayat 77, <https://quran.nu.or.id/al-qashash/77>.

5. Faktor Pembentuk Akhlak

Imam al-Ghazali, seorang pemikir dan ulama terkemuka di kalangan islam, memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman akhlak. Pada hakekatnya akhlak bukan sekedar tingkah laku, tetapi juga keadaan jiwa yang mencerminkan watak seseorang. Imam Al-Ghazali membedakan dua jenis unsur yang berkontribusi terhadap moralitas: internal, atau dari dalam, dan eksternal, atau dari luar.

a. Faktor Internal

Pengaruh internal adalah pengaruh yang berasal dari dalam diri seseorang. Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa ada sejumlah faktor penting yang memengaruhi terbentuknya akhlak dalam diri seseorang:

1) Ilmu

Pengetahuan yang mendalam tentang kebaikan dan keburukan menjadi dasar bagi tindakan moral. Imam Al-Ghazali menekankan bahwa ilmu harus diimbangi dengan amal untuk mencapai akhlak yang baik.⁸³ Ilmu memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan akhlak seseorang. Secara keseluruhan, ilmu berfungsi sebagai landasan untuk membentuk akhlak yang mulia, sehingga seseorang memiliki perilaku dan kecerdasan akademis yang unggul.

2) Nafsu Syahwat

Nafsu syahwat merupakan bagian dari sifat manusia yang dapat mempengaruhi akhlak seseorang. Nafsu syahwat dapat berfungsi sebagai pembentuk akhlak, tergantung pada bagaimana seseorang mengelola dan mengarahkan nafsu tersebut. Kekuatan nafsu ini perlu dikelola dengan baik agar tidak mengarah pada perilaku buruk. Pengendalian nafsu syahwat menjadi kunci dalam mencapai keseimbangan dalam berakhlak.⁸⁴ Pengendalian yang baik dapat menghasilkan akhlak yang positif.

⁸³ Zaenol Fajri, "Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali Dalam Menanggulangi Less Moral Value", *Ejurnal Unuja Edureligia*, Vol. 4, No. 1, (Probolinggo: 2020), hlm. 36.

⁸⁴ Yoke suryadarma dan Ahmad Hifdzil haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali", *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 10, No.2, (Gontor: 2015), hlm. 369.

3) Amarah

Amarah adalah emosi yang alami dan dapat berfungsi sebagai pembentuk akhlak, baik positif maupun negatif, tergantung bagaimana seseorang mengelolanya. Amarah dapat menjadi alat untuk pembentukan akhlak jika dikelola dengan baik. Pengendalian amarah dapat menghasilkan perilaku yang lebih baik dan memperkuat nilai-nilai moral, kekuatan emosi ini harus dikendalikan oleh akal. Ketidakmampuan mengendalikan amarah dapat menyebabkan tindakan yang tidak terpuji.⁸⁵

4) Keadilan

Keseimbangan antara berbagai kekuatan dalam diri individu sangat penting untuk mencapai akhlak yang baik. Keadilan memungkinkan seseorang untuk bertindak bijaksana dan adil dalam setiap situasi.⁸⁶ Sesuai dengan ajaran agama-agama tentang nilai keadilan merupakan suatu prinsip penting dalam pembentukan akhlak. Disamping itu bersikap adil merupakan keterampilan yang penting bagi yang religius.

b. Faktor Eksternal

Dampak lingkungan sosial dan budaya seseorang merupakan salah satu contoh unsur eksternal. Komponen penting dalam kategori ini meliputi:

1) Lingkungan Sosial

Peran lingkungan sosial sangat penting dalam membentuk akhlak seseorang. Model perilaku positif dari orang-orang dapat menginspirasi akhlak yang baik, nilai dan norma dapat menjadi pedoman dalam bertindak dan berinteraksi dengan orang lain. Teman, keluarga, serta masyarakat berperan besar dalam membentuk karakter seseorang. Lingkungan positif dapat mendorong perkembangan akhlak

⁸⁵ Muhammad Amin Tarom, "Pendidikan Akhlak Menurut imam Al-Ghazali", GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam, Vol. 1, No. 2, (Lampung: 2021), hlm. 179.

⁸⁶ Surya Rizki, *Akhlak Menurut Al-Ghazali Dan Ibnu Miskawai*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif kasim, (Pekanbaru: 2021), hlm. 47.

yang baik, sedangkan lingkungan negatif dapat menjerumuskan individu ke dalam perilaku buruk.⁸⁷

2) Pendidikan

Perkembangan akhlak dipengaruhi oleh pendidikan formal dan informal. Menurut Imam Al-Ghazali, pendidikan akhlak perlu direncanakan dan dilaksanakan secara metodelis untuk menciptakan individu yang terbentuk secara utuh.⁸⁸ Sekolah menjadi lembaga pendidikan formal yang memiliki peran guna membentuk karakter, lembaga tersebut dilaksanakan guna membentuk peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan.⁸⁹ Beberapa cara pendidikan berkontribusi terhadap pengembangan akhlak. Seperti, pendidikan moral dan etika, pengembangan karakter, keterampilan diri, contoh teladan dan pendidikan agama.

3) Contoh Teladan

Dengan memberikan contoh perilaku yang baik, orang-orang terdekat anak terutama mereka yang memiliki posisi berwenang dapat membantu perkembangan moralitas dalam diri mereka. Dua contoh orang yang dapat memengaruhi pertumbuhan moral anak adalah orang tua dan guru.⁹⁰ Contoh keteladanan dalam pembentukan akhlak diantaranya bisa diambil dari keteladanan guru yang menunjukkan sikap sebagai mestinya menjadi seorang pendidik, keteladanan orang tua dalam menjalankan hak dan kewajibannya serta menjadi contoh untuk anak dalam bersikap, keteladanan Rasulullah SAW yang tidak pernah sombong dan selalu rendah hati.

⁸⁷ Yoke suryadarma dan Ahmad Hifdzil haq, *Pendidikan Akhlak*,... hlm. 368

⁸⁸ Muhammad Amin Tarom, *Pendidikan Akhlak*,... hlm. 180

⁸⁹ Tututk Ningsih, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Di Sekolah", *INSANIA*, Vol. 16, No. 2, 2011, hlm. 462.

⁹⁰ Muhammad Amin Tarom, *Pendidikan Akhlak ...*, hlm. 180

B. Pendidikan Akhlak

Dalam konteks Islam, pendidikan akhlak dianggap sebagai inti dari pendidikan Islam. Al-Quran dan Hadits menawarkan petunjuk yang komprehensif untuk menumbuhkan akhlak yang luhur. Oleh karena itu, pendidikan akhlak menekankan pengembangan kepribadian ideal umat Islam di samping konsep-konsep akademis.⁹¹

1. Pengertian Pendidikan

Empat istilah, *tarbiyyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, dan *tadris* dapat digunakan untuk menunjukkan atau menyinggung gagasan pendidikan dalam pendidikan Islam.⁹²

a. *At-Tarbiyyah*

Moralitas, karakter, dan spiritualitas seseorang dikembangkan sebagai bagian dari proses pendidikan yang dikenal sebagai *tarbiyyah*. Dalam lingkungan Islam, *tarbiyyah* menumbuhkan prinsip-prinsip moral dan karakter yang baik di samping kegiatan akademis.

b. *At-Ta'dib*

Proses mengajarkan manusia untuk berperilaku dan berpikir secara moral sesuai dengan norma budaya dan agama dikenal sebagai *ta'dib*, atau pembentukan moralitas atau etika. Hal ini penting dalam pendidikan untuk menciptakan generasi yang beradab dan berakhlak mulia.

c. *At-Ta'lim*

Ta'lim adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan pendidikan atau pengajaran formal yang berfokus pada pemberian pengetahuan kepada siswa, umumnya melalui penggunaan materi pembelajaran atau teknik pengajaran langsung.

d. *At-tadris*

Tadris merupakan metode pengajaran yang lebih metodis dan teknis. Metode ini melibatkan pengembangan dan pelaksanaan kurikulum serta

⁹¹ Ahmad Ripaldi, dkk, *Pendidikan Akhlak*, Makalah Akhlak Tasawuf (Jakarta: Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022). hlm. 9.

⁹² Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Hadis Trabawi: Analisis Komponen-komponen Pendidikan Perspektif Hadis*, (Lombok Tengah: Forum Pemuda Aswaja, 2020), hlm. 31.

penggunaan berbagai strategi pengajaran untuk memastikan bahwa siswa memahami materi pelajaran secara menyeluruh. Tadris umumnya dilakukan di tempat-tempat resmi seperti sekolah atau lembaga pendidikan.

Sedangkan definisi pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional, memiliki beberapa poin penting sebagai berikut: usaha sadar dan terencana, mengembangkan potensi peserta didik, keterlibatan aktif peserta didik, pengembangan holistik dan manfaat bagi diri, masyarakat dan Negara⁹³

Menurut penelitian ilmiah, konsep pendidikan berbeda tergantung pada sudut pandang masing-masing pakar atau tokoh pendidikan. John Dewey berpendapat bahwa pendidikan adalah proses pengembangan kemampuan dasar dan afektif terhadap alam dan orang lain.

Untuk membantu anak mencapai kehidupan yang ideal, yakni kehidupan yang selaras dengan masyarakat dan lingkungannya, pendidikan merupakan sarana untuk menumbuhkan budi pekerti, sifat jasmaniah, dan sifat rohaniyah, menurut Ki Hajar Dewantara yang sependapat dengan Jhon.

Namun, menurut M.J. Langeved, pendidikan adalah usaha, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada anak-anak untuk membantu mereka tumbuh dan menjadi kompeten dalam menangani tugas-tugas kedewasaan. Berbeda dengan Ahmad D. Marimba, ia percaya bahwa pendidikan adalah arahan yang disengaja dari guru untuk mengembangkan kemampuan fisik dan spiritual siswa guna membangun kepribadian utama.⁹⁴

Kemudian pandangan Redja Mudyahardjo yang komprehensif tentang sekolah Pendidikan mencakup semua kesempatan pendidikan yang muncul dalam semua lingkungan dan pada semua tahap kehidupan, bukan hanya sekolah. Pendidikan mencakup semua peristiwa kehidupan yang berdampak pada orang. Namun secara tegas, pendidikan adalah sekolah. Pendidikan adalah pengajaran yang diberikan dalam lingkungan pendidikan formal, seperti

⁹³ JDIH Kemendikbud, Undang-undang No. 20 tahun 2003

⁹⁴ Amos Neolaka dan Grace Amalia A. Neolaka, *Landasan Pendidikan: Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*, (Depok: Kencana, 2017). hlm. 11

sekolah. Tujuan pendidikan adalah agar siswa memperoleh keterampilan yang sempurna dan pemahaman yang lengkap tentang tanggung jawab sosial mereka.⁹⁵

Berdasarkan uraian di atas, maka pengertian pendidikan dapat dijelaskan sebagai proses mentransfer ilmu pengetahuan dan juga akhlak kepada siswa dari guru, agar nantinya siswa menjadi pribadi yang berilmu dan mengamalkan ilmunya serta berpegang teguh kepada Tuhannya.

Surat al-‘Alaq ayat 1-5 mengandung pesan-pesan penting tentang menuntut ilmu pengetahuan dan ibadah, ayat ini menekankan pentingnya belajar, membaca dan menggali ilmu pengetahuan sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT.⁹⁶ Hemat penulis ayat diatas menjelaskan menuntut ilmu, dengan membaca kita akan memahami ilmu dan ketika membaca dan mengulangnya maka akan menemukan wawasan baru.

2. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah proses mencoba menumbuhkan sikap yang mengarah pada kebajikan, khususnya sejalan dengan Al-Qur'an dan Hadits. Athiyah al-Albrasy mengklaim pendidikan akhlak merupakan hakikat pendidikan Islam dan bahwa tujuan sebenarnya dari proses pendidikan adalah untuk memaksimalkan upaya menuju pencapaian kesempurnaan akhlak.⁹⁷ Menurut Imam Al-Ghazali, inti dari pendidikan islam adalah pendidikan akhlak. Islam berpendapat bahwa pendidikan akhlak dan etika merupakan inti dari pendidikan islam, dan tujuan utama pendidikan islam adalah untuk mencapai akhlak yang sempurna .⁹⁸

3. Tujuan Pendidikan Akhlak

Ayat 41 dari surat al-Hajj menggambarkan sifat manusia yang telah diberi wewenang oleh Allah SWT. di muka bumi. Mendirikan salat, mendirikan zakat, mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran merupakan

⁹⁵ Binti Munah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2019), hlm. 1.

⁹⁶ Ridhoul Wahidi, *Tafsir Ayat-ayat Tarbawi ...*, hlm. 9.

⁹⁷ Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam: Arah baru perkembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persad, 2013), hlm. 142.

⁹⁸ Doni Koesoema, *"Strategi Mendidik Anak di Zaman Global"* (Jakarta: PT Grasindo, 2007), hlm 80.

beberapa tindakan mereka. Ayat ini mengingatkan kita bahwa Allah SWT. pada hakikatnya memegang kendali atas semua urusan dan bahwa wewenang harus digunakan untuk menegakkan prinsip moral dan agama.⁹⁹

Tujuan pendidikan akhlak ialah untuk menanamkan nilai akhlak yang terinternalisasi dalam diri peserta didik dan membantunya tumbuh menjadi manusia yang mempunyai nilai-nilai akhlak yang luhur. Selain itu tujuan akhlak juga membentuk kepribadian mulia dan memperbaiki perilaku. Tujuan pendidikan akhlak Menurut Ibnu Maskawi adalah untuk mencapai sikap spiritual yang mampu mendorong segala baik secara sukarela.¹⁰⁰ Sedangkan menurut Imam Al-Ghazali tujuan pendidikan akhlak adalah untuk mencapai akhlak yang sempurna dan berorientasi pada kebaikan. Akhlak baik diartikan sebagai perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan hakikat manusia dan tidak bertentangan dengan syariat Islam.¹⁰¹

4. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Ihya Ulumuddin karya Imam Al-ghazali menjelaskan tentang cakupan pendidikan akhlak yang meliputi sejumlah unsur penting dan saling terkait. Imam Al-Ghazali membaginya menjadi tiga bagian: dimensi diri, hubungan manusia dengan Tuhan dan dirinya sendiri, dimensi sosial yang berkaitan dengan masyarakat, politik, dan hubungan antar pribadi dan dimensi metafisik, yang berkaitan dengan agama dan nilai-nilai fundamental.¹⁰²

a. Dimensi Diri

- 1) Hubungan dengan Tuhan, penghambaan manusia kepada Tuhan sebagai makhluk yang diciptakan Tuhan
- 2) Pendidikan akhlak dimulai dari pengenalan diri individu terhadap Tuhan, termasuk memahami hakikat diri sendiri dan makna hidup sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

⁹⁹ Ridhoul Wahidi, *Tafsir Ayat-ayat Tarbawi: Tafsir dan Kontekstualisasi Ayat-ayat Pendidikan*, (Daerah Istimewa Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2016), hlm. 21.

¹⁰⁰ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2001), hlm. 11.

¹⁰¹ Muhammad Amin Tarom, *Pendidikan Akhlak ...*, hlm. 178.

¹⁰² Yoke suryadarma dan Ahmad Hifdzil haq, *Pendidikan Akhlak ...*, hlm. 372.

3) Peningkatan kualitas jiwa

Fokus pada pembentukan jiwa yang baik, di mana akhlak yang baik muncul secara alami dari kondisi jiwa yang sehat.

b. Dimensi Sosial

1) Interaksi dengan masyarakat

Selain berfokus pada individu, pendidikan moral juga mempertimbangkan bagaimana individu terlibat dengan masyarakat. Ini mencakup hubungan interpersonal, hubungan pemerintahan, dan lingkungan sosial.

2) Pembentukan karakter dalam pergaulan

Al-Ghazali menekankan pentingnya lingkungan dan pergaulan dalam membentuk kepribadian anak. Lingkungan yang baik akan mendukung perkembangan akhlak yang positif.

c. Dimensi Metafisika

1) Aqidah dan pengajaran dasar.

Pendidikan moral juga mencakup pemahaman tentang akida dan prinsip-prinsip dasar agama. Ini adalah standar untuk menentukan apa yang baik atau buruk secara moral.

2) Keterhubungan dengan aspek spiritual

Menghubungkan pendidikan akhlak dengan aspek spiritual dan moralitas yang lebih tinggi serta pengaruhnya terhadap perilaku sehari-hari.¹⁰³

5. Metode Pendidikan Akhlak

Metode pendidikan akhlak merupakan pendekatan yang diterapkan untuk membentuk karakter dan perilaku baik pada individu, terutama dalam konteks pendidikan Islam. Berbagai metode telah diusulkan oleh para ahli, termasuk Abdullah Nashih Ulwan dan Imam Al-Ghazali dan.¹⁰⁴ Diantaranya metode keteladanan, nasihat, pembiasaan, cerita, hukuma dan ganjaran.

¹⁰³ Yoke suryadarma dan Ahmad Hifdzil haq, *Pendidikan Akhlak ...*, hlm. 362.

¹⁰⁴ Febrianti Rosiana Putri dan Abdulloh Arif Mukhlas, "Memahami Metode Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam: Perbandingan Pemikiran Imam Al-Ghazali dan Abdullah Nashih 'Ulwan", *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam*, Vol. 2, No. 2, (Maret 2023), hlm. 228.

a. Metode Keteladanan

Pendekatan ini melibatkan pemberian contoh perilaku positif dari orang tua atau guru kepada anak. Salah satu elemen yang secara signifikan memengaruhi sifat positif dan tidak diinginkan anak adalah pendekatan pengajaran yang baik. Karena anak-anak sering meniru perilaku yang mereka amati, sekolah yang baik dianggap sangat berhasil. Anak-anak akan mengambil nilai-nilai ini jika guru menunjukkan integritas dan akuntabilitas.

b. Metode Pembiasaan

Al-Ghazali membahas tentang mendidik anak-anak tentang benar dan salah dengan memeriksa sifat dan potensi mereka dalam karyanya *Ihya' Ulumuddin*, pendidikan akhlak harus dibiasakan agar anak terbiasa melakukan perbuatan yang baik. Tentunya dengan pengawasan perilaku anak agar tidak terbiasa melakukan perbuatan buruk. Beliau mengatakan bahwa”

c. Metode Nasihat

Metode ini melibatkan pemberian nasihat yang baik dan bijaksana kepada anak. Metode nasihat tersebut sering kali dicontohkan Imam Al-Ghazali ketika membentuk akhlak anak. Seperti yang biasa dilakukan Imam Al-ghazali kepada muridnya untuk menyuruh mereka berkumpul dengan orang shaleh dan mendengarkan nasihatnya. Metode Cerita.

Setiap cerita terdapat pesan moral yang bisa diambil pelajarannya, Imam Al-Ghazali menggunakan cerita untuk menanamkan nilai kejujuran, keadilan dan kasih sayang. Dalam sebuah cerita, karakter yang memiliki akhlak baik bisa dijadikan contoh teladan, sehingga nantinya anak didik dapat menilai bagaimana tindakan baik dari pada karakter tersebut. Menggunakan kisah inspiratif yang mengandung nilai-nilai akhlak dapat membuat pembelajaran lebih menarik bagi anak. Cerita dapat

menyampaikan pelajaran moral secara efektif dan membantu anak memahami konsep akhlak melalui pengalaman naratif.¹⁰⁵

d. Metode Hukuman dan Ganjaran

Metode tersebut memiliki peran penting dalam pembentukan akhlak seseorang. Dalam konteks pendidikan akhlak, hukuman (teguran, kritik) dapat digunakan sebagai konsekuensi dari perilaku buruk, sedangkan ganjaran (penghargaan, hadiah, pujian) diberikan untuk perilaku baik. Ini bertujuan untuk memperkuat perilaku positif dan mengurangi tindakan negatif.¹⁰⁶

6. Materi Pendidikan Akhlak

Menurut buku Abdullah Nasikh Ulwan, ruang lingkup materi pendidikan Islam secara umum terdiri dari tujuh komponen.¹⁰⁷:

- a. Pendidikan Keimanan: Menanamkan keyakinan yang kuat kepada Allah SWT.
- b. Akhlak: Mengajarkan perilaku baik dan menghindari perilaku buruk.
- c. Pendidikan Fisik: Memperhatikan kesehatan dan kebugaran tubuh.
- d. Pendidikan Intelektual: Mendorong perkembangan kognitif dan pengetahuan.
- e. Mental/Psikis: Mempertahankan ketahanan mental dan emosional.
- f. Sosial: Mendidik anak untuk bersikap peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan.
- g. Pendidikan Seks: Memberikan pemahaman yang benar tentang hubungan antara gender dan etika .

Imam Al-Ghazali, melalui pendekatan pendidikan akhlak sebagaimana disajikan di dalam karyanya *Ayyuhal Walad*, lebih berfokus pada sikap yang ditunjukkan seorang muslim atau hamba terhadap Tuhan, dirinya

¹⁰⁵ Ahmad Sanusi, *Metode Pendidikan ...*, hlm. 94.

¹⁰⁶ Febrianti Rosiana Putri dan Abdulloh Arif Mukhlas, *Memahami Metode ...*, hlm. 229

¹⁰⁷ Siti Amaliati, "Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam dan Relevansinya Menjawab Problematika Anak di Era Milenial*", *Child Education Journal*, Vol. 2 No. 1 (Juni 2020), hlm. 42.

sendiri, dan orang lain. Kitab *Ayyuhal Walad* memuat sejumlah sumber daya pengembangan akhlak, termasuk¹⁰⁸:

a. Taat kepada Allah SWT

Ayyuhal Walad diawali dengan pembahasan ketaatan, ketaatan berarti menaati perintah Allah SWT. dan menjauhi larangan-Nya. Setiap muslim dituntut untuk melakukan ketaatan ini sebagai tanda kesetiaan kepada Allah SWT. Dalam bertakwa dipandang sebagai ibadah, yang harus dilakukan dengan tulus sehingga bersih jiwanya.

b. Tawakal

Sudut pandang islam, tawakal merujuk pada pola pikir berserah diri dan menyerahkan segalanya kepada Allah SWT. setelah mengerahkan seluruh tenaga. Komponen penting dari tawakal, Allah SWT. menjelaskan dengan jelas dala al-Qur'an bahwa orang yang beriman seharusnya hanya bertawakal kepada-Nya. Seseorang yang memiliki pola pikir tawakal dapat merasa tidak terlalu cemas dan lebih tenang karena mereka percaya kepada Allah SWT. Yang Maha Bijaksana. Iman yang utuh kepada Allah SWT, kegigihan dalam menghadapi kesulitan serta rasa cukup terhadap apa yang telah diberikan merupakan ciri-ciri orang yang memiliki tawakal.

c. Ilmu tanpa amal

Ilmu tanpa amal adalah konsep yang menggaris bawahi pentingnya mengaplikasikan pengetahuan tanpa tindakan nyata. Ilmu seharusnya menjadi panduan dalam berperilaku. Tanpa amal, ilmu tidak menjadi berarti, karena tidak ada implementasi dari pengetahuan yang dimiliki. Ilmu yang tidak diamankan akan kurang dirasa manfaatnya bagi pengguna dan orang disekitar, amal adalah cara untuk berbagi pengetahuan dan memanfaatkannya untuk kebaikan. Sehingga ilmu tanpa amal dapat dianggap sebagai sesuatu yang tidak lengkap.

¹⁰⁸ Leli Romdaniah, "Konsep Akhlak Dalam Kitab *Ayyuhal Walad* dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter Anak Usia Dini", *Rayah Al-Islam*, Vol. 7, No. 3, (Desember, 2023), hlm. 1344.

Sedangkan di dalam kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam Al-Ghazali terdapat beberapa pembahasan terkait pendidikan akhlak yang ditekankan oleh beliau, diantaranya sebagai berikut:

a. Adab-adab melaksanakan ketaatan

Imam Al-Ghazali menegaskan, agar kita dapat menaati segala perintah Allah SWT, maka kita harus menjaga hati dan jasmani kita dari keinginan-keinginan yang timbul sejak pagi hari menjelang malam hari. Oleh karena itu, menjaga adab dihadapan Tuhan baik secara jasmani dan rohani sebagai hamba Tuhan, dan bersungguh-sungguh dalam menjalankan adab-adab tersebut.¹⁰⁹ Pembahasan ini terdiri dari adab-adab yang meliputi keseharian dan dalam masalah peribadahan. Seperti: adab bangun tidur, berwudu, mandi, tayamum, salat dan puasa.

b. Cara-cara meninggalkan maksiat

Pendidikan akhlak dalam meninggalkan maksiat terbagi menjadi dua yaitu meninggalkan maksiat lahir dan batin (hati). Seperti:

- 1) meninggalkan maksiat lahir seperti menjaga anggota tubuh melakukan maksiat (menjaga lisan, mata, tangan dan lain-lain).
- 2) menjauhi diri dari penyakit hati (hasad, riak dan ujub).
- 3) Adab-adab pergaulan dan persahabatan dengan Khaliq dan dengan makhluk, seperti adab-adab dengan Tuhan, adab seorang guru, adab murid, adab kepada ibu bapak dan seluruh manusia.¹¹⁰

Selain itu, di Indonesia Kementerian Pendidikan dan Budaya berpartisipasi dalam mengembangkan standar dan pedoman pembelajaran, termasuk materi akhlak. Tujuan pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada akhir setiap tahapan mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti pada unsur akhlak menunjukkan muatan pendidikan akhlak yang termasuk dalam pendidikan dasar.¹¹¹

¹⁰⁹ Al-Imam Hujjatul Islam Abu Hamid Al-Ghazali, *Hidayatul Bidayah: Permulaan Jalan Hidayah*, terj. Abu Ali Al Banjari An Nadwi, (Kedah: Pustaka Darussalam, 1995), hlm. 23-24.

¹¹⁰ Ardiansyah Permana, *Konsep Pendidikan Akhlak ...*, hlm. 47

¹¹¹ Kemendikbud.go.id, "CP & ATP SD_SMA/Sederajat, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti", <https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/referensi-penerapan/capaian-pembelajaran/>. Diakses pada 1 Oktober 2024.

- a. Fase A (Kelas 1-2)
 - 1) Akhlak terhadap Allah SWT. (menyucikan dan memuji Allah)
 - 2) Akhlak terhadap diri sendiri
- b. Fase B (Kelas 3-4)
 - 1) Akhlak terhadap orang tua
 - 2) Akhlak terhadap keluarga
 - 3) Akhlak terhadap guru
 - 4) khlak terhadap Allah SWT dengan penuh keramahan.
- c. Fase C (Kelas 5-6)
 - 1) khlak terhadap Allah Swt. (berdoa dan bertawakal kepada-Nya)
 - 2) akhlak terhadap teman
 - 3) Akhlak terhadap tetangga
 - 4) Akhlak terhadap non muslim
 - 5) Akhlak terhadap hewan, dan tumbuhan.
- d. Fase D (Kelas 7-9)
 - 1) Ikhlas dan bersyukur kepada Allah Swt
 - 2) cinta rasul
 - 3) husnuzan
 - 4) kasih sayang kepada sesama dan lingkungan alam.

C. Pendidikan Dasar

Pendidikan di Indonesia memiliki struktur yang kompleks dan beragam, mencakup berbagai jenjang dan jenis pendidikan. Pendidikan di Indonesia dikelola oleh Kemendikbudristek dan Perguruan Tinggi serta Kementerian Agama. Setiap peningkatan pendidikan memiliki kurikulum yang ditetapkan secara nasional untuk memastikan standar pendidikan yang konsisten di seluruh wilayah.

1. Pengertian Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar di dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2023 tentang Sistem pendidikan Nasional, pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah, pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI)

atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.¹¹²

2. Satuan Pendidikan Dasar

Satuan pendidikan dasar di Indonesia termasuk bagian penting sistem pendidikan nasional yang dirancang untuk memberikan pendidikan formal kepada anak-anak. Berikut adalah penjelasan mengenai satuan pendidikan dasar, termasuk definisi, bentuk, dan tujuan.

Permendikbud No. 6 Tahun 2019 tentang pedoman organisasi dan tata kerja satuan pendidikan dasar dan menengah, Kelompok layanan pendidikan yang mengoordinasikan pendidikan formal, informal, dan nonformal pada jenjang pendidikan dasar disebut sebagai satuan pendidikan dasar. Sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan lembaga sederajat termasuk dalam kategori ini. Tujuannya adalah mendasari dasar pengetahuan bagi pengembangan jenjang berikutnya bagi siswa.¹¹³

3. Kebijakan wajib belajar

UU RI No. 20 Tahun 2023 tentang sistem pendidikan Nasional, BAB VIII Wajib Belajar Pasal 34. Di dalam kebijakan tersebut masyarakat Indonesia diharuskan untuk mengikuti program pendidikan minimal yang dikenal sebagai pendidikan wajib, yang diawasi oleh pemerintah nasional dan daerah. Seluruh warga negara yang berusia enam tahun berhak mengikuti program ini, yang dijamin oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah untuk menyelenggarakan pendidikan wajib gratis sekurang-kurangnya pada jenjang pendidikan dasar. Lembaga pendidikan masyarakat, lembaga pendidikan daerah dan lembaga pendidikan pemerintah mengoordinasikan pelaksanaan pendidikan wajib negara.¹¹⁴

¹¹² Kemendikbudristek, Pendidikan Dasar (Dikdas)
<https://referensi.data.kemdikbud.go.id/pustaka/dikdas>.

¹¹³ Permendikbud Nomor 6 tahun 2019 tentang Pedoman Organisasi dan Tata Kerja Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/137717/permendikbud-no-6-tahun-2019>. Diakses pada 1 Oktober 2024

¹¹⁴ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2023 tentang Sistem pendidikan Nasional.

4. Tujuan Pendidikan Dasar

Sembari mempersiapkan siswa untuk sekolah menengah, pendidikan dasar bertujuan untuk memberikan anak-anak keterampilan dasar yang mereka butuhkan untuk tumbuh sebagai manusia, warga negara, dan anggota masyarakat. Menetapkan dasar untuk pengembangan kecerdasan, pengetahuan, nilai-nilai moral, karakter, dan kemampuan yang dibutuhkan untuk kehidupan mandiri dan studi pascasekolah menengah merupakan tujuan pendidikan dasar.

Tujuan penyelenggaraan pendidikan adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan sekaligus membina potensi peserta didik, pembentukan karakter, dan pembentukan peradaban. Tujuan pendidikan adalah membantu peserta didik mengembangkan kemampuan dan potensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tujuan pendidikan lainnya adalah mewujudkan manusia yang berakhlak mulia, sehat, terdidik, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab sebagai warga negara yang demokratis. Pembentukan peradaban dan karakter bangsa yang bermartabat merupakan tujuan pendidikan selanjutnya. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya bagi seluruh warga negara Indonesia untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.¹¹⁵

Beberapa aspek penting dari tujuan pendidikan dasar ini meliputi, pengembangan karakter dan kemandirian, peningkatan kemampuan akademik, pembentukan kesadaran sosial dan pengembangan kreativitas dan estetika. Tujuan pendidikan dasar adalah untuk membentuk siswa menjadi orang yang mandiri, bertanggung jawab dan memiliki keterampilan sosial yang kuat. Kurikulum bertujuan untuk mendidik siswa secara intelektual dengan mengajarkan mereka keterampilan dasar seperti membaca, menulis dan matematika serta komunikasi dan berfikir logis. Selain membantu siswa lebih memahami diri mereka sendiri dan lingkungan sosial mereka, pendidikan dasar juga membantu mereka menjadi lebih sadar akan hak dan tanggung jawab mereka sebagai warga negara. Pendidikan dasar berupaya untuk meningkatkan

¹¹⁵ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2023 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

kepekaan, ekspresi diri dan apresiasi siswa terhadap keindahan melalui kurikulum pembelajaran.¹¹⁶

5. Lingkungan Pendidikan Dasar

Lingkungan pendidikan dasar mencakup berbagai aspek yang berkontribusi terhadap proses belajar mengajar anak-anak, terutama di tingkat sekolah dasar. Ada tiga komponen utama dalam lingkungan pendidikan yang saling melengkapi diantaranya, lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Karakter, nilai, dan kemampuan anak dibentuk secara signifikan oleh masing-masing situasi ini.

a. Lingkungan Keluarga

Lingkungan rumah merupakan fondasi terpenting bagi pendidikan anak. Di sini, nilai-nilai inti dan karakter dibentuk melalui interaksi sehari-hari. Keluarga berperan sebagai unit sosial pertama yang mengajarkan norma, moral, dan perilaku yang membentuk kepribadian anak masa depan. Lingkungan keluarga yang positif dapat meningkatkan kemampuan akademis dan sosial anak, sementara lingkungan yang negatif dapat menghambat perkembangan mereka.

Lingkungan keluarga dalam perspektif Islam, lingkungan keluarga seorang anak memiliki pengaruh terbesar terhadap perkembangan kepribadiannya. Menurut pandangan Islam, lingkungan rumah tangga seorang anak memiliki dampak besar pada bagaimana kepribadian mereka berkembang. Hal ini dikarenakan Allah telah memerintahkan orang tua untuk bertanggung jawab terhadap perkembangan kepribadian anak. Lingkungan keluarga, salah satu unsur terpenting dalam perkembangan kepribadian seorang anak adalah lingkungan orang tuanya. Hal ini karena Allah SWT. telah memerintahkan orang tua untuk berperan dalam membantu anak-anaknya mengembangkan kepribadian. selain itu anak lebih berada di rumah, sehingga orang tua dalam memberikan pengaruh

¹¹⁶ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Dan Penyelenggaraan Pendidikan.

lebih kuat dibandingkan dengan pengaruh yang didapatkan anak di luar rumah.¹¹⁷

b. Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan tempat di mana pendidikan formal berlangsung dan berfungsi untuk mengembangkan potensi akademis serta keterampilan sosial anak. Sekolah berfungsi sebagai tempat untuk belajar, berlatih, dan melakukan prosedur serta kegiatan pendidikan. Sekolah mengajarkan kualitas moral, mental, spiritual, perilaku, disiplin, dan ilmiah.¹¹⁸ Sekolah memegang peranan penting, dalam mendidik anak untuk hidup bermasyarakat. Selain memberikan pengetahuan tentang Pancasila, agama, dan pengembangan karakter sesuai norma sosial, sekolah juga berperan dalam pendidikan formal yang mengembangkan ranah kognitif, emosional, dan psikomotorik.¹¹⁹

Pihak yang terlibat dalam pendidikan khususnya di sekolah adalah sebagai berikut:¹²⁰

- 1) Pendidik adalah individu yang dilatih untuk mendidik guna membantu siswa memperoleh keterampilan dan pengetahuan.
- 2) Peserta didik. Diperkirakan bahwa siswa akan menunjukkan perubahan perilaku sesuai dengan tujuan dan kerangka pendidikan.
- 3) Tujuan. Berisi rincian mengenai tujuan sistem pendidikan dan urutan pelaksanaannya.
- 4) Administrasi atau manajemen. berfungsi untuk mengawasi dan mengoordinasikan sistem pendidikan.
- 5) Jadwal dan struktur. Tujuannya adalah untuk mengendalikan bagaimana waktu dan kegiatan dibagi.

¹¹⁷ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010) Cet. ke-1, hlm. 299.

¹¹⁸ Dhita Yulia nawati, *Lingkungan Pendidikan dan Aktivitas Belajar Yang Mendukung Prestasi Belajar Siswa*, Skripsi, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2011), hlm. 16.

¹¹⁹ Akhmad Reynaldi Septi Andito dan Pijar lestari, *Lingkungan Pendidikan*, makalah, (Bumiayu: Universitas Peradaban, 2022), hlm. 6

¹²⁰ Binti Munah, *Ilmu Pendidikan ...*, hlm. 7.

- 6) Bahan ajar atau materi. berfungsi untuk membuat pelajaran yang perlu dipelajari siswa.
- 7) Media atau alat pembelajaran, merupakan alat yang digunakan selama proses kegiatan mengajar.

c. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat menyediakan kerangka kerja yang bermanfaat untuk menerapkan prinsip-prinsip yang dipelajari di kelas dan di rumah.. Di sini, anak-anak mendapat pembelajaran dari pengalaman langsung dalam berinteraksi dengan berbagai elemen masyarakat, termasuk teman sebaya dan komunitas. Kegiatan masyarakat seperti organisasi pemuda atau kegiatan berbasis lingkungan juga berkontribusi pada pembentukan karakter dan keterampilan sosial anak.

Warga masyarakat dituntut untuk mematuhi norma-norma sosial dan budaya, yang berdampak pada bagaimana individu berkembang sebagai individu dan bagaimana mereka berperilaku dan bertindak. Norma dalam konteks sosial merupakan pedoman yang diturunkan kepada generasi muda. Dalam masyarakat modern, berkomunikasi dengan kesadaran dan tujuan telah berkembang menjadi suatu proses pendidikan.¹²¹

6. Karakteristik Anak Usia Pendidikan Dasar

Di Indonesia, bentuk pendidikan dasar berupa sekolah dasar dan sekolah menengah atau lembaga yang setingkat. Siswa di sekolah dasar berusia antara enam hingga dua belas tahun pada usia ini anak mengalami perkembangan dalam berbagai bidang dengan cepat. Pada tahapan ini, anak-anak menjadi peserta didik dan memasuki dunia pendidikan formal yang mana anak-anak akan mengembangkan potensi dan keterampilan anak untuk menyiapkan mereka pada masa yang akan datang. Adapun karakteristik anak usia pendidikan dasar tersebut akan membahas tentang karakteristik fisik, kognitif, sosial dan emosional.

¹²¹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), hlm. 184.

a. Karakteristik fisik

Anak-anak usia pendidikan dasar mengaami pertumbuhan tinggi dan berat badan secara signifikan. Kemampuan motorik anak juga mulai berkembang, mereka dapat melakukan aktivitas seperti menulis, menggambar dan bermain dengan lebih baik, perkembangan tersebut membantu mereka dalam berbagai kegiatan fisik dan sosial.

b. Karakteristik kognitif

Perkembangan kognitif pada anak usia pendidikan dasar ditandai mereka mulai berfikir secara logis dan konkret, mereka dapat memahami konsep-konsep nyata dan penalaran sederhana dan mampu mengikuti instruksi. Menurut Piaget tahap perkembangan kognitif terdapat empat tahap.

- 1) Sensomotorik (usia 0-2 tahun), bayi belajar membangun pemahaman melalui pengalaman sensorik dan motorik
- 2) Praoperasional (usia 2-7 tahun), anak-anak mengembangkan pemikiran imajinasinya melalui tanda atau simbol. Anak muda membuat penilaian berdasarkan apa yang mereka dengar dan lihat.
- 3) Operasional kongkrit (usia 7-11 tahun), anak lebih mudah mengidentifikasi objek karena mereka sudah mulai berfikir secara logis.
- 4) Operasional formal (usia 12 tahun), remaja sudah bisa berfikir secara abstrak dari perkembangan penggabungan operasi kongkritnya menjadi lebih kompleks, remaja sudah memahami bentuk argumen dan tidak dibingungkan lagi oleh argumen.¹²²

c. Karakteristik sosial

Pada usia ini, anak berkembang dari hubungan sosial yang lebih kompleks, mereka berinteraksi dan lebih senang berkelompok, baik kelompok belajar maupun kelompok bermain. Selain itu, anak juga sudah mulai memahami perasaan orang lain dan menunjukkan empati.

¹²² Fatimah Ibda, "Perkembangan Kognitif: Jean Piaget", *Intelektualita*, Vol. 3, No. 1, 2015, hlm. 33-34.

d. Karakteristik emosional

Anak-anak usia pendidikan dasar, mereka mulai mengenali dan mengelola perasaan mereka, mereka menyadari bahwa perbuatan tidak baik akan sulit diterima oleh orang lain. Emosi positif dan negatif dapat mempengaruhi perkembangan anak dalam belajar, sehingga peran sekolah dan keluarga haruslah memiliki perhatian terhadap perkembangan emosi anak.¹²³

7. Teori dan Pendekatan Pendidikan Dasar

Teori pendidikan dasar di Indonesia mencakup beberapa pendekatan dan prinsip yang menjadi landasan dalam pengembangan sistem pendidikan di tingkat dasar. Berikut adalah beberapa teori dan pendekatan yang relevan:

a. Teori konstruktivisme

Jean Piaget dan Lev Vygotsky sebagai pionir dari teori tersebut, mereka membawa konsep anak-anak belajar melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan mereka, pengetahuan dibangun secara aktif, bukan diterima secara pasif. Penerapan teori ini mengedepankan pembelajaran berbasis proyek dan diskusi kelompok. Konstruktivisme yang dimaksud adalah sebuah upaya yang dilakukan dalam pendidikan bersifat membangun, adapun aspek yang dibangun adalah dari segi pengetahuan, pemahaman dan kemampuan dalam proses pembelajaran. Siswa dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar ketika teori konstruktivisme diterapkan, dan mereka lebih terlibat dan kreatif saat belajar, pembelajaran akan lebih bermakna ketika mengaitkan pengalaman peserta didik dengan informasi atau ilmu yang dipelajari dan perbedaan peserta didik dalam belajar sangat dihargai.¹²⁴

¹²³ Mohammad Awal lakadjo, "Karakteristik Perkembangan Siswa di Sekolah Dasar", Educouns (14 April 2023), <https://www.educounseling.id/2023/04/karakteristik-siswa-di-sekolah-dasar.html?m=1>, diakses pada 10 Maret 2025.

¹²⁴ Suparlan, "Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran", *Islamika: jurnal keislaman dan ilmu pendidikan*, Vol. 1, No. 2, 2019, hlm. 85-86.

b. Teori behaviorisme

F. Skinner dan Jhon Watson dalam teori ini berfokus pada pengamatan perilaku sebagai hasil dari stimulus dan respon, pembelajaran terjadi melalui penguatan dan hukuman. Pengaplikasiannya adalah menggunakan *reward* dan *Punishment* dalam proses pembelajaran. Dalam pandangan teori behavioristik bahwa pengetahuan sudah terencana, oleh karenanya peserta didik dan pendidik dalam menjalankan proses belajar beracuan pada aturan yang jelas dan sudah ditetapkan. Implementasi teori behaviorisme dalam pembelajaran tergantung pada perancangan proses pembelajaran yang sudah ditentukan, guna membimbing dan melatih peserta didik yang membutuhkan dorongan dari pendidik untuk mengelola perilaku.¹²⁵

c. Teori humanisme

Pionir dari pada teori ini adalah Carl Rogers dan Abraham Maslow, konsep mereka menekankan pentingnya pengalaman individu, kebutuhan emosional, dan pengembangan diri. Pendidikan harus memfasilitasi pertumbuhan pribadi dan sosial. Implikasinya menyediakan lingkungan yang mendukung, mendorong kreativitas dan menghargai keunikan setiap anak. Menurut perspektif humanistik, pendidikan harus bertujuan untuk memanusiakan manusia dan membuat mereka lebih seperti orang lain. Siswa dianggap berhasil jika mereka memiliki pemahaman yang kuat tentang “*who they are and where they come from*”.¹²⁶

d. Teori *multiple intelligences*

Howard Garden membawa konsep dalam teori ini adalah mengidentifikasi berbagai jenis kecerdasan, misalnya linguistik, logis-matematis, kinestetis dan interpersonal. Setiap anak memiliki kekuatan yang berbeda dalam belajar. Dalam penerapannya mengadaptasi metode

¹²⁵ Elvia Baby Shabhana, dkk, “Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran”, Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan, Vol. 9, No. 1, 2020, hlm. 30.

¹²⁶ Budi Agus Sumantri dan Nurul Ahmad, “Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 3, No. 2, 2019, hlm. 3-16.

pembelajaran untuk memenuhi berbagai gaya belajar. Penerapan teori kecerdasan ganda diharapkan memberi pengaruh terhadap kurikulum, proses pembelajaran dan evaluasi. Di dalam kurikulum perlu diimbangi dengan pembelajaran pengembangan diri dan dalam proses pembelajaran pemberdayaan semua jenis kecerdasan sangat disarankan serta dalam proses evaluasi pembelajaran harus memperhatikan perbedaan kecerdasan peserta didik.¹²⁷

e. Pendekatan tematik

Pendekatan ini mengintegrasikan berbagai macam mata pelajaran ke dalam tema tertentu untuk memberikan konteks yang lebih bermakna. Penerapannya, dalam mengajarkan materi salah satunya menggabungkan ilmu pengetahuan dan seni dalam satu tema. Karena tema disajikan secara metodis, tujuan pembelajaran tematik adalah untuk membantu siswa memahami konsep dengan lebih mudah, memperoleh pengetahuan dan mengembangkan berbagai keterampilan, memahami materi secara lebih menyeluruh, dan menghubungkan pengetahuan dengan berbagai aspek. Pembelajaran tematik juga membantu guru menghemat waktu dalam pembelajaran.¹²⁸

f. Pembelajaran berbasis karakter

Pembelajaran berbasis karakter menekankan pembentukan karakter dan nilai-nilai moral dalam proses pembelajaran. Program pendidikan karakter penerapannya diintegrasikan dalam kurikulum untuk membentuk perilaku positif anak. Langkah pertama dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah adalah guru mengembangkan kebiasaan memberi contoh kepada siswa. Dengan contoh teladan yang baik akan membentuk peserta didik secara keseluruhan baik jasmani maupun rohani, oleh

¹²⁷ Anita Indra, "Multiple Intelligence", Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat, Vol. 3, No. 1, 2020, hlm. 33.

¹²⁸ Andi Prastowo, Analisis Pembelajaran Tematik, (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 5.

karenanya peran pendidik dan orang tua sangat berpengaruh terhadap tercapainya tujuan pendidikan karakter.¹²⁹

g. Pembelajaran holistik

Konsep ini mengintegrasikan berbagai dimensi pendidikan, termasuk kognitif, emosional, sosial dan fisik. Pendidikan harus mencakup seluruh aspek perkembangan anak. Implikasi dari konsep ini menggunakan pendekatan yang menyeluruh dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran. Diharapkan bahwa tujuan pendidikan holistik adalah untuk mendukung siswa dalam mewujudkan potensi penuh mereka sambil belajar di lingkungan yang positif. Melalui interaksi mereka dengan lingkungan sekitar, siswa diharapkan untuk berkembang menjadi diri mereka yang sebenarnya sebagai bagian dari pendidikan holistik.¹³⁰

D. Urgensi Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak memegang peranan yang sangat berpengaruh dalam terbentuknya pribadi yang berkarakter. Dalam konteks Islam, pendidikan akhlak tidak hanya memiliki fungsi sebagai pedoman moral, namun daripada itu pendidikan akhlak juga sebagai landasan guna terciptanya masyarakat yang beradab dan berperilaku baik. Akhlak menjadi andasan terpenting dalam berinteraksi, baik *hablun minallah* maupun *hablun minannas*.

Urgensi Pendidikan akhlak dalam masyarakat sudah nyata adanya, melalui pendidikan akhlak yang sistematis dan terencana, kita mampu melahirkan generasi yang bukan sekedar mampu secara akademis, melainkan juga berkarakter kuat. Pendidikan akhlak tersebut merupakan langkah penting menuju pembangunan masyarakat yang berkeadaban. Oleh karenanya, seluruh pemangku kepentingan baik keluarga, sekolah maupun masyarakat harus bersinergi guna menanamkan nilai moral pada generasi muda.

¹²⁹ Tutuk Ningsih, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Perspektif di Sekolah", *INSANIA*, Vol. 16, No. 2, 2011, hlm, 248.

¹³⁰ Jejen Musfah, *Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas Perspektif*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 40,

Pendidikan akhlak dan pendidikan dasar erat kaitannya dengan pembentukan karakter, integrasi nilai-nilai moral, pengembangan sosial dan emosional, peran guru sebagai contoh tauladan, lingkungan yang mendukung untuk pembentukan akhlak dan membekali kesiapan siswa dalam menghadapi tantangan. Berikut urgensi pendidikan akhlak, akan diuraikan adalah sebagai berikut:

1. Pembentukan Karakter Generasi Muda

Terbentuknya akhlak generasi muda yang berintegritas dan bertanggung jawab dan berkarakter termasuk sesuatu yang di capai dalam pendidikan akhlak. Dalam konteks pendidikan akhlak diharapkan mampu mengatasi berbagai permasalahan sosial seperti intoleransi, kekerasan dan perundungan yang banyak terjadi dikalangan anak dan remaja saat ini.¹³¹

Menurut Syaikh Ja'far dalam penelitian Noer Rohmah, penyampaian kebenaran secara jujur, pendidikan keluarga, dan pemilihan guru semuanya berdampak pada pengembangan karakter siswa dalam rangka membantu generasi muda mengembangkan cita-cita moral. Selain manfaat yang telah disebutkan sebelumnya, meneladani Nabi Muhammad SAW berarti menanamkan nilai-nilai moral dalam perilaku baik secara individu maupun sosial. Strategi ini cocok diterapkan di Indonesia untuk mencetak anak didik yang berkarakter unggul.¹³²

Pendidikan akhlak di sekolah dasar berperan penting bagi anak sejak dini dalam menanamkan nilai berupa moral atau etika. Untuk menciptakan generasi yang jujur, bertanggung jawab, dan mampu mengatasi kesulitan sosial, hal ini sangat penting. Diharapkan dengan pendidikan akhlak, tentunya penanaman nilai-nilai akhlak sejak dini, generasi mendatang mampu

¹³¹ Muhammad Frandani, dkk, "Urgensi Pendidikan Adab dan Akhlak di Sekolah Dasar Menuju Generasi Emas 2024", *Idrah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, Vol. 5, No. 2, (Bogor: Universitas Ibn Khaldun, 2024), hlm. 123-131.

¹³² Noer Rahmah, "Urgensi Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik: Telaah Kritis Konsep Pendidikan Dalam Kitab *Al-Barzanji*", *Jurnal Penelitian Ilmiah Intaj*, No. 2, Vol. 1, 2018, hlm. 70-100.

menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara dengan bijaksana dan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur.¹³³

2. Mencegah Degradasi Moral

Pendidikan yang kuat di tingkat dasar mempersiapkan anak untuk menghadapi pendidikan menengah dengan sikap yang baik. Hal tersebut penting untuk kelanjutan pembelajaran yang lebih kompleks di jenjang berikutnya. Dengan pendidikan akhlak yang baik, anak-anak dapat lebih tahan terhadap pengaruh negatif dan lingkungan, seperti media sosial dan tekanan teman sebaya, sehingga mereka dapat mengambil keputusan yang baik. Mendidik generasi muda merupakan kebutuhan vital di dunia modern saat ini, teknologi memang membawa manfaat baru, namun membawa permasalahan baru, termasuk persoalan moral. Mengatasi masalah tersebut memerlukan pemahaman moralitas yang komperhensif, memberikan pengajaran, melibatkan siswa peserta didik dalam pengambilan keputusan penting, membina hubungan, menggunakan metode yang tepat dan melindungi individu yang bermoral dari bahaya ancaman.¹³⁴

Pendidikan akhlak berfungsi untuk mencegah degradasi moral dalam menghadapi berbagai masalah sosial, seperti perundungan dan kekerasan. Dengan pendidikan yang baik, anak-anak dapat belajar berperilaku baik dan menjauhi perilaku tercela. Dengan memberikan pemahaman yang mendalam terkait akhlak, individu akan lebih mampu menghadapi godaan dan tekanan negatif dari lingkungan sekitarnya.

3. Integrasi Nilai-nilai Spiritual dan Sosial

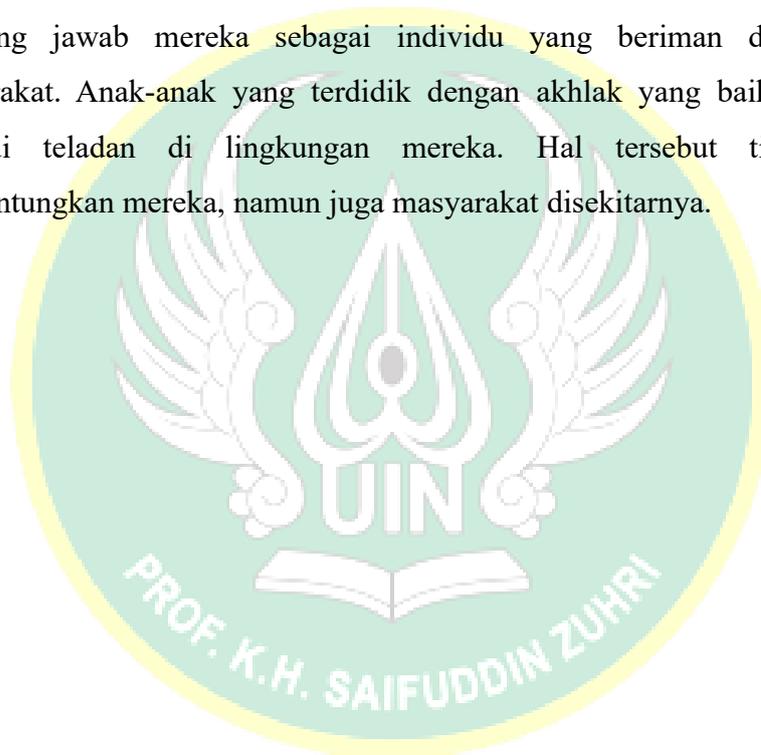
Cita-cita spiritual dipadukan ke dalam kehidupan sosial melalui pendidikan akhlak. Hal ini penting untuk pengembangan insan berakhlak, baik di samping insan berbakat secara akademis. Prinsip-prinsip spiritual dan aspek-aspek sosial kehidupan nantinya dipadukan dalam pendidikan akhlak. Islam memiliki nilai yang diajarkan, *hablun minallah* dan *hablum minannas* yang

¹³³ Sri Asih, "Urgensi Pendidikan Akhlak Budi Pekerti Sebagai Pondasi Dalam Perspektif Islam", *Jurnal Pendidikan Guru*, No. 5, Vol. 1, 2024, hlm. 60-70.

¹³⁴ Amiruddin, "Urgensi Pendidikan Akhlak: Tinjauan Atas Nilai Dan Metode Perspektif Islam Di Era Distribusi", *Journal of Islamic Education Policy*, No. 6, Vol. 1, 2021, hlm. 4-17.

mana ajaran ini menjadi nilai yang sangat penting. Dengan adanya pendidikan akhlak akan membantu individu memahami tanggung jawab mereka, tidak hanya terhadap Tuhan tetapi juga terhadap Masyarakat.¹³⁵

Selain meningkatkan kesadaran spiritual, pendidikan akhlak membantu anak-anak memahami dan menjadi lebih dekat dengan Allah SWT. Hal ini membangun dasar spiritual yang kokoh yang akan mengarahkan mereka dalam menjalani hidup kesehariannya. Terlaksananya pendidikan akhlak juga menyatukan berbagai nilai spiritual serta sosial, membantu anak memahami tanggung jawab mereka sebagai individu yang beriman dan anggota masyarakat. Anak-anak yang terdidik dengan akhlak yang baik cenderung menjadi teladan di lingkungan mereka. Hal tersebut tidak hanya menguntungkan mereka, namun juga masyarakat disekitarnya.



¹³⁵ Basidin Mizal, “Urgensi Pendidikan Akhlak Dalam Islam”, *Journal of Education Sciences and Teacher Training*, Vol. 6, No. 1, 2017, hlm. 3-11.

BAB III

BIOGRAFI IMAM AL GHAZALI

Imam Al-Ghazali merupakan tokoh terkenal dibelahan dunia, khususnya dikalangan ulama islama. Beliau seorang filsuf penganut tasawuf terkenal, Imam Al-Ghazali dikenal dengan sebutan *Hujjatul Islam* yang berarti hiasan islam. Guna mengetahui lebih lanjut tentang Imam al-Ghazali, penulis akan menjelaskan perjalanan dan riwayat hidup serta keilmuan Imam al-Ghazali, diantaranya:

A. Latar Belakang Kehidupan Imam Al-Ghazali

Tokoh terpenting dalam sejarah rumpun Islam beliau adalah Imam Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, lahir di Khurasan, Persia (Iran) pada tahun 1058 M (450 H) dan meninggal di sana pada tahun 1111 M (505 H). Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Ghazali, juga dikenal sebagai Hujjatul Islam Zainuddin al-Thusi, adalah nama lengkap dari Imam Al-Ghazali, seorang ahli fikih madzhab Syafi'i yang biasa dipanggil al-Ghazali. Sebagian orang meyakini bahwa daerah yang cukup terkenal di dataran Thusi merupakan asal muasal istilah "Ghazala".¹³⁶ Kota Khurasan yang dekat dengan Meshed adalah tempat kelahiran Imam Al-Ghazali. Bekas kerajaan Persia mencakup wilayah ini. Para penyair, penulis, dan pemimpin agama berkumpul di lingkungan tempat tinggal Imam Al-Ghazali, yang diperintah oleh rezim Abbasiyah.¹³⁷

Ayah Imam Al-Ghazali adalah seorang pemintal dan pedagang wol. Ayahnya dikenal sebagai seorang pembelajar agama yang taat. Beliau senantiasa mendatangi tokoh pemimpin agama dan tokoh hukum seraya meminta pendapat mereka saat ia memiliki waktu luang setelah bekerja. Sedikit yang diketahui tentang kepribadian dan karakter ayahnya, ketika Imam Al-Ghazali masih muda ayahnya meninggal. Ayahnya meninggalkan Imam Al-Ghazali bersama saudaranya yang bernama Ahmad.¹³⁸

¹³⁶ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin: Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama Jilid 1*, terjemah, (Republika, tt), hlm. V.

¹³⁷ Margareth Smith, *Pemikiran dan Doktrin Mistis Imam Al-Ghazali*, (Jakarta: Riora Cipta, 2000), hlm. 1.

¹³⁸ Ahmad Zaini, "Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali", *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, Vol. 2, No. 1, 2016, hlm. 150.

Meskipun kurang berkecukupan dan kurang melek huruf, ayah Imam Al-Ghazali sangat peduli dengan pendidikan putranya. Ia menitipkan kedua anaknya, Ahmad dan Al-Ghazali, untuk dididik oleh seorang kenalan Sufi, Ahmad bin Muhammad al-Rizakani, beberapa waktu sebelum ia meninggal. Imam Al-Ghazali memanfaatkan kesempatan untuk memperoleh pendidikan setinggi-tingginya.¹³⁹

Kesederhanaan merasuki kehidupan sang imam dan saudaranya. Keduanya selalu mengikuti keinginan mendiang ayahnya dalam menuntut ilmu, memastikan bahwa kehidupan sang imam tidak diperhatikan. Keduanya lebih mementingkan kebutuhan spiritual seperti ilmu daripada harta benda, dan mereka juga menghindari kemewahan perhiasan dari dunia ini. Setiap pagi dan sore dalam kehidupan mereka diisi dengan menuntut ilmu, yang memungkinkan kedua anak yatim itu hidup sederhana sambil memenuhi kebutuhan spiritual mereka sesuai dengan keinginan ayah mereka.

Imam al-Ghazali pernah berkata, Jalan ilmu yang kita tempuh hanyalah jalan yang dapat mengantarkan kita menuju hadirat Allah SWT, dalam dekapan keridhaan-Nya, sesuai dengan apa yang telah diamanahkan oleh ayah kita, mengacu pada perjalanan ilmiahnya.¹⁴⁰ Dapat dikatakan bahwa kedua kakak beradik ini menuntut ilmu karena yakin bahwa jerih payah mereka niscaya akan memberi pengaruh yang positif dan berujung pada keberhasilan dunia akhirat.¹⁴¹ Imam Al-Ghazali dianugerahi gelar Hujjatul Islam karena daya ingatnya yang luar biasa dan argumennya yang tajam. Baik Dinasti Seljuk maupun Dinasti Abbasiyah, yang saat itu merupakan kekuatan dominan, sangat menghormatinya. Imam Al-Ghazali mempunyai basis pengetahuan amat luas karena beliau menyukai ilmu dan belajar. Beliau meninggalkan semua kesenangan hidupnya untuk memulai ekspedisi dalam mengejar ilmu pengetahuan.¹⁴²

¹³⁹ Saepuddin, *Konsep Pendidikan karakter dan Urgensinya Dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al-Ghazali: Telaah atas Kitab Ayyuha al Walad Fi Nashihati al Muta'allimin Wa Mau'izhatihim liya'lamu Wa yumayyizu 'Ilman Nafi'an*, (STAIN SAR Press: Bintan, 2019), hlm. 18.

¹⁴⁰ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin ...*, hlm. IX.

¹⁴¹ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin ...*, hlm. IX.

¹⁴² Ahmad Zaini, *Pemikiran Tasawuf ...*, hlm. 152.

Setelah memulai karier ilmiahnya di tempat kelahirannya, Imam Al-Ghazali pergi ke Baghdad, di mana ia akhirnya memulai kariernya sebagai seorang pendidik. Ia sempat menjabat sebagai profesor di Mu'askar, sebuah universitas bergengsi yang dikelola oleh para pemimpin negara. Beliau mengundurkan diri dari jabatannya sebagai guru pada bulan Dzul Qa'dah tahun 448 H, dikarenakan ingin melanjutkan proses perjalanan ke Mekkah guna melaksanakan haji, sebagai rukun Islam kelima. Sebelumnya, Al-Ghazali meninggalkan kesibukan dunia dan menempuh jalan zuhud.

Imam Al-Ghazali menghabiskan beberapa waktu di distrik Syam di Damaskus setelah menunaikan ibadah haji sebelum kembali ke Hasan. Ia mulai memperbaiki diri di kampung halamannya dan mulai menyusun *Ihya Ulumuddin* hingga selesai. Ia memahami bahwa semua ilmunya akan sia-sia jika ia tidak terus mengamalkannya, dan bahwa mengamalkannya tanpa landasan pemahaman agama juga akan sia-sia. Imam Al-Ghazali menghabiskan hari-harinya dengan menulis, beramal, memperbanyak ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. lanjut Imam Al-Ghazali ingin agar dirinya dan kita semua memperbaiki diri dengan menata kembali tujuan hidup karena ia merasa bahwa apa pun yang dimilikinya adalah anugerah dari Allah SWT.¹⁴³

B. Pendidikan Imam Al-Ghazali

Di kota beliau lahir Thus, Imam Al-Ghazali memulai pendidikannya mula-mula mempelajari ilmu pengetahuan dasar. beliau kemudian mengunjungi Khurasan dan Nishafur. beliau belajar di bawah bimbingan Imam Al-Haramain Abi Al-Ma'ali Al-Juwainy di kota Nishafur. Ada beberapa tahap dalam sejarah pendidikan Imam Al-Ghazali; tahap-tahap perjalanan pendidikannya dijelaskan di sini.¹⁴⁴ Imam Al-Ghazali memulai pendidikannya ketika ayahnya menitipkannya dan saudaranya Ahmad kepada Sufi sahabat ayahnya hingga berumur lima belas tahun. Mereka memperoleh pendidikan ilmu Al-Qur'an, ilmu hadits, ilmu khat dan kisah para ahli hikmah.¹⁴⁵

¹⁴³ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin ...*, hlm. X

¹⁴⁴ Saepuddin, *Konsep Pendidikan karakter ...*, hlm. 17

¹⁴⁵ Muhammad Yasir Nasution, *Manusia menurut Al-Ghazali*, (Jakarta: Sriguntng, 1999), hlm. 43.

Imam Al-Ghazali kemudian melanjutkan perjalanannya ke Jurjan tepatnya Mazardaran melanjutkan proses pendidikannya dan menjadi santri Abu Nashr Ismaili, fase pendidikan di kota ini Al-Ghazali memperdalam ilmu fikih.¹⁴⁶ Setelah selesai, beliau kembali ke ke kampung halamannya. Setelah itu, Imam Al-Ghazali kembali ke Thus, di sana ia tinggal selama beberapa waktu dan memfokuskan diri pada ilmu tasawuf. Ia belajar kepada Yusuf An-Nasaj selama lima tahun, memperluas pemahamannya tentang tasawuf hingga ia berusia dua puluh tahun..¹⁴⁷

Abu Al-Ma'ali Dhiyauddin Al-Juwainy, juga dikenal sebagai Imam Al-Haramain atau Imam dua kota suci, Mekkah dan Madinah, adalah guru Imam Al-Ghazali ketika ia masih bersekolah di Nishafur.¹⁴⁸ antara tahun 1078 dan 1085 untuk mempelajari bahasa Arab dan hukum Islam. Menurut guru tersebut, Imam Al-Ghazali merupakan murid sangat cerdas yang memiliki kemampuan untuk tumbuh dengan cepat dan memiliki ketajaman mental yang luar biasa. Selain itu, Imam meletakkan dasar bagi keahliannya di kota ini dengan memulai kariernya sebagai seorang penulis.

Sepeninggal gurunya (Abu Ma'ali al-Juwainy), Imam Al-Ghazali meneruskan proses pembelajaran keilmuannya keluar dari Nishafur menuju wilayah Mu'akasar guna menemui pemuka negeri tersebut (Nizam al-Mulk) untuk menyampaikan pesan dari gurunya, serta bermukim berlangsung kisaran enam tahun.¹⁴⁹ Al-ghazali pergi ke Bghdad disini beliau melibatkan dirinya secara penuh dalam dunia pengetahuan dan pendidikan, di kota ini merupakan tempat diselenggarakannya perdebadatan antar ulama-ulama terkenal, Imam Al-Ghazali yang memiliki retorika, ketajaman analisis dan hebat dalam berargumentasi melibatkan dirinya untuk berpartisipasi sehingga terbukti keilmuannya dan diakui

¹⁴⁶ Zainudin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 8.

¹⁴⁷ Zainudin, *Seluk Beluk Pendidikan ...*, hlm. 8

¹⁴⁸ Badawi Thabanah, *Ihya Ulumuddin li al-Imam al-Ghazali ma'a muqaddimah fi tasawuf al-Islami wa dirasati tahliliyati li syakhshiyati al-Ghazali wa falsafatihi fi al-Ihya*, (Darul Ihya al-'Arabiyah Indonesia, tt), hlm. 10.

¹⁴⁹ Saiful Anwar, *Filsafat ilmu Al-Ghazali, Dimensi Ontologi dan Aksiologi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hlm. 56

para ulama terkenal karena beberapa perdepatan dimenangkan Imam Al-Ghazali.¹⁵⁰ Semasa Imam Al-Ghazali hidup, dikenal dengan ulama dengan mempunyai keilmuan yang sangat tinggi, disamping itu sang Imam juga memiliki riwayat menjadi seorang pendidik sebagai bentuk pengamalan dari ilmu pengetahuan yang dimilikinya.

Imam Haramain adalah orang pertama yang belajar kepada Imam Al-Ghazali sebelum diutus mengisi asisten dan pendidik di Madrasah Nizhamiyah Nishafur (475-478 H). Peristiwa itulah yang menjadi karir Al-Ghazali sebagai pendidik atau sebagai tenaga edukatif di Universitas Nizamiyah.¹⁵¹ Nizam al-Mulk perdana menteri memilih Imam Al-Ghazali menjadi rektor Universitas Nizamiyah untuk menggantikan gurunya, Imam Haramain, setelah beliau wafat pada tahun 478 H.¹⁵² Sepeninggal Imam Haramain, Al-ghazali tidak berlama-lama di kota tersebut kemudian berangkat ke Mu'askar, tempat kediaman perdana Menteri serta pembesar tinggi Negara, tokoh ulama, tokoh politik dan pujangga terkemuka.¹⁵³

Nizham al-Mulk mengangkat Imam Al-Ghazali, yang saat itu berusia hampir 34 tahun, sebagai guru besar utama hukum Islam di Universitas Nizamiyah. Pada tahun 484 H, ia dipromosikan menjadi kepala departemen teologi, berkat kelebihan yang dimiliki oleh Imam Al-Ghazali membuat hati Nizam al-Mulk tersentuh.¹⁵⁴ Adapun jabatan yang diperoleh Imam Al-Ghazali, beliau dapatkan karena ketulusan hatinya dalam mencintai ilmu pengetahuan dan kecerdasannya.

C. Karya-karya Imam Al-ghazali

Imam Al-Ghazali menghasilkan banyak karya yang berpengaruh di berbagai bidang. Berikut adalah beberapa kategori dan contoh karya-karya beliau:

1. Bidang Filsafat
 - a. *Maqasidu al-Falsafah*
 - b. *Tahafut al-Falsafah*

¹⁵⁰ M. Zurkani Jahja, *Teologi Al-Ghazali: Pendekatan Metodologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 64.

¹⁵¹ Zainudin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 9.

¹⁵² M. Zurkani Jahja, *Teologi Al-Ghazali ...*, hlm. 68

¹⁵³ Saiful Anwar, *Filsafat ilmu Al-Ghazali ...*, hlm. 54.

¹⁵⁴ Zainudin, *Seluk Beluk Pendidikan ...*, hlm. 12.

- c. *Al-Ma'rif al-Aqliyah*
 - d. *Mizan al-Amal*
 - e. *Mahkum al-Nadhar*
 - f. *Mi'yarul-Ilmu*
2. Bidang Menghidupkan Agama
 - a. *Ihya Ulumuldin*
 - b. *Al-Munqidz min al-Dalalah*
 - c. *Minhaj al-Abidin*
 3. Bidang Akhlak dan Tasawuf
 - a. *Ihya Ulumuldin*
 - b. *Mizan al-Amal*
 - c. *Kimiya al-Saadah*
 - d. *Kitab al-A'rabin*
 - e. *At-Tibru al-Masbuk Fi al-Ushul*
 - f. *Al-Mustashfa Fi Aushul*
 - g. *Misykat al-Anwar*
 - h. *Ayyuha al-Walad*
 - i. *Al-Adab Fi al-Din*
 - j. *Ar-Risalah al-Walad*
 4. Bidang Politik dan Pemerintahan
 - a. *Al-Mustazkhir (Fadallu al-Bathiniyah Wafaddail al-Mustazkiriyyah)*
 - b. *At-Tibru al-Masbuk Fi al-Nashihati al-Mulk*
 - c. *Sirru al-Alamin*
 - d. *Faatuna al-Ulum*
 - e. *Al-Iqtisgad Fi al-I'tiqad*
 - f. *Sulukum al-Sulthanan*
 - g. *At-Tibru al-Masbuk Fi al-Nashihah al-Mulk*¹⁵⁵

¹⁵⁵ Lidia Artika, dkk, "Biografi Tokoh Tasawuf Al-Ghazali", Jurnal Kajian Penelitian dan Kebudayaan (JKPPK), Vol. 1, No. 2, 2023, hlm. 46-47.

D. Pemikiran Imam Al-Ghazali

Tokoh akademisi dan seorang filsuf terkenal dalam sejarah islam, Imam Al-Ghazali memiliki ide-ide yang mendalam dan luas yang memengaruhi banyak aspek kehidupan, khususnya di bidang tasawuf, pendidikan, dan teologi.. Berikut adalah beberapa pokok pemikiran utama beliau :

1. Pemikiran Tentang Teologi

Banyak karya dari Imam Al-Ghazali yang membahas tentang sufisme, tentunya beliau sudah mengalami pengembaraan mencari kebenaran dengan memilih jalan tasawuf , tidak mungkin kebenaran teercapei dengan hanya belajar melainkan juga harus dengan keterlibatan batin dan keadaan rohani sehingga beliau mendapatkan sebuah pengalaman dari perjalanan panjang dalam menjalani kehidupan.

Imam Al-Ghazali merupakan sufi dan menjadi salah satu tokoh pada abad ke lima yang terkenal, kehidupan sang Imam menempuh perjalanan yang berbeda. Pertama ketika pada masa menimba ilmu dan mengajar dalam kondisi semangat dan penuh gairah. Kemudian masa keraguan terhadap kebenaran ilmu yang didapatnya, dari keraguan tersebut sang Imam mengalami perjalanan tasawuf dan mendapat pengalaman di dalamnya. Hal tersebut terjadi dimasa peralihannya menjalani kehidupan dengan ketentraman dan keheningan tasawuf dan mulai banyak menulis tentang tasawuf.¹⁵⁶ Lima unsur berikut, menurut Al-Ghazali, harus diperhatikan selama fase-fase (maqamat) yang mesti dilalui oleh seorang calon sufi: taubat, kesabaran, kemiskinan, zuhud, dan tawakal.

- a. Tobat, Pertobatan, yang meliputi pengetahuan, sikap, dan perilaku, dilakukan semata-mata demi mendekatkan diri kepada Tuhan dan menjauhi pengulangan berbuat dosa.
- b. Bersabar, Menurut Al-Ghazali, terdapat tiga daya yang ada di dalam diri seseorang, diantaranya daya akal, daya yang mendorong untuk berbuat kebaikan dserta daya yang mendorong untuk berbuat kejahatan. Jika daya

¹⁵⁶ Ahmad Zaini, *Pemikiran Tasawuf ...*, hlm. 148.

yang mendorong untuk berbuat baik dapat memengaruhi daya yang mendorong untuk berbuat jahat maka orang tersebut dianggap sabar.

- c. Kefakiran atau kemiskinan aturan harus memperhatikan kemiskinan, yang merupakan upaya menghindari barang-barang yang tidak diperlukan.
- d. Zuhud adalah menjauhi kenikmatan materi dengan harapan memperoleh kesenangan akhirat atau ukhrawi
- e. Tawakal, menurut Al-Ghazali, keyakinan atas kekuasaan Allah, setelah berikhtiar. Oleh karena itu, sebagai makhluk harus berserah diri kepada sang Pencipta dengan sepenuh hati.

Mencintai Tuhan adalah hasil dari pemahaman ini. Hakikat dari mendekati diri kepada Tuhan adalah ilmu, yang merupakan hasil penyerapan jiwa seseorang. Hal ini memengaruhi kondisi jiwa seorang hamba, yang pada gilirannya memengaruhi semua aktivitas fisiknya. Sarana pencerahan bagi sufi menurut beliau kalbu, bukan emosi atau akal. Menurut Imam Al-Ghazali Kalbu merupakan pancaran spiritual ketuhanan dan merupakan hakikat realitas manusia, kalbu juga diibaratkan cermin jelasnya yang mana sesuatu yang nampak akan sama seperti keadaan kalbunya.

Lanjut Al-Ghazali mengenai manusia membagi menjadi tiga kategori, pertama ada orang biasa yang berpikiran sederhana. Kedua, ada orang-orang terpilih yang tajam pemikirannya. Ketiga, orang-orang yang ahli berpendapat. Menurut Al-Ghazali, tujuan akhir dari jalan sufi adalah kebahagiaan hidup, yang merupakan hasil dari upaya berserah diri kepada Tuhan dan buah dari mengenal Tuhan serta semakin dekat dengan-Nya.¹⁵⁷

2. Pemikiran Tentang Pendidikan

Menurut al-Ghazali, pendidikan dan pengajaran merupakan faktor utama yang mengangkat derajat manusia di atas makhluk lainnya di muka bumi. Berkat ilmu dan amal salehnya, manusia menjadi mulia. Al-Ghazali sangat yakin bahwa pendidikan merupakan sarana untuk mendekati diri kepada Allah.¹⁵⁸ Berikut beberapa pemikiran dari Al-Ghazali terkait pendidikan.

¹⁵⁷ Ahmad Zaini, *Pemikiran Tasawuf ...*, hlm. 153-156.

¹⁵⁸ Saepuddin, *Konsep Pendidikan karakter ...*, hlm. 14

a. Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai suatu rencana pendidikan yang merupakan petunjuk dan pedoman sejumlah bahan pelajaran atau matapelajaran yang harus disampaikan pada jenjang pendidikan tertentu. Kurikulum pada saat zaman klasik tepatnya pada masa hidupnya Imam Al-Ghazali belum dikenalkan apa itu kurikulum, sehingga perlu menelaah lebih dalam situasi pendidikan dan bagaimana konsep yang berlaku pada saat itu, karena Imam Al-Ghazali tidak memberikan penjelasan tentang yang dimaksud dengan kurikulum. Pada zaman klasik terdapat sejumlah jenis dan jenjang lembaga pendidikan seperti: *kutub, masjid, jami', madrasah* dan beberapa lembaga tertentu yang dijadikan sebagai tempat pendidikan seperti halnya laboratorium dan perpustakaan serta yang lainnya.

Konsep kurikulum Imam Al-Ghazali yang dikembangkan, dipengaruhi oleh faktor sosiologis karena kehidupan dan pemikiran masyarakat menentukan langkah pemikirannya dalam pendidikan. Menurut Imam Al-Ghazali, masyarakat hendaknya membudayakan informasi yang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadits, serta menjauhi ilmu yang diasah agar tidak menimbulkan kemungkar.

Hasil pemikiran tersebut Imam Al-Ghazali mengembangkan ide gagasannya terkait kurikulum pendidikan islam tidak lain ialah beberapa ilmu pengetahuan yang harus dipelajari oleh seseorang pada setiap jenjang pendidikannya. Gagasan Imam Al-Ghazali antara lain adalah mendekati diri kepada Tuhan demi kebahagiaan dunia dan akhirat, kebahagiaan akhirat sebagai tujuan akhir yang dapat diraih dengan memiliki kebahagiaan duniawi berupa kesempurnaan iman, dan Islam sebagai pelengkap terwujudnya kebahagiaan akhirat yang sudah barang tentu membutuhkan ilmu pengetahuan dan sedekah.

Perspektif Imam Al-Ghazali tentang ilmu yang dijadikan sebagai materi tentunya meliputi ilmu keduniaan dan keakhiratan, materi yang dijadikan kurikulum harus dipandang secara utuh, maksudnya menjadikan ilmu yang sifatnya wajib menjadi sentral dari pada ilmu pengembangan

yang nantinya akan dipilih tentunya harus diperhatikan berdasarkan kewajiban pribadi muslim sebagai hamba Allah. Dalam Pelaksanaannya kurikulum dianjurkan diberikan berkesinambungan dengan tingkat ilmu itu sendiri berdasarkan kewajiban agama dan berdasarkan kemampuan peserta didik.¹⁵⁹

Menurut Imam Al-Ghazali, ada tiga kategori ilmu yang wajib dipelajari oleh para pelajar, tetapi tidak boleh dipelajari. *Pertama*, ilmu yang buruk seperti ilmu perdukunan, ilmu sihir, dan ilmu ramal yang tidak memiliki nilai bagi kehidupan manusia. *Kedua*, ilmu yang terpuji misalnya ilmu agama, akan bermanfaat bagi seseorang jika dipelajari, berapa pun banyaknya. *Ketiga*, ilmu yang terpuji pada taraf tertentu perlu diseimbangkan karena dapat melemahkan keimanan seseorang. Salah satu contohnya adalah ilmu filsafat.

Imam Al-Ghazali membagi kategori-kategori tersebut ke dalam dua kelompok berdasarkan urgensinya. *Pertama*, ilmu *fardu 'ain*, yaitu ilmu yang bersumber dari kitab Allah SWT dan meliputi ilmu agama beserta cabang-cabangnya. Setiap orang wajib mempelajari hukumnya. *Kedua*, ilmu *fardu kifayah*, yaitu ilmu yang membantu urusan duniawi seperti ilmu perdagangan, ilmu kedokteran, dan sebagainya.¹⁶⁰

Menurut Imam Al-Ghazali, Jalaludin membedakan antara ilmu syariat dan nonsyariah saat membagi ilmu. Ilmu-ilmu syariat meliputi ilmu *ushul* (ilmu Al-Qur'an dan hadis), *furu* (fiqih dan akhlak), serta ilmu pengantar (bahasa) dan pelengkap (*qira'at*, tafsir, sejarah, dan lain sebagainya). Kemudian ilmu-ilmu yang bukan syariat adalah ilmu-ilmu yang tercela (sihir dan sebagian filsafat), ilmu-ilmu yang *ma'ruf* (budaya, sejarah, dan sastra), serta ilmu-ilmu yang terpuji (kedokteran, matematika, dan perdagangan).¹⁶¹

¹⁵⁹ Syaifudin Sabda, *Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Refleksi Pemikiran Al-Ghazali*, (Banjarsari: Antasari press, 2008), hlm. 109.

¹⁶⁰ Al Wizar, "Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali", *Jurnal Potensia*, Vol. 14, No. 1, 2015, hlm, 143.

¹⁶¹ Jalaludin, *Filsafat Pendidikan Islam, Telaah Sejarah dan Pemikirannya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hlm. 184.

Sejalan dengan Jalaludin, Munir Musri menjelaskan berikut beberapa ilmu pengetahuan yang dipelajari dalam proses kegiatan belajar mengajar menurut Imam Al-Ghazali diantaranya, ilmu Al-Qur'an dan agama (fiqih, hadits dan tafsir), ilmu bahasa (*nahwu, sharaf* dan *makhradj* serta *lafad*), ilmu fardu kifayah (kedokteran, matematika dan lainnya), dan ilmu kebudayaan (sejarah dan beberapa bagian dari filsafat).¹⁶²

b. Pendidikan akhlak

Imam AL-Ghazali menyebut bahwa seorang pendidik dengan sebutan mualim, mudaris, muadib dan walid yang mana pada setiap kata tersebut memiliki arti yang berbeda seperti guru, pendidik, pengajar dan orang tua.¹⁶³ Sedangkan menurut istilah Imam Al-Ghazali menyebut pengertian pendidik sebagai seseorang yang menyampaikan ilmu pengetahuan kepada orang lain.¹⁶⁴ Bukan hanya ilmu saja melainkan menyampaikan hal yang sifatnya positif yang nantinya berdampak pada motivasi seseorang untuk senantiasa berbuat kebaikan dan mempengaruhi tingkah laku seseorang.

Menurut Al-Ghazali, mengajar merupakan profesi yang mulia dan bermartabat. Ia sangat menghargai seseorang yang menghadapi tantangan dalam bidang pendidikan. Dalam tulisannya Al-Ghazali menjelaskan tentang guru, karena mereka dipercaya untuk mengarahkan dan mendorong manusia agar mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Maka guru dianggap sebagai khalifah Allah, dalam pengertian ini, menyampaikan ilmu pengetahuan merupakan bentuk ibadah kepada Allah SWT. Bukan sekedar pekerjaan. Guru membantu siswa memahami ilmu pengetahuan dan mengembangkan hati serta jiwa mereka. Dengan demikian guru berperan sebagai penyalur ilmu pengetahuan dan membantu siswa mengenali sifat-sifat Allah SWT. Hal ini menunjukkan betapa guru memegang posisi yang

¹⁶² Muhammad Munir Musri, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah: Ushuluha wa Tathawwaruha fi al-Bilad al-'Arabiyyah*, (Kairo: 'Alam al-Kutub, 1977), hlm. 243.

¹⁶³ Zainudin, *Seluk Beluk Pendidikan ...*, hlm. 35.

¹⁶⁴ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Juz IV*, (Semarang: Maktabah, 1990), hlm. 18.

sangat terhormat dan memikul beban berat dalam memengaruhi pengetahuan dan karakter siswa.¹⁶⁵

Menurut Imam Al-Ghazali, seorang guru harus menilai pembelajaran siswa dan menarik kesimpulan darinya. Lebih jauh, Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya menuntut ilmu di bawah pengawasan seorang guru.

"Wahai anak muda, kamu telah belajar dari kedua kisah ini dan tidak perlu meningkatkan pendidikanmu,"

katanya dalam wasiatnya kepada seorang siswa dalam kitab *Ayyuhal Walad*. Lanjut Imam Al-Ghazali,

"Sekarang saya akan memberi tahu Anda apa yang dituntut dari orang-orang yang berjalan di jalan kebenaran. Ketahuilah bahwa orang-orang yang mengejar kebenaran harus memiliki seorang syekh (guru) untuk membimbing dan mendidik mereka untuk membasmi perilaku negatif dan menggantinya dengan perilaku yang bermoral baik."¹⁶⁶

Selain harus memberikan ilmu, seorang pendidik harus memiliki kemampuan akademis dan menjadi panutan bagi murid-muridnya. Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa pendidikan akhlak berawal dari akhlak pendidik; seorang guru harus konsisten dengan pelajaran dan informasi yang disampaikannya kepada murid-muridnya. Guru dan murid diibaratkan sebagai tongkat dan bayangannya dalam jilid pertama kitab *Ihya Ulumuddin*.

"Guru, dalam perannya sebagai tongkat, tidak akan dapat menemukan bayangan yang lurus jika tongkatnya bengkok."¹⁶⁷

Setiap pekerjaan, menurut Imam Al-Ghazali, adalah sejenis doa. Dapat dikatakan bahwa ibadah itu serupa dengan ibadah pendidik jika memiliki sifat-sifat seperti zuhud, percaya pada kebenaran, amanah, ikhlas, sabar, baik hati terhadap murid, dan penyayang. Disamping itu juga pendidik memiliki peran yang harus ada dalam mendidik, seperti mengikuti

¹⁶⁵ Kamila, *Konsep Pendidikan Akhlak ...*, hlm. 57

¹⁶⁶ Hujjatul Islam Al-Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad ...*, hlm. 19.

¹⁶⁷ Kamila, *Konsep Pendidikan Akhlak ...*, hlm. 60.

jejak Rasulullah SAW karena beliau sang uswatun khasanah, mirip seperti guru yang memberi contoh kepada murid-muridnya dan memperlakukan mereka dengan penuh kasih sayang, seakan-akan mereka adalah anak-anaknya sendiri.

Istilah "peserta didik" dalam dunia pendidikan merujuk pada seseorang yang tengah mencari kebenaran, menurut Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumudin*.

“Pendidikan akhlak peserta didik mencakup fitrah anak yang merupakan salah satu bekal yang diberikan Allah SWT sejak lahir dengan segala keunikannya.”

Peserta didik harus melaksanakan tanggung jawab sesuai perannya masing-masing sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai, termasuk memelihara motivasinya guna menjaga kemurnian jiwa dan keluhuran akhlaknya. Beriringan dengan motivasi, yang menjadi hal utama yang perlu ditanamkan adalah keikhlasan hati murid ketika menuntut ilmu, dan didorong dengan kerendahan hati terhadap gurunya.¹⁶⁸

3. Pemikiran Tentang Filsafat

Al-Ghazali merupakan seorang ulama Islam yang telah memberikan sumbangan yang sangat berarti bagi ilmu pengetahuan Islam melalui tulisan-tulisannya dan pemikiran-pemikirannya, yang kini dikaji oleh para ulama dan pencinta ilmu pengetahuan.¹⁶⁹ Salah satunya dari pemikiran Imam Al-Ghazali terkait kritiknya terhadap filsafat Yunani yang berkembang pada masanya.

Imam Al-Ghazali dalam *Tahafut al-Falsafah* menegaskan bahwa para filsuf menjadi sesat dan dianggap menentang ajaran Islam karena tiga hal, yakni karena kurangnya kejelasan dalam pemikiran mereka. Pertama, gagasan bahwa alam diciptakan. Kedua, keyakinan bahwa Tuhan tidak memiliki pengetahuan praktis. Ketiga, moralitas jiwa individu dan kebangkitan jasmani.¹⁷⁰

¹⁶⁸ Kamila, *Konsep Pendidikan Akhlak ...*, hlm. 70.

¹⁶⁹ Abu Hamid Al-Ghazali, *Tahafut al-Falsafah*, (Kairo: Dar al-Ma'rifah, 1972), hlm. 307.

¹⁷⁰ Ahmad Atabik, “*Telaah Pemikiran Al-Ghazali Tentang Filsafat*”, *Fikrah*, Vol. 2, No. 1, (Kudus, 2014), hlm. 37.

Berikut ini adalah pendapat Imam Al-Ghazali tentang ketiga hal tersebut di atas. *Pertama*, Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa yang *Qadim* (tidak berawal) hanyalah Tuhan dan bahwa pasti ada sesuatu yang baru (*hadits*) di samping Tuhan. *Kedua*, ia berpendapat bahwa karena perubahan ilmu tidak mengakibatkan perubahan materi, maka perubahan objek ilmu tidak mengakibatkan perubahan ilmu. *Ketiga*, ia berpendapat bahwa yang fisik akan musnah dan yang spiritual akan dibangkitkan dari kematian. Beberapa di antaranya dikemukakan oleh Al-Ghazali dalam *Tahafut al Falsafah* disertai dengan dalil-dalil yang kuat dan data pendukung.¹⁷¹

E. Peran dan Pengaruh Imam Al-Ghazali

Kontribusi atau peran Imam Al-Ghazali salah satunya adalah kritiknya terhadap pemikiran filsafat yang berkembang pada masanya, beliau menolak argumen-argumen filsafat yang bertentangan dengan ajaran Islam, beliau berpendapat bahwa pemahaman spiritual tidak dapat dicapai melalui akal saja melainkan juga melalui wahyu ilahi.¹⁷² Peran utama Imam Al-Ghazali ialah berusaha mengungkap kebenaran dan membenarkan dari kerancuan serta memperlihatkan hal-hal yang perlu dijalankan dan yang perlu dihindari, khususnya dalam ilmu pengetahuan yang memperkuat peradaban dan masyarakat.¹⁷³

Kontribusi kedua Imam Al-Ghazali adalah pengembangan tasawuf. Pada abad ketiga dan keempat, sebuah ide filosofis yang dianggap sesat oleh kaum intelektual menyebabkan matinya tasawuf. Imam Al-Ghazali datang untuk menyelamatkan tasawuf setelah mengamati keadaannya dengan cara ini, karena ia percaya bahwa tasawuf adalah komponen ajaran Islam yang berinteraksi dengan ajaran Islam lainnya. Bukunya yang terkenal *Ihya Ulumuddin*, sebuah karya asli di

¹⁷¹ Nuruddin, Muhammad. *Ilmu Maqulat dan Esai-Esai Pilihan Seputar Logika, Kalam dan Filsafat*. (Depok: Keira, 2021), hlm. 33.

¹⁷² Salman Akif Faylasuf, "Pengaruh Pemikiran Al-Ghazali", *The Columnist*, 17 April 2021, <https://thecolumnist.id/artikel/pengaruh-pemikiran-alghazali-1610>. Diakses pada 08 Januari 2025.

¹⁷³ Alwi Alatas, "Al-Ghazali dan perannya dalam perbaikan masyarakat", *Hidayatullah.com*, 03 Januari 2015, <https://hidayatullah.com/kajian/sejarah/2015/01/03/36151/al-ghazali-dan-peranannya-dalam-perbaikan-masyarakat-2.html>. Diakses pada 08 Januari 2025

bidang tasawuf yang membahas hubungan antara teologi Sunni dan hukum agama, menjadi buktinya.¹⁷⁴

Hasil pemikiran dan karyanya Imam Al-Ghazali dirasa masih relevan sampai sekarang, berkat pemikirannya banyak pencinta ilmu pengetahuan yang mengambil landasan dari Imam Al-Ghazali untuk pengembangan ilmu agama dimasa sekarang bahkan mendatang. Banyak dari pemikiran dan karyanya yang dijadikan sebagai rujukan utama dalam studi keislaman moderen.¹⁷⁵ Imam Al-Ghazali juga berperan besar dalam dunia pendidikan, beliau beranggapan pendidikan yang baik harus mencakup pembahasan mengenai pentingnya adab, dalam proses mencari ilmu pembinaan akal, hati dan perilaku berjalan beriringan dan tidak bisa dipisahkan.¹⁷⁶

Peran dan pengaruh Imam Al-Ghazali berhasil menjadikan semangat keilmuan dan spiritualitas dalam masyarakat Islam berkembang. Kontribusinya memberikan dampak yang mendalam terhadap pemikiran Islam dalam menghadapi tantangan intelektual dan perkembangan zaman. Karena beliau bukan hanya seorang cendekiawan melainkan seorang pembaharu, berkatnya pemahaman mendalam tentang ajaran Islam banyak ditelaah hingga saat ini melalui karyanya.

F. Pandangan Tokoh Terhadap Imam Al-Ghazali

Konsep pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali menjadi landasan utama pendidikan Islam. Beliau menegaskan bahwa pendidikan harus melahirkan manusia yang berilmu dan berakhlak mulia agar dapat memberikan sumbangan positif bagi masyarakat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.¹⁷⁷ Pandangan beliau tentang pendidikan sangat mendalam terhadap pendidikan akhlak yang sangat relevan, demikian hal yang tidak bisa dipungkiri bahwa kehadiran Imam Al-

¹⁷⁴ Asmaran As, "Kontribusi Imam Al-Ghazali Terhadap Eksistensi Tasawuf", Al-Banjari, Vol. 19, No. 1, 2020, hlm. 15-30.

¹⁷⁵ Saidin, dkk, "Sejarah Intelektual Islam: Kontribusi Dan Pengaruh Pemikiran Al-Ghazali Terhadap Dunia Islam Abad Ke 11 M", Bathutah: Jurnal Sejarah Peradaban Islam, Vol. 03, No. 2, 2024, hlm. 115-130.

¹⁷⁶ Abdul Wadud Nafis, "Pengaruh Al-Ghazali Pada Dunia Islam", Institut Agama Islam Syarifudin Lumajang, 21 Desember 2024, <https://iaisyarifuddin.ac.id/pengaruh-al-ghazali-pada-dunia-islam>. Diakses pada 08 Januari 2025.

¹⁷⁷ Nurhayuni dan Ellya Roza, "Imam Al-Ghazali Dan Perspektifnya tentang Pentingnya Pendidikan Islam", AL-Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora, Vol. 4 No. 1, 2023, hlm. 1-11.

Ghazali memberikan warisan yang banyak disoroti para ahli dan menjadikan inspirasi.

Muhammad Athiyah al-Albrasy sering mengutip Ibnu Sina dan Imam Al-Ghazali sebagai sumber pandangannya tentang pendidikan Islam, yang sangat dipengaruhi oleh perspektif, pengetahuan, dan gagasan para pemimpin muslim sebelumnya.¹⁷⁸ Beliau mendasarkan teori dari pendapat Imam Al-Ghazali dalam hal pendidikan akhlak, mempersiapkan manusia supaya hidup bahagia dan sempurna budi pekertinya.¹⁷⁹

Omar Mohammad Al-Toumy mengapresiasi kontribusi Imam Al-Ghazali dalam bidang pendidikan dan filsafat, terutama dalam pengintegrasian antara akal dan wahyu. Beliau melihat pentingnya akhlak sebagai pilar utama dalam pendidikan, yang sejalan dengan pemikiran Imam Al-Ghazali mengenai tujuan akhir dari ilmu sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan duni dan akhirat.¹⁸⁰

Berikut adalah beberapa hal penting dari pandangan Al-Toumy terhadap Al-Ghazali. Al-Toumy memberikan pandangan umum tentang Al-Ghazali terhadap pentingnya pendidikan dan relevansi pendidikan modern. Dalam pandangan Al-Toumy, Landasan pendidikan Islam adalah akhlak. Sesuai dengan falsafah Al-Ghazali yang menekankan pentingnya niat dan tujuan dalam menuntut ilmu, menurutnya pendidikan hendaknya berupaya membentuk akhlak dan karakter peserta didik.¹⁸¹ Al-Toumy berpendapat bahwa gagasan pendidikan Imam Al-Ghazali masih berlaku dalam lingkungan pendidikan saat ini, terutama dalam hal menonjolkan konsep moral dan etika sebagai landasan pendidikan.¹⁸²

¹⁷⁸ Mohammad Ramli, "Pemikiran Pendidikan Muhammad Athiyah Al-Albrasy", Tadiban: Journal of Islamic Education, Vol. 2, No. 1, 2023, hlm. 46.

¹⁷⁹ Abu Muhammad Iqbal, "Pemikiran Pendidikan Islam, Gagasan-gagasan Besar Para Ilmuan Muslim", (Yogyakarta: Pustaka Pelajaran, Cet. II, 2020), hlm. 566.

¹⁸⁰ Ahmad Syauqy, *Pemikiran Al-Gazali Tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam di Madrasah*", Tesis, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2019), hlm. 30-31.

¹⁸¹ Tatang Hidayat, Syahidin Syahidin dan Ahmad Syamsu Rizal, "Prinsip Dasar Falsafah Akhlak Omar Mohammad Al-Thoumy Al-Syaibany dan Implikasinya Dalam Pendidikan Di Indonesia", Jurnal Kajian Peradaban Islam, Vol. 2, No. 1, 2019. Hlm. 10-17.

¹⁸² Muhammad Agus Mushodiq dan Yusuf Hanafiah, "Pemikiran Pendidikan Islam Omar Muhammad Toumy Dalam Perspektif Progresivisme", Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam (JRTIE), Vol. 4, No. 1, 2021, hlm. 93-129.

Sudut pandang mengenai gagasan Imam Al-Ghazali tentang pendidikan moral, Dr. Hasan Langgulung menekankan pentingnya pendidikan moral dalam pengembangan karakter pribadi, khususnya dalam lingkungan keluarga. Berikut beberapa hal penting dari pandangan tersebut mengenai konsep pendidikan islam, peran keluarga dan integrasi nilai-nilai agama.

Seperti Al-Ghazali, Langgulung melihat ilmu pengetahuan sebagai cara untuk menemukan kepuasan dalam hidup ini dan selanjutnya. Beliau berpendapat bahwa pengembangan karakter moral dan mendekatkan diri kepada Allah merupakan tujuan utama pendidikan. Menurut salah satu sudut pandang, nilai-nilai agama dan pendidikan moral harus dipadukan sehingga manusia tidak hanya memiliki informasi tetapi juga berperilaku sesuai dengan ajaran Islam.¹⁸³ Sejalan dengan pandangan Al-Ghazali, Langgulung juga menyoroti pentingnya peran keluarga dalam pendidikan moral. Bagi anak-anak, keluarga harus memberikan contoh perilaku moral yang positif.¹⁸⁴

¹⁸³ Ahmad Syauqy, *Pemikiran Al-Gazali Tentang Pendidikan ...*, hlm. 19.

¹⁸⁴ La Adu, "Pandangan Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak Di Lingkungan Keluarga", *Jurnal Horizon Pendidikan*, Vol. 10, No. 2, 2015, hlm. 207.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gagasan Imam Al-Ghazali tentang pendidikan moral dan pentingnya pendidikan fundamental akan dibahas. Salah satu bidang kehidupan yang perlu segera diajarkan oleh para pemimpin Islam, seperti pemikir brilian, pengikut yang taat, dan ilmuwan yang tanggap Imam Al-Ghazali, adalah pendidikan akhlak.

A. Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali

Salah satu karya Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, adalah tentang nasihat-nasihatnya kepada para muridnya. Karya tersebut tidak hanya berisi nasihat-nasihat, tetapi juga tentang apa pentingnya pendidikan akhlak dan pelajaran-pelajaran akhlak yang ditanamkan Imam Al-Ghazali kepada para muridnya. *Bidayatul Hidayah* juga bertujuan untuk memberikan petunjuk praktis kepada umat Islam tentang bagaimana memperbaiki diri dan menjadi lebih dekat dengan Allah SWT melalui ibadah dan perilaku akhlak yang baik. Tentu saja, pelajaran dalam buku ini masih relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran di kelas hingga saat ini.

1. Pengertian Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali

Menurut Imam Al-Ghazali, pendidikan merupakan proses menjadikan manusia lebih manusiawi sejak lahir hingga meninggal dengan cara memberikan ilmu pengetahuan dalam bentuk pengajaran yang bertahap. Orang tua dan masyarakatlah yang bertanggung jawab atas proses ini.¹⁸⁵ Sudut pandang Imam Al-Ghazali tentang akhlak adalah kondisi pikiran yang menghasilkan tindakan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran.¹⁸⁶ Akhlak juga dimaknai kualitas yang tertanam dalam jiwa, yang menyebabkan perilaku terjadi secara spontan dan alami tanpa pertimbangan yang matang. Jika situasi ini menghasilkan perilaku positif, maka disebut akhlak yang baik, jika menghasilkan perilaku negatif, maka disebut akhlak yang buruk.¹⁸⁷

¹⁸⁵ Abidin Ibn Rusn, "*Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*", (Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 1998), hlm. 56.

¹⁸⁶ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, Juz 3, (Surabaya: al-Hidayah, t.th), hlm. 52.

¹⁸⁷ Surya Rizki RSP, "Akhlak Menurut Al-Ghazali (1059 M - 1111 M) dan Ibnu Miskawai (932 M - 1030 M)", Skripsi (UIN SUSKA RIAU, Riau: 2021), hlm. 4.

Penjelasan akhlak lebih mendalam dijelaskan, akhlak yang baik menjadi bagian dari kepribadian yang melekat dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak yang berlandaskan ajaran agama tidak mungkin tertanam pada jiwa seseorang kecuali jika ia membiasakan diri dengan kebiasaan baik dan meninggalkan perbuatan buruk. Hal tersebut, menuntut adanya komitmen untuk menjadikan perbuatan baik sebagai rutinitas sehari-hari sehingga seseorang merasa senang saat melakukannya dan merasa sakit atau tidak nyaman saat melakukan perbuatan yang buruk.¹⁸⁸

Konsepnya Imam Al-Ghazali tentang pengertian pendidikan akhlak adalah proses atau usaha sistematis yang dilakukan guna pembentukan dan pengembangan tabiat seseorang melalui pengajaran nilai-nilai etika dan moral, agar seseorang memiliki moral yang baik, pengetahuan yang bermanfaat dan kedekatan spiritual kepada Tuhan, penting untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan beradab. Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa pendidikan akhlak merupakan hakikat pendidikan Islam yang diciptakan oleh umat Islam. Islam berpandangan bahwa pendidikan akhlak dan etika merupakan hakikat pendidikan Islam dan bahwa tujuan akhir Islam dalam pendidikan adalah ketidakmungkinan mencapai akhlak yang sempurna.¹⁸⁹

Pada urgensi pendidikan akhlak, Imam Al-Ghazali adalah yang paling penting bahwa upaya untuk membiasakan anak-anak memiliki pendidikan yang baik dan moralitas yang mulia, harus sepenuhnya diimplementasikan dan tidak ditunda sama sekali. Menurut Imam Al-Ghazali pendidikan akhlak adalah komitmen orang tua sebagai tanggung jawab besar untuk menyelamatkan anaknyadari kesengsaraan dunia dan kesengsaraan masa depan. Bentuk-bentuk pendidikan akhlak ini bisa berupa pendidikan, pengajaran dan cara-cara lain untuk memiliki moralitas yang baik dan moralitas yang jujur untuk anak-anak.

¹⁸⁸ Imam Al-Ghazali, *Ihya ulumuddin Jus IV*, (Bandung: Marza, 2016), hlm. 400

¹⁸⁹ Doni Koesoema A, *"Strategi Mendidik Anak, ..."* hlm 80.

2. Tujuan Pendidikan Akhlak

Memahami prinsip-prinsip ajaran agama sangat penting bagi penyelidikan teoritis tujuan pendidikan. Pendidikan Islam bertujuan untuk membimbing pertumbuhan intelektual, moral, dan spiritual manusia sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

a. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan ilmu agama, nilai-nilai etika, dan karakter berdasarkan ajaran agama serta mencari keridhaan Allah SWT merupakan tujuan pendidikan Islam. Melalui pendidikan, diharapkan akan lahir manusia yang berakhlak mulia, bermoral, dan suka menolong demi kemaslahatan umat.

Terciptanya manusia yang bertaqwa, taat beribadah, berakhlak mulia, cerdas dan gemar menolong orang lain, merupakan tujuan pendidikan Islam. Tujuan ini dapat dicapai melalui metode pendidikan yang memperhatikan potensi perkembangan setiap anak dan memadukan unsur ilmu pengetahuan dan agama.¹⁹⁰

b. Tujuan Pendidikan Akhlak

Setelah membicarakan tujuan pendidikan pandangan Islam, lantas bagaimana tujuan pendidikan akhlak? Pendidikan akhlak sangat penting karena mencerminkan kepribadian seseorang, akhlak yang baik menjadi modal hidup dimana saja. Pendidikan akhlak berfungsi membangun sifat atau kepribadian, pendidikan akhlak juga diharapkan dapat membentuk generasi yang selalu menjalankan perintah Allah SWT serta memiliki ilmu pengetahuan dan akhlak yang mulia.

Dalam hal ini, tujuan pendidikan akhlak menurut Athiyah Al-Abrasyi terdiri dari pembentukan akhlak mulia, persiapan seseorang untuk kehidupan dunia akhirat, mempersiapkan rizki dan memelihara kemanfaatannya, menumbuhkan semangat ilmiah dan mempersiapkan

¹⁹⁰ Alimatusakdia Pangabea, Ahmad Fachrizal dan Azizah Hanum, "Arah dan Tujuan Pendidikan Islam", IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 1, No. 2, 2024, hlm. 26-34.

tenaga profesional.¹⁹¹ Namun, Ibn Miskawaih menegaskan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk menumbuhkan pola pikir internal yang secara alami dapat mendorong munculnya semua perbuatan dengan nilai intrinsik.¹⁹²

Selanjutnya Imam Al-Ghazali menyatakan, seseorang akan sangat beruntung jika tujuannya dalam menuntut ilmu adalah untuk menegakkan syariat Nabi Muhammad, meningkatkan akhlak dan mengatasi dorongan-dorongan yang mengarahkannya untuk bertindak buruk. Hal tersebut menegaskan bahwa belajar harus dimotivasi oleh tujuan yang mulia dan membangun bagi individu dan masyarakat, serta harus disertai dengan dedikasi untuk memperbaiki diri dan meninggalkan perilaku-perilaku negatif.¹⁹³ Menurut Ramadhana yang mengambil pengertian ini dari kitab *Ihya Ulumuddin*, tujuan pendidikan akhlak adalah “menciptakan akhlak mulia melalui pengajaran yang membentuk karakter.”¹⁹⁴

Berdasarkan tujuan pendidikan akhlak melihat dari sudut pandang Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* dan *Ihya Ulumuddin* dapat diartikan tujuan pendidikan akhlak ialah:

a. Mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Bahwa satu-satunya tujuan dalam menuntut ilmu adalah kepada Allah SWT. Misalnya, sabda Nabi Muhammad SAW sebagaimana yang diriwayatkan, Imam Al-Ghazali dalam kitab *Hidayatul Bidayah*

"Barangsiapa yang menambah ilmu tanpa menambah petunjuk (amalan)nya, maka sesungguhnya ia hanya memperoleh lebih dari sekadar kemurahan Allah."

Bahwa kecenderungan ketika mencari ilmu hendaknya mendekatkan diri kepada-Nya, sehingga nantinya tidak terjerumus oleh tipu daya

¹⁹¹ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 11

¹⁹² Maulidah, "Akhlak Sebagai Esensi Pendidikan Islam", *Al Qalan: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 16, No. 6, 2022, hlm. 1949.

¹⁹³ Hujjatul Islam Al-Imam Al-Ghazali, *Terjemah Syarah Ayyuhal Walad*, ... hlm. 7.

¹⁹⁴ Ramadhana, *Perspektif Imam AL-Ghazali*, ... hlm. v

syaitan yang bermacam-macam yang mengarahkan kepada jurang kecelakaan.¹⁹⁵

b. Terbentuknya akhlak mulia

Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya bentuk-bentuk teladan untuk desain moralitas yang baik, Nabi Muhammad SAW merupakan contoh terbaik Muslim dalam semua aspek kehidupan, termasuk berakhlak mulia. Ajaran Nabi Muhammad SAW harus menjadi tujuan hidup setiap umat Islam.

c. Kebahagiaan kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.

Kebahagiaan sejati, menurut Imam Al-Ghazali, ditemukan di akhirat. Ia menegaskan bahwa kebahagiaan di akhirat adalah kenikmatan yang tak terbatas, lebih lama, dan abadi. Sebaliknya, kenikmatan duniawi seperti kekayaan materi, kenikmatan fisik, dan sebagainya bersifat sementara dan cepat hilang.

Hal tersebut bukan berarti kebahagiaan tidak penting, namun kebahagiaan duniawi juga penting untuk mengantarkan kepada kebahagiaan ukhrawi. Dalam *Mizanul Amal* Imam Al-Ghazali mengatakan,

kebahagiaan ukhrawi (akhirat) merupakan bentuk kebahagiaan yang hakiki karena bersifat abadi dan mutlak. Sekalipun dapat dirasakan, kebahagiaan duniawi bersifat sementara dan tidak selalu terwujud dalam kebahagiaan akhirat.

Menurut Imam Al-Ghazali, kebahagiaan sejati ialah hasil dari melakukan amal shaleh dan menaati Allah SWT. diantara hal-hal lainnya. Karena kebahagiaan ukhrawi merupakan jenis kebahagiaan yang paling murni dan paling berharga, maka manusia didorong untuk menjadikannya sebagai tujuan utama kehidupan mereka.¹⁹⁶

¹⁹⁵ Al-Imam Hujjatul Islam Abu Hamid Al-Ghazali, *Hidayatul Bidayah ...*, hlm. 16.

¹⁹⁶ Al-Ghazali, *Mizanul Amal*, (Beirut: Darul Minhaj, 2023), hlm. 146.

3. Tahapan dan Faktor Pembentuk Akhlak

Menurut Imam Al-Ghazali, ada tiga fase atau tahapan utama dan saling terkait dalam perkembangan moral: *Takhalli*, *Tahalli*, dan *Tajalli*. Penjelasan terperinci tentang setiap langkah diberikan di bawah ini.¹⁹⁷

a. *Takhali* (pengosongan diri)

Takhali berfokus pada meninggalkan sifat tercela. Pada titik ini, seseorang berusaha membersihkan hati dan jiwanya dari sifat-sifat jahat atau keji seperti kesombongan, kecemburuan, kemarahan, dan sifat-sifat tidak menyenangkan lainnya. Dengan membuang segala sesuatu yang mencemari hati, prosedur ini memurnikan jiwa dan mempersiapkannya untuk memperoleh sifat-sifat positif. Untuk meningkatkan kesadaran dan membantu orang berhenti terlibat dalam perilaku negatif, berbagai teknik digunakan antara lain seperti ceramah, sesi tanya jawab, nasihat dan konseling.

b. *Tahali* (pengisian diri)

Tahali berfokus mengisi dengan sifat terpuji. Langkah selanjutnya adalah mengisi hati dengan kualitas-kualitas yang mengagumkan seperti kesabaran, rasa terima kasih, ketundukan, cinta, persetujuan dan lain-lain setelah hati dibersihkan dari sifat-sifat yang tidak diinginkan. Agar kualitas-kualitas positif ini tertanam dalam kepribadian, tahap ini memberi penekanan kuat pada praktik dan kebiasaan. Pada titik ini, pembiasaan perilaku positif, praktik teratur, dan panutan merupakan strategi yang efektif.

c. *Tajali* (penghayatan hakikat ilahi)

Tajalli berfokus penghayatan spiritual dan kecintaan kepada Allah SWT. Pengalaman spiritual saat hati dan jiwa terpapar cahaya dan rahasia Allah SWT, merupakan puncak perkembangan akhlak. Pada titik ini, nilai-nilai luhur muncul secara alami dan tanpa paksaan karena semua

¹⁹⁷ Samsius Harahap, *Metode Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali dalam Buku Ihya Ulumuddin*, Skripsi, (Padangsidempuan: UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary, 2024), hlm. 27.

tindakan baik dilakukan murni karena cinta kepada Allah. Pada titik ini, teknik pembiasaan dan penghayatan spiritual menjadi sangat penting.

Tahap ini menunjukkan bagaimana, dalam pandangan Al-Ghazali, perkembangan moral memerlukan proses spiritual mendalam yang menyeimbangkan jiwa dan perbuatan di samping perilaku lahiriah. Untuk benar-benar menanamkan nilai-nilai luhur dalam diri seseorang, prosedur ini perlu dilakukan secara bertahap dan konsisten.

Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa sejumlah unsur memengaruhi terbentuknya akhlak. Akhlak adalah kualitas yang tertanam dalam jiwa manusia dan mengarah pada perilaku yang sederhana. Imam Al-Ghazali membedakan antara unsur-unsur yang berkontribusi terhadap akhlak yang baik, yaitu unsur-unsur yang berasal dari dalam diri sendiri dan unsur-unsur yang berasal dari luar diri sendiri.

a. Faktor yang berasal dari dalam diri (internal)

Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa akhlak terbentuk dari unsur-unsur internal, seperti keyakinan bahwa manusia dilahirkan dengan akhlak yang sempurna dan berusaha mengembangkannya dengan membentuk kebiasaan yang mendorong hati dan jiwanya untuk melakukan perbuatan baik. Tentu saja, hal ini diimbangi dengan pengetahuan. Seperti nasihat yang beliau utarakan kepada muridn-muridnya,

“wahai anak, ilmu tanpa amal adalah kegilaan, sedangkang amal tanpa ilmu tidak terwujud”.¹⁹⁸

Selanjutnya, pengendalian nafsu menjadi salah satu faktor pembentuk akhlak, dalam sudut pandang islam, mengendalikan hawa nafsu sangat dianjurkan agar tidak terjerumus dan tidak terkendali yang menyebabkan perbuatan dosa dan keburukan. Nasihat ini cukup untuk orang yang berilmu,

“wahai anak, nasihat itu mudah dan yang sulit adalah menerimanya, karena bagi pengikut hawa nafsunya rasanya pahit”.¹⁹⁹

¹⁹⁸ Hujjatul Islam Al-Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad: Nasihat-nasihat Imam Al-Ghazali Kepada Murid-muridnya*, terj. Zaid Husein Al-Hamid (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2017), hlm. 8.

¹⁹⁹ Hujjatul Islam Al-Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad ...*, hlm. 1.

Selain itu, kemarahan menjadi emosi dasar yang dimiliki manusia dan mempengaruhi pembentukan akhlak. Dalam islam, marah dianggap sebagai sifat bawaan yang harus dikenadalikan. Hendaknya kita berusaha menahan amarah dan bersabar sebagai seorang muslim. Menurut Imam Al-Ghazali, orang yang sabar adalah orang yang mampu menahan penderitaan dan menanggung beban yang tidak disukainya.²⁰⁰

b. Faktor yang berasal dari luar diri (eksternal)

Imam Al-Ghazali menjelaskan, tidak ada jalan pintas untuk meraih akhlak mulia. Maka, peningkatan akhlak merupakan proses berkesinambungan yang memerlukan keikhlasan dan usaha yang terus-menerus. Imam Al-Ghazali sangat menekankan pentingnya menghindari sifat-sifat tercela sebagai langkah utama dalam membersihkan dan mencapai akhlak yang mulia, beliau menganggap sifat tercela sebagai penyakit hati yang harus diobati agar tidak merusak jiwa dan kehidupan seseorang.

Selain faktor dari dalam diri seseorang yang berupa fitrah atau bawaan lahir, Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa faktor dari luar diri seorang juga mempengaruhi terhadap perkembangan akhlak bagi anak. Zainudin dkk dalam buku seluk beluk pemikiran dari Imam AL-ghazal, faktor-faktor yang diakui Imam Al-Ghazali dapat mempengaruhi pertumbuhan peserta didik, baik yang bersifat endogen maupun eksdogen, internal maupun eksternal, genetika maupun pendidikan, bakat dan pengajaran.²⁰¹

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi perkembangan akhlak seseorang, termasuk faktor lingkungan dan faktor pendidikan. Kedua faktor tersebut memiliki pengaruh yang kuat tergantung bagaimana keadaan dan situasi yang ada disana, apabila lingkungan dan pendidikan bisa dikatakan baik, maka akan terbentuk akhlak yang baik pula akhlak seseorang dan jika

²⁰⁰ Ahmad Taufik dan Nurwastuti Setyowati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK Kelas X*, (Kemendikbudristek, 2021), hlm. 210.

²⁰¹ Zainudin, *Seluk Beluk Pendidikan ...*, hlm. 67.

lingkungan dan pendidikan dikatakan jelek maka seseorang akan berpotensi memiliki akhlak yang jelek pula.

1) Faktor lingkungan

Faktor eksternal yang pertama adalah faktor lingkungan, yang mana faktor lingkungan ini mencakup keluarga, teman dan masyarakat. Keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak, pendidikan agama dan akhlak yang diberikan orang tua kepada anak adalah pondasi utama pembentukan akhlak. Anak akan meniru perilaku orang tua, baik secara sadar maupun tidak. Suasana rumah yang harmonis penuh kasih sayang akan memberi rasa nyaman dan aman kepada anak, sehingga anak akan lebih terbuka untuk belajar dan mengembangkan potensi diri.

Karena itu Imam Al-Ghazali menilai pentingnya pendidikan orang tua dalam membentuk jiwa seorang anak

اعلم أن الطريق في رياضة الصبيان من أهم الأمور واوكد لها والصبيان
أمانة عند والديه وقلبه الطاهر جوهره نفسية ساذجة خالية عن كل نفس وصورة
وهو قابل لكل ما نقش ومثل الى كل ما يمال به اليه

Ketahuialah cara mendidik anak termasuk masalah yang paling penting dan paling urgen. Anak merupakan amanah bagi kedua orang tuannya. Hati mereka suci, mutiara berharga, bersih dari segala ukiran dan rupa. Hati anak-anak menerima setiap ukiran dan cenderung pada ajaran yang di berikan kepada mereka.²⁰²

Lingkungan pergaulan memiliki pengaruh yang kuat, seseorang cenderung meniru perilaku yang berlaku pada kelompok pergaulannya. Memilih teman dan memahami cara menegakkan hak persahabatan adalah dua hal pertama yang harus Anda fokuskan jika ingin menjalin pertemanan.

²⁰² Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Juz III*, (Beirut: Darul Fikr, 2018), hlm. 77.

Memilih sahabat perlu diperhatikan beberapa syarat, janganlah kita bersahabat dengan seseorang yang kurang tepat untuk kita jadikan sebagai sahabat. Adapun syarat tersebut meliputi, orang yang berakal, orang yang baik akhlaknya, orang yang soleh, jangan bersahabat dengan orang yang tamak dunia dan bersahabat dengan orang yang benar.²⁰³

Cara menunaikan hak-hak persahabatan diantaranya mengenali hak persahabatan dan adab-adab bersahabat. Sebagai mana yang diungkapkan Imam Al-Ghazali, sebagai berikut:

أداب الإخوان الا ستبشار بهم عند اللقاء والابتداء بالسلام والمؤانسة
والتوسعة عند الجلوس ولتشجيع عند القيام والإنصات عند الكلام وتكره المجادلة
في مقال وحسن القول الحسابات وترك الجوال عند القضاء الحطاب والنداء
بأحب الأسماء

Adab berteman, yakni: menunjukkan rasa gembira ketika bertemu, mendahului beruluk salam, bersikap ramah dan lapang dada ketika duduk bersama, turut melepas saat teman berdiri, memperhatikan saat teman berbicara dan tidak mendebat ketika sedang berbicara, menceritakan hal-hal yang baik, tidak memotong pembicaraan dan memanggil teman dengan nama yang disenangi.²⁰⁴

Selanjutnya adalah faktor masyarakat yang merupakan salah satu unsur penting dalam pembentukan akhlak seseorang. Lingkungan sosial di mana seorang tumbuh dan berkembang memiliki pengaruh besar terhadap sikap, perilaku dan karakter mereka. Masyarakat memiliki pengaruh yang signifikan dengan norma, nilai dan interaksi sosial yang positif, masyarakat dapat mendukung perkembangan karakter yang baik. Oleh karena itu, masyarakat mesti membangun suasana yang menjunjung tinggi dan menguatkan asas-asas moral dalam segala bidang. Berikut yang sudah dijelaskan adalah beberapa aspek bagaimana masyarakat berperan dalam pembentukan akhlak.

²⁰³ Al-Imam Hujjatul Islam Abu Hamid Al-Ghazali, *Hidayatul Bidayah ...*, hlm. 162-166.

²⁰⁴ Imam Al-Ghazali, *Majmu'ah Rasail Al-Imam Al-Ghazali*, (Kairo: Al-Maktabah At-Taufiqiyah, t.th), hlm. 444.

2) Faktor Pendidikan

Komponen penting dalam kehidupan manusia salah satunya adalah pendidikan. Menurut Imam Al-Ghazali, pendidikan berfungsi sebagai sarana pembinaan akhlak selain sebagai sarana penyaluran ilmu pengetahuan. Sebagai salah satu metode pembinaan, pembiasaan diperlukan agar anak terbiasa beramal shaleh jika tidak dibekali dengan pendidikan akhlak.²⁰⁵ Sebagaimana yang dikatakan Imam Al-Ghazali, membiasakan adalah suatu perbuatan itu dikerjakan dengan diulang-ulang. beliau menegaskan, anak-anak akan tumbuh menjadi orang yang selalu berbuat baik dan bahagia di dunia dan akhirat apabila mereka dididik menjadi orang baik dan terbiasa berbuat baik.²⁰⁶

Imam Al-Ghazali memiliki pandangan yang mendalam mengenai peran guru sebagai faktor pembentuk akhlak anak. Menurut Imam Al-Ghazali, pendidikan akhlak, sikap bijaksana, hubungan yang sehat, pendidikan berbasis agama, dan teladan yang baik merupakan cara penting yang dapat dilakukan guru untuk membantu anak muda mengembangkan akhlaknya, guru membantu anak mengembangkan karakter yang baik dan menjadi individu yang berakhlak mulia.²⁰⁷

Selain peran guru, Imam Al-Ghazali juga mempunyai sudut pandangan yang mendalam mengenai peran murid sebagai faktor pembentuk akhlak anak. Menurut Imam Al-Ghazali murid memiliki peran yang cukup signifikan dalam rangka pembentukan akhlak anak. Dengan menjadi aktif dalam pembelajaran, memiliki kesadaran diri, memilih teman yang baik, berkomitmen untuk belajar dan mengembangkan kemandirian serta tidak berburuk sangka terhadap seorang guru, sehingga murid dapat berkontribusi dalam pembentukan akhlak yang positif dalam diri mereka sendiri dan orang lain.

205 Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 222.

206 Al-Ghazali, *Ihya' Ulumi al-Din*, (Kairo: Dar al-Nasyri wa al-Mishriyyah, t.th), hlm. 70.

207 Al-Imam Hujjatul Islam Abu Hamid Al-Ghazali, *Hidayatul Bidayah ...*, hlm. 157.

Sebagaimana yang Imam Al-Ghazali katakan, menurut Imam Al-Ghazali, jika kamu menyaksikan gurumu melakukan pekerjaan yang bertentangan dengan keahliannya, janganlah kamu berfikir buruk tentangnya, karena sesungguhnya dia mengetahui rahasianya.²⁰⁸

4. Metode Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali, yang merupakan tokoh besar dalam pemikiran islam, mengembangkan beberapa metode pendidikan akhlak yang fokus dalam pembentukan karakter dan perilaku baik individu. Berikut beberapa metode yang dikemukakan Imam Al-Ghazali:

a. Metode Keteladanan

Metode keteladanan ini mencangkup contoh perilaku dari pendidik dan orang tua terhadap anak-anak. Anak muda sering kali meniru apa yang mereka amati. Ketika pendidik menunjukkan sikap yang mulia, jujur dan bertanggung jawab, anak akan belajar untuk mengadopsi nilai-nilai tersebut.

Menurut Imam Al-Ghazali, pendekatan yang sangat baik ini dianjurkan, pendidik dan orang tua harus memperbaiki terlebih dahulu dirinya sendiri sebelum memperbaiki orang lain. Sebagaimana pendidik memerintah, pendidik harus melakukannya terlebih dahulu, begitu juga sebagaimana pendidik melarang anak-anak, pendidik harus sudah menjauhinya. Selain itu, contoh tindakan yang baik dapat ditunjukkan sebagai contoh perilaku yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan anak-anak.²⁰⁹

b. Metode Pembiasaan

Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya membiasakan diri dengan perkembangan akhlak, anak harus terbiasa melakukan perbuatan baik. Anak yang dididik untuk berlaku baik akan tumbuh menjadi anak yang berakhlak mulia dan bahagia, baik di dunia maupun di akhirat.

²⁰⁸ Al-Imam Hujjatul Islam Abu Hamid Al-Ghazali, *Hidayatul Bidayah ...*, hlm. 159.

²⁰⁹ Ali Mustafa, "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 5, No. 1, 2019, hlm. 25.

Hati anak yang bersih merupakan harta yang sangat berharga, dan Allah SWT. menitipkannya kepada kedua orang tuanya. Mereka akan menjadi lebih baik dan bahagia di dunia maupun di akhirat jika mereka terbiasa berbuat baik. Mereka akan menderita dan terluka jika mereka terbiasa berbuat jahat dan hanya diperlakukan seperti binatang. Oleh karena itu, membesarkan anak berarti mengajarkan nilai-nilai, disiplin dan pendidikan kepada mereka.²¹⁰

Imam Al-Ghazali menambahkan, jika seseorang tidak membiasakan diri berbuat kebajikan dan meninggalkan perbuatan-perbuatan buruk yang merugikan dirinya, karena akhlak akan melekat pada diri seorang dengan adanya pembiasaan. Perbuatan baik yang dilakukan akan menjadikan kerinduan dan kenikmatan dari kebiasaan baik yang dilakukan, dan akan merasa benci dan merasa tidak enak terhadap perbuatan buruk.²¹¹

c. Metode Nasihat

Memberikan anak-anak nasihat bijak dan sopan, nasihat tentunya harus disesuaikan dengan usia dan konteks anak. Dalam memberikan nasihat bisa menggunakan al-Qur'an, hadits dan kisah-kisah inspiratif sebagai bagian dari nasihat.

Sebagaimana yang dinyatakan Imam Al-Ghazali, menurutnya fatwa, nasihat dan pendidikan niscaya tidak akan ada artinya jika akhlak tidak bisa menerima perubahan.²¹² Ketika dalam penerapannya metode nasihat dilakukan dengan sabar, dikarenakan berbagai perilaku anak nantinya yang akan dihadapi.

Berikut ini ada beberapa hal yang dapat diperhatikan dalam memberikan nasihat menurut Imam al-Ghazali:²¹³

- 1) Berikan nasihat yang bijak dan sopan
- 2) Sesuaikan ucapan dengan umur anak

²¹⁰ Febrianti Rosiana Putri dan Abdulloh Arif Mukhlas, *Memahami Metode ...*, hlm. 288.

²¹¹ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Jilid 3*, (Semarang: CV Asy-Syifa, 1992), hlm. 30.

²¹² Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Jilid 3 ...*, hlm. 87.

²¹³ Ahmad Sanusi, "Metode Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini dan relevansinya Terhadap Pendidikan Nasional (Telaah Pemikiran Al-ghazali dan Abdullah Nashih Ulwan)", *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol. 16, No. 2, (2020), hlm. 95.

- 3) Pertimbangkan waktu memberikan nasihat
- 4) Pertimbangkan situasi saat memberikan nasihat
- 5) Ayat-ayat Al-Qur'an, hadits Nabi, dan kisah-kisah motivasi semuanya harus disertakan dalam memberikan nasihat.

d. Metode Cerita

Dalam menggunakan metode cerita gunakanlah cerita yang berisi nilai-nilai akhlak guna menyampaikan moral. Dengan cerita membuat belajar lebih menarik dan membantu anak-anak memahami konsep akhlak melalui pengalaman cerita. Seperti yang diterapkan oleh Imam Al-Ghazali yang berkenan memperbaiki diri, Imam Al-Ghazali menganjurkan murid-muridnya untuk berkumpul dengan orang-orang yang religius agar dapat mendengar cerita-cerita mereka dan meniru akhlak mereka.²¹⁴

e. Metode Hukuman dan Ganjaran

Dalam penggunaan metode tersebut, penggunaan hukuman sebagai konsekuensi dari perilaku buruk, bisa berupa teguran maupun kritik sedangkan ganjaran sebagai hasil untuk perilaku baik, bisa berupa penghargaan maupun pujian. Metode tersebut bertujuan untuk memperkuat perilaku positif dan mengurangi perilaku negatif. *Reward* atau ganjaran mempunyai peran penting untuk mempengaruhi dan memberikan motivasi siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran, karena ini memengaruhi dorongan belajar mereka. *Punishment* atau hukuman diberikan oleh pendidik dengan sengaja apabila peserta didik melakukan pelanggaran, seringkali hukuman yang tidak diberikan langsung akan memberi dampak besar dari pada melakukan hukuman secara langsung, karena dengan adanya penundaan peserta didik berpotensi melakukan perbuatan yang sama.²¹⁵

²¹⁴ Abdul Hafizh Azizi Batubara, dkk, "Karakter Islami dan Metode Pembelajaran Dalam Pemikiran Al-Ghazali", *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, Vol. 2, No. 1, 2022, hlm. 6.

²¹⁵ Amirudin, *Metode-metode Mengajar Perspektif Al-Qur'an Hadits dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran PAI*, (Yogyakarta: Deepublish, 2023), hlm. 388.

5. Materi Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali

Salah satu pemikir paling berpengaruh dalam filsafat Islam, khususnya dalam bidang pendidikan akhlak, adalah Imam Al-Ghazali. Ajaran akhlak Imam Al-Ghazali cukup menyeluruh dan berpusat pada pertumbuhan individu menurut prinsip-prinsip Islam. Berikut ini adalah beberapa aspek penting dari pendidikan moral sebagaimana dinyatakan oleh Imam Al-Ghazali dalam tulisan-tulisannya:

a. Pendidikan akhlak dalam kitab *Ayyuhal Walad*

Berikut ini uraian lengkap mengenai muatan pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Ayyuhal Walad* karya Imam Al-Ghazali, merupakan salah satu karya yang sangat bermanfaat dalam bidang tersebut:

1) Pentingnya akhlak

Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak merupakan sifat bawaan yang mempengaruhi perilaku seseorang. Kepribadian yang mulia tercermin dari akhlak yang baik. Imam Al-Ghazali lebih lanjut menegaskan bahwa akhlak harus merupakan cerminan dari keimanan seseorang yang kuat; orang yang beragama sudah pasti akhlaknya lurus.²¹⁶

2) Pendidikan diri

Imam Al-Ghazali mengajak pembaca untuk selalu merenung dan mengevaluasi diri, Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya mengenali kekurangan dan berusaha untuk memperbaikinya, menyadari akan kekurangan dan kelebihan diri adalah langkah awal untuk mencapai akhlak yang baik.²¹⁷

3) Hubungan dengan Allah SWT.

Dalam hal ini Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa kedekatan dengan Allah SWT. sangat berpengaruh terhadap akhlak. Seseorang yang selalu ingat kepada Allah SWT. cenderung akan berbuat baik. Rasa

²¹⁶ Bima Fandi Asy'arie, dkk, "*Analisis Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali*", Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan, Vol. 15, No. 2, 2023, hlm. 156.

²¹⁷ Ainul Mardziah Binti Zulkifli, *Konsep Muhasabah Menurut Imam Al-Ghazali: Studi Deskriptif Analisis Kitab Ihya Ulumudin*, Skripsi, (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2018), hlm. 91

takut akan sanksi Allah SWT. dan harapan akan rahmat-Nya menjadi motivasi untuk berperilaku baik.²¹⁸

اعلم أن الطلعة والعبادة متابعة للشارع في الأوامر والنواهي بالقول
يعني كل ما تقول وتفعل وتترك ويكون باقتداء الشارع كما لو صمت يوم العيد
وأيام التسويق تكون عاصيا أو صليت في ثوب مغصوب وان كانت صورة
عبارة تأثم

Ketahuiilah, sesungguhnya taat dan ibadah adalah mengikuti Syaari' (Nabi Saw) dalam mengerjakan perintah dan menjauhi larangan-Nya dengan perkataan dan perbuatannya. Yakni, setiap perkataan yang kamu ucapkan dan perbuatan yang engkau lakukan, dan tinggalkan, itu keseluruhannya mengikuti syariat. seperti halnya andai engkau berpuasa pada dua hari raya dan hari-hari tasyrik, maka kamu adalah orang yang bermaksiat, atau engkau kerjakan shalat dengan pakaian ghasab, walaupun berbentuk ibadah kamu tetap berdosa.²¹⁹

4) Pengaruh lingkungan

Pentingnya memilih teman yang baik sangat ditekankan oleh Imam Al-Ghazali, teman yang baik akan mengajak kepada kebaikan, sedangkan teman yang buruk dapat membawa kepada keburukan. Lingkungan yang mendukung dan positif akan membantu perkembangan akhlak yang baik.²²⁰

5) Contoh perilaku baik

Imam Al-Ghazali memberikan penekanan pada pentingnya kejujuran dalam segala aspek kehidupan. Beliau juga menjelaskan bahwa kesabaran adalah salah satu akhlak yang sangat dihargai, seseorang yang sabar dapat menghadapi berbagai ujian dengan tenang. Selain itu, salah satu ciri orang yang berbudi pekerti luhur adalah rendah

²¹⁸ Syintia Nisa Utami, Sobar Al-Ghazal dan Mujahid Rasyid, "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Konsep Khauf dan Raja' Menurut Imam Al-Ghazali", Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam, Vol. 3, No. 1, 2023, hlm. 58.

²¹⁹ Hujjatul Islam Al-Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad ...*, hlm. 12.

²²⁰ Imam Al-Ghazali, *Bidayatu hidayah*, (Indonesia: Daru Ihyail Kutubil Arabiyyah, t.th), hlm. 90

hati, orang yang rendah hati tidak menganggap dirinya lebih baik dari orang lain.²²¹

6) Pentingnya ilmu

Ilmu yang baik harus diimbangi dengan akhlak yang baik, karena ilmu merupakan landasan pemahaman akhlak. Imam Al-Ghazali juga menasihati pembacanya untuk terus belajar, karena ilmu dapat membantu seseorang untuk memilih antara yang benar dan yang salah.²²²

“Wahai anak ilmu tanpa amal adalah kegilaan, sedangkan amal tanpailmu tidak terwujud. Ketahuilah, bahwa ilmutidak menjauhkanmu hari ini dari maksiat dan tidak mendorongmu untuk melakukan ketaatan, ia pun tidak akan menjauhkanmu dari neraka jahanam.”²²³

7) Kesadaran akan kematian

Mengingat kematian, Imam Al-Ghazali mengingatkan bahwa kesadaran akan kematian mendorong seseorang untuk berbuat baik, dengan mengingat bahwa hidup ini hanya sementara, seseorang akan lebih termotivasi untuk memperbaiki diri.²²⁴

Menyadari kematian akan memperkuat tawakal. Menerima bahwa segala sesuatu, termasuk kematian, merupakan kehendak Allah SWT. akan lebih mudah menerima dengan tawakal. Karena menganggap segala sesuatu beradsa di tangan Allah SWT. orang yang melakukan tawakal sering kali merasa lebih tenang dan pasrah ketika menghadapi kematian. Dalam situasi ini, tawakal dan kesadaran akan kematian bekerja sama untuk menciptakan sikap mental yang lebih optimis dan tenang ketika menghadapi hidup dan mati.

²²¹ Sheilda Nurgenti, “Revitalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin*”, Al-Hikmah: Jurnal Studi Keislaman dan Pendidikan, Vol. 11, No. 2, 2024, hlm. 96.

²²² Abdul Harits, *Metode Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali: Studi Analisis Kitab Ihya Ulum Ad-Din*, Tesis, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2021), hlm. 110.

²²³ Hujjatul Islam Al-Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad ...*, hlm. 8.

²²⁴ Nailah Zubdiyyatil Fakhroh, *Konsep Dhikr Al-Mawt Dalam Perspektif Ekskatologi Al-Ghazali*, Skripsi, (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2020), hlm. 28.

Tawakal adalah tindakan memperkuat keimanan kepada Allah SWT. terkait dengan apa yang telah dijanjikan, yaitu percaya bahwa terlepas dari segala upaya di dunia ini, jika apa yang ditakdirkan niscaya akan terwujud. Dan bahkan ketika seluruh alam semesta berpihak, apa yang tidak ditakdirkan maka tidak akan sampai.²²⁵

8) Prinsip-prinsip dasar akhlak

Prinsip dasar akhlak menurut Imam Al-Ghazali diantaranya, syukur, adil dan saling mengasihi. Menghargai segala nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. seseorang yang bersyukur akan selalu merasa cukup dan bahagia. Selanjutnya, karena keadilan adalah landasan moralitas, terapkanlah pada setiap tindakan dan pilihan yang Anda buat. Sebagai sesama manusia, kita harus saling menghormati, mencintai, dan tumbuh untuk mencintai satu sama lain.²²⁶ Pendidikan moral, menurut Imam Al-Ghazali, merupakan suatu proses yang berkelanjutan. Setiap individu bertanggungjawab untuk memperbaiki akhlaknya dan berkontribusi pada masyarakat yang lebih baik.

b. Pendidikan akhlak dalam kitab *Bidayatul Hidayah*

Salah satu teks kunci untuk pendidikan akhlak dan spiritual adalah kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam Al-Ghazali. Berikut adalah penjelasan rinci mengenai materi pendidikan akhlak dalam kitab tersebut:

1) Tujuan pendidikan akhlak

Tujuan utama pendidikan akhlak, menurut Imam Al-Ghazali, adalah mencari dan menerima petunjuk dari Allah SWT agar memperoleh keridhaan di dunia dan akhirat. Berakhlak mulia merupakan salah satu cara untuk meraih ridha Allah SWT dan mendekatkan diri kepada-Nya.²²⁷

²²⁵ Hujjatul Islam Al-Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad ...*, hlm. 22.

²²⁶ Eli Suryani, *Metode Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali*, Skripsi, (Padangsidempuan: UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary, 2023), hlm. 28-29.

²²⁷ Syahraini Tambak, "Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali", *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 8, No. 1, 2011, hlm. 77.

2) Pentingnya ilmu

Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu pengetahuan merupakan landasan segala tindakan. Tanpa ilmu, keputusan dapat dibuat secara tidak tepat. Pengetahuan akhlak sangat penting untuk ditanamkan agar manusia dapat bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.²²⁸

3) Proses pembelajaran akhlak

Imam Al-Ghazali mendorong pembaca untuk selalu melakukan introspeksi dan evaluasi diri, mengetahui kelemahan dan kekuatan diri adalah langkah awal perbaikan. Latihan praktisnya adalah menyebarkan akhlak melalui latihan dan kebiasaan baik, seperti menolong kepada sesama dan mendoakan serta rendah hati.²²⁹

Dalam hal ini, Imam Al-Ghazali mengingatkan kita bahwa kemaksiatan terjadi ketika kita menyalahgunakan anggota tubuh kita, yang merupakan anugerah dari Allah SWT. Menggunakan anggota tubuh kita untuk melakukan dosa sama saja dengan menyalahgunakan amanah dan nikmat yang telah dilimpahkan kepada kita.²³⁰

Menjaga mata hendaknya, berhati-hatilah untuk tidak memandangi wanita yang bukan mahram, pada hal-hal yang membangkitkan nafsu, tidak melihat pada orang lain dengan pandangan meremehkan, atau pada aib orang lain. Dalam menjaga telinga hendaknya, mendengarkan dan memperhatikan Al-Qur'an, hadits, dan ilmu pengetahuan bermanfaat untuk melindungi telinga dari suara-suara yang membahayakan dan tidak berguna.

²²⁸ Noor Liyana Selvia, "Konsep Pengembangan Ilmu Menurut Imam Al-Ghazali: Perspektif Estemologi dan Eksplorasi Kontemporer", *Serumpun: Journal of Education, Politic and Humaniora*, Vol. 2, No. 1, 2024, hlm 10.

²²⁹ Zainuddin Lubis, "3 Manfaat Muhasabah Menurut Imam Al-Ghazali", *NU Online* (28 Desember 2023), <https://nu.or.id/tasawuf-akhlak/3-manfaat-muhasabah-menurut-imam-al-ghazali-nYUeN>, diakses pada 10 Maret 2025.

²³⁰ Al-Imam Hujjatul Islam Abu Hamid Al-Ghazali, *Hidayatul Bidayah ...*, hlm. 113.

Allah SWT. menciptakan lisan supaya untuk berdzikir dan menyebarkan kebaikan, Oleh karena itu, berhati-hatilah dengan ucapan Anda. Jangan berbohong, mengingkari janji, mengumpat, mengingkari perkataan orang lain, memuji diri sendiri, mengumpat, mendoakan agar orang lain mengalami hal buruk, atau mengolok-olok orang lain.

Menjaga perut kita harus menghindari makan apa pun yang haram atau meragukan dan sebagai gantinya mencari makanan yang halal. Selain itu, Anda harus melindungi kemaluan Anda dari hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT. dengan kita menjada mata dari perkara yang haram, menjaga hati untuk tidak berfikir negatif dan menjaga perut kita dari makanan yang tidak halal, maka kita bisa menjaga kemaluan karena semua itu adalah penggerak syahwat.

Kemudian menjaga kedua tangan untuk tidak melakukan perkara haram dan bahkan menyakiti sesama makhluk serta menjaga kedua kaki untuk tidak melangkah kepada perkara yang diharamkan dan melakukan kezaliman.²³¹

4) Akhlak terhadap diri sendiri

Pentingnya menjaga diri, diingatkan oleh Imam Al-Ghazali agar terhindar dari sifat tercela seperti hasad, iri, dengki dan sombong. Selain itu, kedisiplinan juga penting, seperti halnya mengatur waktu dan disiplin dalam beribadah merupakan bagian dari pendidikan akhlak.²³²

Menjaga agar tidak terkena penyakit hati, hati mengandung berbagai macam sifat buruk, dan proses pembersihan hati dari sifat-sifat buruk tersebut terus berlangsung. Oleh karena itu, dianjurkan untuk menjauhi sifat-sifat buruk karena dapat mengakibatkan keburukan.²³³

²³¹ Al-Imam Hujjatul Islam Abu Hamid Al-Ghazali, *Hidayatul Bidayah ...*, hlm. 114-131.

²³² Thobib Al-Asyhar, "Khurbah Jum'at: Bahaya Hasad Bagi Peradaban Manusia", Kementerian Agama Republik Indonesia (27 Mei 2021), <https://kemenag.go.id/islam/khutbah-jumat-bahaya-hasad-bagi-peradaban-manusia-lx6oxa>, diakses pada 10 Maret 2025.

²³³ Al-Imam Hujjatul Islam Abu Hamid Al-Ghazali, *Hidayatul Bidayah ...*, hlm. 137.

Menjaga hati dari sifat hasad. Hasad adalah perasaan iri atau dengki terhadap orang lain karena melihat kelebihan yang dimiliki orang lain. Memahami bahwa hasad dapat merusak hubungan sosial, kita juga harus berpikir bahwa Allah SWT adalah sumber segala berkah. dan memperbanyak sikap syukur atas apa yang dimiliki serta mendoakan kebaikan dan fokus kepada diri sendiri.

Menjaga hati dari sifat riak. Riak menggambarkan pola pikir yang menekankan pamer atau upaya menunjukkan tindakan ibadah seseorang kepada orang lain untuk mendapatkan kekaguman mereka atau pujian. Tentunya kita harus memahami bahwa setiap ibadah harus ditunjukkan untuk Allah SWT. bukan ditunjukkan kepada orang lain, menjauhkan diri dari tindakan yang bertujuan untuk mendapatkan pujian manusia. Selalu berdoa memohon kepada Allah agar diberikan keikhlasan dalam setiap amal.

Menjaga hati dari sifat ujub. Ujub adalah perasaan bangga atau merasa lebih baik terhadap diri sendiri. Kita harus menyadari bahwa setiap manusia memiliki kekurangan dan memahami bahwa segala kelebihan adalah karunia dari Allah SWT. dan meluangkan waktu untuk melakukan hal-hal yang membangun, dan tentunya memohon perlindungan kepada Allah SWT dari sifat ujub.²³⁴

5) Akhlak terhadap Allah

Sebagai makhluk tentunya dalam hubungan dengan Sang Pencipta, hendaknya menjalin hubungan yang baik dengan rasa takut akan sanksi dan mengharapkan akan rahmat-Nya. Dengan banyaknya pemberian dari Allah SWT. hendaklah menghargai setiap nikmat yang diberikan Allah SWT. dengan bersyukur, karena bersyukur kepada Allah merupakan bentuk akhlak yang baik.²³⁵

²³⁴ Al-Imam Hujjatul Islam Abu Hamid Al-Ghazali, *Hidayatul Bidayah ...*, hlm. 137-141.

²³⁵ Ardiansyah Permana, *Konsep Pendidikan Akhlak ...*, hlm. 77

Adab kepada Allah, mengingat kebesaran dan kekuasaan Allah SWT setiap saat, bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan, dan beribadah kepada-Nya semata-mata dengan niat yang tulus dan tentunya memohon ampunan atas segala dosa dan kesalahan.

6) Akhlak terhadap sesama manusia

Imam Al-Ghazali menekankan perlunya berbuat baik kepada orang lain, terutama membantu mereka yang membutuhkan, sambil membangun hubungan dengan orang lain. Disamping itu, sikap saling menghargai, menghormati hak dan martabat orang lain adalah prinsip dasar dalam berinteraksi sosial.

Adab seorang guru, menjadi teladan yang menunjukkan akhlak baik dan menjadi contoh bagi murid, mengajarkan ilmu dengan ikhlas yang bertujuan untuk membimbing dan mendidik bukan mencari pujian. Sabar dan bijaksana dalam menghadapi berbagai karkter murid dan memberikan perhatian serta menghargai setiap usaha murid dalam belajar.²³⁶

Adab murid, menghormati guru dengan menunjukkan rasa hormat dan sopan santun kepada guru, mendengarkan dan memahami serta fokus saat belajar mendengarkan penjelasan dengan baik, bersikap rendah hati dengan mengakui bahwa masih banyak yang perlu dipelajari dan mendoakan kebaikan untuk guru atas ilmu yang diberikan.²³⁷

Adab kepada ibu bapak, menghormati dan mengasihi menunjukkan kasih sayang dan menghormati kedua orang tua, mendengarkan nasihat menghargai nasidah dan petunjuk orang tua, berbakti membantu dan memenuhi kebutuhan mereka selama mampu dan berdoa untuk mereka memohonkan ampunan dan kebaikan bagi orang tua.

²³⁶ Al-Imam Hujjatul Islam Abu Hamid Al-Ghazali, *Hidayatul Bidayah ...*, hlm. 156.

²³⁷ Al-Imam Hujjatul Islam Abu Hamid Al-Ghazali, *Hidayatul Bidayah ...*, hlm. 158.

Adab kepada seluruh manusia, bersikap baik dan sopan menunjukkan akhlak yang baik kepada semua orang, menolong sesama membantu orang lain dalam kesulitan, menghindari konflik menjaga hubungan baik dengan menghindari pertikaian serta tidak membicarakan rahasia orang lain dan menjaga kehormatan mereka.²³⁸

7) Contoh akhlak yang baik

Salah satu akhlak baik yang dicontohkan adalah kejujuran, kesabaran dan kerendahan hati. Kejujuran dalam berbicara dan bertindak adalah salah satu akhlak yang paling utama. Bersabar dalam menghadapi segala ujian dan hindari membuat kesimpulan yang terburu-buru. Selain kerendahan hati, pendekatan yang rendah hati, dan tidak merasa lebih unggul dari orang lain.

Berusaha bangun tidur sebelum terbit fajar dan berdzikir terlebih dahulu baik secara batin atau diucapkan sebelum melakukan segala sesuatu dan membaca doa bangun tidur. Dan hendaklah niatkan memakai pakaian untuk melaksanakan perintah Allah SWT. meutup aurat dan tidak berniat berpakaian hanya untuk menunjukkannya kepada orang lain.

Sebelum berwudu Nabi SAW menganjurkan bersiwak terlebih dahulu, kemudian berwudu menghadap kiblat, barulah melakukan rukun wudu dengan hati-hati dan tertib. Setelah selesai berwudu maka angkatlah penglihatanmu ke langit dan membaca doa.

Apabila hendak mandi, terlebih dahulu membersihkan badan dan berwudu, kemudian niatkan mandi dengan niat yang tulus, baik untuk membersihkan diri maupun beribadah, seperti mandi junub atau mandi karena keadaan tertentu. Selain itu, berniat, membersihkan badan dari kotoran, dan menyiramkan air secara merata ke seluruh badan merupakan komponen hakiki dalam mandi.²³⁹

²³⁸ Al-Imam Hujjatul Islam Abu Hamid Al-Ghazali, *Hidayatul Bidayah ...*, hlm. 160-161.

²³⁹ Al-Imam Hujjatul Islam Abu Hamid Al-Ghazali, *Hidayatul Bidayah ...*, hlm. 22-30.

8) Akhlak dalam ibadah

Imam Al-Ghazali menyampaikan dua pelajaran dalam hal ini: keikhlasan dan keteguhan dalam beribadah. Konsistensi dalam menjalankan ibadah dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sangatlah penting, dan setiap ibadah harus dilakukan dengan niat yang tulus semata-mata karena Allah SWT.²⁴⁰

Tayamum merupakan cara bersuci menggunakan debu atau tanah apabila tidak didapati air untuk digunakan karena beberapa hal tertentu, maka dalam keadaan ini carilah debu atau tanah yang bersih dan suci untuk digunakan, berulah melakukan rukun tayamum.²⁴¹

Sebelum salat ada beberapa hal yang perlu diperhatikan seperti suci dari hadas, kebersihan pakaian dan tempat, mengetahui waktu salat dan menghadap kiblat. Dalam memulai salat hendaklah niat yang tulus dan fokus untuk beribadah kepada Allah SWT, kemudian bersikap rendah hati dan khusyuk selama salat dan disunahkan untuk salat berjamaah serta berdoa setelah melaksanakan salat. Tentunya dalam melaksanakan salat terlebih dahulu mengetahui jenis-jenis salat, rukun salat, adab salat agar melaksanakan salat dengan baik dan benar.²⁴²

Puasa adalah ibadah yang tidak berfungsi sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas spiritual. Selain itu, puasa tidak hanya mencakup berpantang makanan dan cairan; puasa juga mencakup menjaga tutur kata dan perilaku, memperbanyak ibadah dan doa, melaksanakan sahur dan berbuka dengan cara yang menghormati orang lain, serta tidak makan berlebihan saat berbuka puasa.²⁴³

²⁴⁰ Nurul Hidayah, Ade rizal Rosidi dan Amrini Shofiyani, "Konsep Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali dan Relevansinya Terhadap tujuan pendidikan Agama Islam", *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, Vol. 12, No. 2, 2023, hlm. 202.

²⁴¹ Al-Imam Hujjatul Islam Abu Hamid Al-Ghazali, *Hidayatul Bidayah ...*, hlm. 40.

²⁴² Al-Imam Hujjatul Islam Abu Hamid Al-Ghazali, *Hidayatul Bidayah ...*, hlm. 86.

²⁴³ Al-Imam Hujjatul Islam Abu Hamid Al-Ghazali, *Hidayatul Bidayah ...*, hlm. 106.

Imam Al-Ghazali mendorong para pembaca untuk terus berupaya memperbaiki diri dengan memberikan nasihat bermanfaat tentang cara menerapkan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Kita semua harus memahami bahwa, sebagaimana ditegaskan Imam Al-Ghazali, pendidikan akhlak merupakan proses berkelanjutan yang menuntut kesabaran dan kerja keras.

B. Urgensi Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali Terhadap Pendidikan Dasar

Karakter dan kepribadian seseorang sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya. Pengembangan karakter moral harus menjadi tujuan utama pendidikan dasar. Salah seorang ulama dan pemikir terbesar dalam sejarah Islam, Imam Al-Ghazali, menyoroti nilai pendidikan akhlak sebagai komponen penting dalam pendidikan. Gagasan Imam Al-Ghazali tentang pendidikan akhlak menekankan pertumbuhan moral dan etika di samping ilmu pengetahuan. Pendidikan akhlak sangat menekankan pentingnya mengembangkan karakter moral sejak dini. Anak-anak yang memperoleh pendidikan moral yang kuat akan lebih mampu bertindak secara bertanggung jawab dan menunjukkan perilaku yang membangun.

1. Pembentukan Karakter Sejak Dini

Pendidikan dasar merupakan fase krusial dalam pembentukan karakter anak. Dengan menerapkan konsep pendidikan akhlak, anak-anak diajarkan nilai-nilai moral yang akan membentuk kepribadian mereka sepanjang hidup. Mereka akan lebih siap menghadapi orang lain dan mengatasi rintangan di masa mendatang apabila mereka mempunyai karakter yang kuat dan positif. Imam Al-Ghazali berpandangan, akhlak haruslah ditanamkan kepada seseorang sejak dini guna menjadi individu yang tumbuh dengan tanggung jawab dan bermoral. Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya teladan, menurutnya, orang tua dan guru harus menjadi teladan yang baik, karena anak-anak sering meniru tindakan orang lain.

2. Pencegahan Degradasi Moral

Menurut Imam Al-Ghazali, nilai-nilai moral harus diperhatikan dan dimasukkan ke dalam pendidikan di samping aspek kognitif. Imam Al-Ghazali mengajarkan bahwa ilmu tanpa akhlak tidaklah berarti, hanya akan membawa kepada kesombongan dan penyalahgunaan pengetahuan. Pendidikan dasar yang mengedepankan akan menekankan pentingnya etika dalam penggunaan pengetahuan. Untuk membesarkan generasi yang bermoral baik dan berbakat dalam intelektual, hal ini sangat penting.

Penanaman nilai-nilai akhlak pada pendidikan dasar dapat membantu terciptanya lingkungan sosial yang harmonis. Pendidikan akhlak berfungsi sebagai benteng moral bagi anak. Dengan adanya pendidikan akhlak yang baik, anak akan lebih mampu menghindari perilaku menyimpang, seperti perundungan, kenakalan atau tindakan asusila. Pendidikan akhlak memberi mereka pemahaman tentang konsekuensi dan tindakan mereka, sehingga mereka dapat membuat pilihan yang benar.

3. Integrasi Nilai-nilai Spiritual dan Sosial

Tujuan pendidikan dasar adalah untuk membentuk sikap dan perilaku anak-anak selain memberikan ilmu pengetahuan. Menurut Imam Al-Ghazali, pendidikan akhlak mendorong para pendidik untuk memasukkan prinsip-prinsip akhlak ke dalam semua aspek pengajaran, termasuk pengajaran tentang moralitas, etika, dan perilaku baik yang sejalan dengan keyakinan Islam. Dengan demikian anak tidak hanya belajar tentang ilmu pengetahuan, tetapi juga belajar bagaimana menjadi individu yang baik. Konsep pendidikan akhlak mendukung pendekatan holistik dalam pendidikan. Pendidikan dasar yang menekankan akhlak akan mencakup aspek fisik, emosional, sosial dan spiritual anak. Dan membantu dalam menciptakan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional.

Pendidikan akhlak juga membekali anak dengan nilai-nilai yang akan membantu mereka menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan. Ketika anak dibekali dengan akhlak yang baik, mereka akan lebih siap untuk menghadapi situasi sulit dan membuat keputusan yang bijaksana. Hal ini akan

berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang baik. Ketika digunakan dalam pendidikan dasar saat ini, metodologi pengajaran Imam Al-Ghazali sangat relevan dengan pendidikan Indonesia, dengan mengintegrasikan pendidikan akhlak dalam kurikulum serta perencanaan yang sistematis dengan melibatkan semua pihak, baik guru, orang tua dan masyarakat diharapkan tujuan pendidikan akhlak dapat tercapai.

Pendekatan pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali dapat diterapkan di sekolah dengan sejumlah cara. Pendidik dapat berperan sebagai panutan dalam hal moralitas dan perilaku, menunjukkan disiplin, kejujuran, dan kualitas lainnya. Selain itu, sekolah dapat menerapkan kebiasaan baik dalam proses kegiatan belajar mengajar sehari-hari, seperti membaca doa belajar bersama secara rutin. Kemudian pembinaan karakter melalui mata pelajaran guru dapat memberikan nasihat-nasihat yang baik dan relevan dengan kondisi anak menggunakan cerita dan kisah inspiratif yang mengandung nilai-nilai akhlak untuk membantu peserta didik dalam memahami dan mengamalkan pelajaran agar terbentuk karakter yang bermoral dan berbudi luhur.

C. Implementasi Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali pada Pendidikan Dasar

Salah satu komponen utama pendidikan secara umum adalah pendidikan akhlak. Tokoh yang berpengaruh dalam sejarah Islam dengan pemahaman mendalam tentang ajaran akhlak adalah Imam Al-Ghazali. Imam Al-Ghazali berpendapat tentang pendidikan akhlak merupakan proses pembentukan dan pembinaan tabiat manusia dengan menanamkan nilai-nilai ajaran agama agar memiliki keprinadian baik serta mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pendidik memiliki peran penting dalam mengamalkan ajaran Imam Al-Ghazali dalam lingkungan pendidikan formal, khususnya di sekolah. Menurut Imam Al-Ghazali, peran pendidik dalam menegakkan akhlak sangatlah penting dan menyeluruh, dengan tujuan akhir pendidikan yang difokuskan pada akhlak yang luhur. Berikut ini adalah pokok-pokok pemikiran tentang peran pendidik menurut sudut pandang Imam Al-Ghazali:

a. Menjadi teladan akhlak mulia

Pendidik perlu memberikan contoh positif bagi anak-anaknya, dengan menjalani kehidupan yang bermoral. Imam Al-Ghazali menggarisbawahi bahwa tanggung jawab utama guru adalah memberikan contoh yang baik bagi siswanya. Pendidik bukan hanya orang yang menyampaikan informasi, mereka juga panutan yang perilaku dan perilakunya akan ditiru oleh siswa secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, akhlak guru jauh lebih penting daripada kecakapan akademisnya.²⁴⁴

b. Membimbing dengan kasih sayang dan pendekatan halus

Pendidik harus memperlakukan peserta didik seperti anak sendiri, sesuai ajaran Imam Al-Ghazali. Pendidik harus menahan diri dari menggunakan teknik kasar, seperti mengolok-olok atau mengkritik siswa, karena ini akan merusak kepercayaan diri mereka. Strateginya harus lembut dan meyakinkan, dan harus mencakup pencegahan moral negatif melalui cara-cara yang tidak langsung dan bukan cara yang terang-terangan.²⁴⁵

c. Mengintegrasikan nilai akhlak dalam kurikulum

Pendidik harus memasukkan prinsip-prinsip akhlak ke dalam berbagai disiplin ilmu. Langkah yang tepat untuk mengembangkan siswa yang tidak hanya berbakat secara intelektual tetapi juga bermoral adalah dengan memasukkan prinsip-prinsip moral ke dalam kurikulum. Hal ini penting, terutama ketika berhadapan dengan kesulitan-kesulitan di era digital, yang memiliki banyak dampak buruk. Nilai-nilai moral harus dimasukkan ke dalam kurikulum, terutama di era digital saat ini. Dengan pendekatan yang tepat seperti revisi kurikulum, pengembangan modul, pelatihan pendidik, dan metode-metode interaktif, nilai-nilai moral dapat

²⁴⁴ Zainudin, *Seluk Beluk Pendidikan ...*, hlm. 55.

²⁴⁵ Subakri, "Peran Guru dalam Pandangan Al-Ghazali", *Jurnal Pendidikan Guru*, Vol. 1, No. 2, 2020, hlm. 68.

menjadi landasan untuk mengembangkan siswa yang bermoral dan siap menghadapi tantangan-tantangan dunia modern.²⁴⁶

d. Melaksanakan pendidikan akhlak melalui pembiasaan dan nasihat

Tanggung jawab pendidik menanamkan sikap-sikap yang terpuji melalui nasihat dan praktik merupakan konsisten. Nilai-nilai yang baik akan tertanam dalam jiwa siswa melalui kebiasaan, yang menyebabkan mereka bertindak secara otomatis tanpa berpikir secara sadar. Setiap kesempatan digunakan untuk memberikan bimbingan dan mengarahkan siswa ke arah yang benar.²⁴⁷

e. Menjaga profesional dan tanggung jawab moral

Pendidik berfokus pada upaya mengejar keridhaan Allah SWT dan mendekatkan diri kepada-Nya, bukan mengharapkan balasan atau pujian. Selain menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan moral, pendidik juga perlu memahami psikologi murid-muridnya. Salah satu aspek profesionalisme ini adalah membimbing murid-murid menjauhi perilaku tidak bermoral dengan cara yang penuh kasih sayang dan cerdas.²⁴⁸

f. Menciptakan lingkungan belajar yang positif

Proses pendidikan akhlak di dalam pembelajaran, suasana yang mendukung sangatlah penting. Agar peserta didik merasa didukung dalam memperoleh cita-cita terbentuknya akhlak, para pendidik harus menyediakan lingkungan yang ramah dan aman. Para pendidik bertugas menjaga ketertiban di kelas, tetapi mereka juga dapat menggunakan berbagai strategi pengajaran yang inovatif untuk membuat siswa tetap terlibat dan bersemangat. Sangat penting juga untuk membangun hubungan yang penuh perhatian dan bersahabat dengan para siswa dengan memberikan mereka umpan balik dan mendorong mereka. Hubungan ini akan meningkatkan harga diri siswa, yang pada gilirannya akan

²⁴⁶ Muslem, dkk, "Integrasi Pendidikan Akhlak dalam Kurikulum Pendidikan Sekolah Tinggi Islam di Era Digital", Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Vol. 4, No. 1, 2024, hlm. 176.

²⁴⁷ Najmi Faza, "Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali: Telaah Kitab Ihya Ulumuddin", Journal of Islamic Studies, Vol. 6, No. 2, 2021, hlm. 41

²⁴⁸ Subakri, *Peran Guru dalam Pandangan Al-Ghazali ...*, hlm. 68

meningkatkan kegembiraan mereka untuk belajar. Para guru juga berperan sebagai fasilitator, menyediakan materi pembelajaran, membantu siswa mencapai potensi penuh mereka, dan mengatasi kekhasan masing-masing peserta didik.

g. Mengadakan kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler yang berpusat pada pengembangan karakter memegang peranan penting dalam menumbuhkan dan membina pendidikan budi pekerti pada peserta didik. Melalui kegiatan di luar jam sekolah formal, peserta didik dapat belajar dan mengasah nilai-nilai budi pekerti dan karakter secara langsung dan relevan. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan media utama dalam melaksanakan pendidikan budi pekerti di sekolah. Dengan berbagai program yang dirancang secara khusus, kegiatan ekstrakurikuler mampu membentuk karakter dan budi pekerti peserta didik secara menyeluruh, membentuk manusia yang berakhlak mulia, cakap, dan peduli terhadap masyarakat. Oleh karena itu, sekolah harus terus menerus mengembangkan dan mengevaluasi kegiatan ekstrakurikuler agar tetap efektif dan efisien dalam menumbuhkan budi pekerti peserta didik.²⁴⁹

h. Melibatkan orang tua dan masyarakat

Pendidikan akhlak berlangsung di masyarakat dan di rumah selain di sekolah. Dengan memberikan pengetahuan dan arahan kepada orang tua tentang nilai-nilai yang diajarkan, para pendidik dapat melibatkan orang tua dalam proses pendidikan moral. Imam Al-Ghazali juga menggarisbawahi betapa pentingnya orang tua dan lingkungan dalam pendidikan akhlak. pendidik berperan sebagai mediator, membantu orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka dan membina kemitraan antara rumah dan sekolah yang mendorong pengembangan karakter yang terbentuk secara utuh.²⁵⁰

²⁴⁹ Taufik jaya, "Pembinaan Akhlak Pada Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di MTsN2 Makasar", *Nine Stars Education: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keguruan*, Vol. 4, No. 2, 2023, hlm. 177-181.

²⁵⁰ Ramahdana, *Perspektif Imam Al-Ghazali ...*, hlm. 65.

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN

Mengingat temuan penelitian tentang “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam AL-Ghazali dan Urgensinya terhadap Pendidikan Dasar” dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Gagasan Imam Al-Ghazali tentang pendidikan akhlak menjadi landasan krusial dalam membentuk kepribadian seseorang. Pendidikan akhlak merupakan landasan pendidikan Islam dan tidak dapat dipisahkan darinya, menurut Imam Al-Ghazali. Pendidikan akhlak harus menggabungkan etika dan moralitas di samping komponen kognitif. Akhlak baik adalah bentuk perwujudan dari iman yang kuat dan harus menjadi pijakan dalam setiap tindakan individu. Imam Al-Ghazali merekomendasikan beberapa metode yang dapat digunakan dalam pendidikan akhlak, diantaranya metode nasihat, metode keteladanan, metode cerita dan metode hukuman serta ganjaran. Metode-metode tersebut dirancang guna membentuk karakter yang baik dan mendukung perkembangan moral peserta didik. Dalam karyanya “*Ayyuhal Walad*” dan “*Bidayatul Hidayah*”.
2. Urgensi pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali berperan dalam proses pembentukan karakter anak, khususnya di pendidikan dasar, sangat dipengaruhi oleh pentingnya ajaran akhlak Imam Al-Ghazali. Gagasan Imam Al-Ghazali tentang pendidikan moral sangat relevan diterapkan dalam pendidikan Indonesia, khususnya pada jenjang pendidikan dasar, anak-anak tidak hanya belajar yang sifatnya akademis, namun juga bagaimana berperilaku baik sesuai dengan ajaran Islam. Beberapa urgensinya bisa kita ketahui seperti, membentuk karakter sejak dini, pencegahan degradasi moral dan integrasi nilai-nilai agama dan sosial.
3. Penerapan pendidikan akhlak pada pendidikan dasar bisa tercapai dengan melibatkan peran seorang pendidik yang menjadi figur utama bagi peserta didik di sekolah, sehingga pendidik perlu memperhatikan beberapa hal diantaranya pendidik bisa menjadi tauladan akhlak yang baik bagi peserta didik dengan membimbing penuh kasih sayang dan pendekatan yang halus,

mengintegrasikan nilai akhlak dalam kurikulum, Melaksanakan pendidikan akhlak melalui pembiasaan dan nasihat, menjaga profesional dan tanggung jawab moral, menciptakan lingkungan belajar yang positif, Mengadakan kegiatan ekstrakurikuler dan Melibatkan orang tua dan masyarakat agar tujuan pendidikan akhlak mudah tercapai.

B. SARAN

Berdasarkan temuan ini, penulis memberikan rekomendasi berikut:

1. Bagi pendidik, harapannya pendidik mampu mengimplementasikan konsep pendidikan akhlak dalam kegiatan belajar mengajar dengan cara menjadi sosok teladan yang baik dan menerapkan metode pembelajaran yang memprioritaskan nilai-nilai akhlak serta menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter anak.
2. Bagi orang tua, diharapkan orang tua ikut andil secara aktif dalam mendidik anak-anak mereka agar terbiasa dan akhirnya memiliki akhlak yang baik serta menjadi teladan yang baik dalam berperilaku sehari-hari serta mewujudkan lingkungan yang mendukung perkembangan akhlak anak dengan baik.
3. Bagi masyarakat, masyarakat hedaknya berperan aktif dalam membentuk lingkungan yang kondusif untuk perkembangan akhlak anak, dengan mendukung kegiatan pendidikan yang menekankan pentingnya moral dan etika agar terbentuk pribadi yang baik.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lebih mendalam terkait penerapan pendidikan akhlak yang lebih luas, serta melakukan penelitian mengenai dampak jangka panjang dari pendidikan akhlak terhadap perkembangan karakter anak.
5. Bagi keijakan pendidikan, pemerintah dan lembaga pendidikan diharapkan dapat lebih mempertimbangkan integrasi pendidikan akhlak pada kurikulum yang ada di pendidikan dasar secara lebih sistematis dan dirasa perlu memastika kurikulum pendidikan dasar mencakup pendidikan akhlak yang komperhensif agar dapat mencetak generasi yang cerdas secara akhlak dan akademis. serta memberikan pelatihan bagi pendidik mengenai metode pembelajaran akhlak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Karimuddin. Dkk. 2022. Metodologi Penelitian Kuantitatif. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Abidah. 2023. “Dampak Penggunaan Gadget terhadap Degradasi Moral Pelajar”. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, Vol. 5. No. 1.
- Abidin, Mustika. 2021. “Pendidikan Moral dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam”. *Jurnal Paris Langkis*. Vol. 2. No. 1.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiati. 1995. Ilmu Pendidikan. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Al Wizar. 2015. “Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali”. *Jurnal Potensia*. Vol. 14. No. 1.
- Al-Asyhar, Thobib. 2021. “Khurbah Jum’at: Bahaya Hasad Bagi Peradaban Manusia”. Kementrian Agama Republik Indonesia. <https://kemenag.go.id/islam/khutbah-jumat-bahaya-hasad-bagi-peradaban-manusia-lx6oxa>, diakses pada 10 Maret 2025.
- Alatas, Alwi. 2015. “Al-Ghazali dan perannya dalam perbaikan masyarakat”. Hidayatullah.com. <https://hidayatullah.com/kajian/sejarah/2015/01/03/36151/al-ghazali-dan-peranannya-dalam-perbaikan-masyarakat-2.html>. Diakses pada 08 Januari 2025.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. 1972. Tahafut al-Falsafah. Kairo: Dar al-Ma’rifah.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. 1990. Ihya’ Ulumuddin Juz IV. Semarang: Maktabah.
- Al-Ghazali, Al-Imam Hujjatul Islam Abu Hamid. 1995. Hidayatul Bidayah: Permulaan Jalan Hidayah. terj. Abu Ali Al Banjari An Nadwi. Kedah: Pustaka Darussalam, 1995).
- Al-Ghazali, Hujjatul Islam Al-Imam. 2017. Ayyuhal Walad: Nasihat-nasihat Imam Al-Ghazali Kepada Murid-muridnya. terj. Zaid Husein Al-Hamid. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Al-Ghazali, Imam. 1992. Ihya Ulumuddin Jilid 3 Semarang: CV Asy-Syifa.
- Al-Ghazali, Imam. 2016. Ihya ulumuddin Jus IV. Bandung: Marza.
- Al-Ghazali, Imam. 2018. Ihya Ulumuddin Juz III. Beirut: Darul Fikr.
- Al-Ghazali, Imam. t.th. Majmu’ah Rasail Al-Imam Al-Ghazali. Kairo: Al-Maktabah At-Taufiqiyah.
- Al-Ghazali, Imam. T.th. Bidayatu hidayah. Indonesia: Daru Ihyail Kutubil Arabiyyah.
- Al-Ghazali, Imam. T.th. Ihya Ulum al-Din, Juz 3. Surabaya: al-Hidayah.
- Al-Ghazali. 2023. Mizanul Amal. Beirut: Darul Minhaj.
- Al-Ghazali. tt. Ihya’ Ulumi al-Din. Kairo: Dar al-Nasyri wa al-Mishriyyah.
- Al-Ghazali. tt. Ihya Ulumuddin: Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama Jilid 1. terjemah. Republika.
- Ali Mustafa. 2019. “Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam”. *Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 5. No. 1.
- Alim, Muhammad. 2006. Pendidikan Agama Islam. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. cet. 2.
- Alim, Muhammad. 2011. Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

- Amalia, Novi Rizka. 2017. "Penerapan Konsep Maqasid Syariah Untuk Realisasi Identitas Politik Islam di Indonesia". Jurnal unida Gontor: Dauliyah. Vol. 2. No. 2.
- Amaliati, Siti. 2020. "Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam dan Relevansinya Menjawab Problematika Anak di Era Milenial". Child Education Journal. Vol. 2. No. 1.
- Amin dan Zamroni. 2017. "Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak". Journal UIN Walisongo. Vo 12. No. 2.
- Amin, Maswardi Muhammad. 2011. Pendidikan Karakter Anak Bangsa. Jakarta: Baduesa Media Jakarta.
- Amiruddin, 2021. "Urgensi Pendidikan Akhlak: Tinjauan Atas Nilai Dan Metode Perspektif Islam Di Era Distribusi". Journal of Islamic Education Policy. No. 6. Vol. 1.
- Amirudin. 2023. Metode-metode Mengajar Perspektif Al-Qur'an Hadits dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran PAI. Yogyakarta: Deepublish.
- Anonim, 2023. Pengeertian dan Contoh Akhlak Dalam Islam. Fakultas Agama Islam. UMSU: <https://fai.umsu.ac.id/pengertian-dan-contoh-akhlak-dalam-islam/> Diakses pada 21 Oktober 2024.
- Anonim, 2024 "Kasus Bullying di SMPN 8 DP3AP2KB Depok Fokus Pemulihan Psikologis Korban", <https://berita.depok.go.id/kasus-bullying-di-smpn-8-dp3ap2kb-depok-fokus-pemulihan-psikologis-korban>, Diakses pada 13 Oktober 2024.
- Anwar, Saiful. 2007. Filsafat ilmu Al-Ghazali, Dimensi Ontologi dan Aksiologi. Bandung: Pustaka Setia.
- Artika, Lidia. Dkk. 2023. "Biografi Tokoh Tasawuf Al-Ghazali". Jurnal Kajian Penelitian dan Kebudayaan (JKPPK). Vol. 1. No. 2.
- Ashari, Hasyim. 2020. Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali. Skripsi. Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Asih, Sri. 2024. "Urgensi Pendidikan Akhlak Budi Pekerti Sebagai Pondasi Dalam Perspektif Islam". Jurnal Pendidikan Guru. No. 5. Vol, 1.
- Asmaran. 1994. Pengantar Studi Akhlak. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Asmaran. 2020. "Kontribusi Imam Al-Ghazali Terhadap Eksistensi Tasawuf". Al-Banjari. Vol. 19. No. 1.
- Asy'arie, Bima Fandi. Dkk. 2023. "Analisis Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali". Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan. Vol. 15. No. 2.
- Atabik, Ahmad. 2014. "Telaah Pemikiran Al-Ghazali Tentang Filsafat". Fikrah. Vol. 2. No. 1.
- Bagja, Komarudin. 2023 "Hadits dan Ayat Al-Qur'an tentang Akhlak, Simak di Sini!. Inews. <https://www.inews.id/lifestyle/muslim/hadits-dan-ayat-al-quran-tentang-akhlak-simak-di-sini>. Diakses pada 22 Okrober 2024.
- Batubara, Abdul Hafizh Azizi. Dkk. 2022. "Karakter Islami dan Metode Pembelajaran Dalam Pemikiran Al-Ghazali". Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia. Vol. 2. No. 1.

- Bungin, Burhan. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologi ke Arah Ragam Variasi Kontemporer. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 1966. Dasar-dasar Agama Islam. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Ernawati. 2021. Berhenti Sesaat Untuk Melesat. Yogyakarta: Budi Utama.
- Fajri, Zaenol. 2020 “Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali Dalam Menanggulangi Less Moral Value”. Ejournal Unuja Edureligia. Vol. 4. No. 1.
- Fakhiroh, Nailah Zubdiyyatil. 2020. Konsep Dhikr Al-Mawt Dalam Perspektif Ekskatologi Al-Ghazali. Skripsi. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Faylasuf, Salman Akif. 2021. “Pengaruh Pemikiran Al-Ghazali”. The Columnist. <https://thecolumnist.id/artikel/pengaruh-pemikiran-alghazali-1610>. Diakses pada 08 Januari 2025.
- Faza, Najma. 2021. “Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali: Telaah Kitab Ihya Ulumuddin”. Journal of Islamic Studies. Vol. 6. No. 2.
- Frاندani, Muhammad. Dkk. 2024. “Urgensi Pendidikan Adab dan Akhlak di Sekolah Dasar Menuju Generasi Emas 2024”. Idras Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education. Vol. 5. No. 2.
- Getteng, Abd. Rahman. 1997. Pendidikan Islam dalam Pembangunan. Ujung Pandang: Yayasan al-Ahkam.
- Gholib, Achmad. 2016. Akidah dan Akhlak dalam Perspektif Islam. Ciputat: CV. Diaz Pratama Mulia.
- Gilang. 2022. ”Pengertian, Contoh, Serta Perbedaan Tujuan dan Manfaat Penelitian”, Gramedia Blog. diakses dari: <https://www.gramedia.com/best-seller/perbedaan-tujuan-dan-manfaat/> , pada 16 juli 2024
- Gusnawati dan Syafna. 2021. “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlaq Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Buku Ayyuhal Walad”. Forum Paedagogik. Vol. 12. No. 2.
- Habibah, Syarifah. 2015. “Akhlak dan Etika dalam Islam”. Jurnal pendidikan Dasar dan Humaniora. Vol. 2. No. 1.
- Hadi, Abdul. 2021. “Ayat-ayat Al-Qur’an Tentang Akhlak Serta Penjelasannya”. Tirto.id. <https://tirto.id/ayat-ayat-al-quran-tentang-akhlak-serta-penjelasannya-gkLf>. Diakses pada 22 Oktober 2024.
- Harahap, Samsius. 2024. Metode Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali dalam Buku Ihya Ulumuddin, Skripsi, Padangsidempuan: UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary, 2024.
- Hardani. Dkk. 2020. Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Harits, Abdul. 2021. Metode Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali: Studi Analisis Kitab Ihya Ulum Ad-Din. Tesis. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Hendriansyah, Haris. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hermawati. 2017. “Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Dini”. Jurnal Pendidikan Anak. Vol. 3. No. 2.

- Hidayah, Nurul. Dkk. 2023. "Konsep Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali dan Relevansinya Terhadap tujuan pendidikan Agama Islam". *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*. Vol. 12. No. 2.
- Hidayat, Tatang. Dkk. 2019. "Prinsip Dasar Falsafah Akhlak Omar Mohammad Al-Thoumy Al-Syaibany dan Implikasinya Dalam Pendidikan Di Indonesia". *Jurnal Kajian Peradaban Islam*. Vol. 2. No. 1.
- Hidayati, Tri. 2019. *Statistik Dasar*. Purwokerto: Cv Pena Persada Purwokerto.
- Ibda, Fatimah. 2015. "Perkembangan Kognitif: Jean Piaget". *Intelektualita*. Vol. 3. No. 1.
- Indra, Anita. 2020 "Multiple Inteligence". *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*. Vol. 3. No. 1.
- Iqbal, Abu Muhammad. 2020. *Pemikiran Pendidikan Islam, Gagasan-gagasan Besar Para Ilmuan Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajaran. Cet. II.
- Ismail, Nawari. 2015. *Metodologi Penelitian untuk Studi Islam Panduan Praktis dan Diskusi Isu*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Jahja, M. Zurkani. 1996. *Teologi Al-Ghazali: Pendekatan Metodologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Jalaludin. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam, Telaah Sejarah dan Pemikirannya*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Jamil, Mohammad. 2010. *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syeikh Muhammad Syakir*. Jakarta: Hida Karya Agung.
- Jaya, Taufik. 2023. "Pembinaan Akhlak Pada Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di MTsN 2 Makasar". *Nine Stars Education: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keguruan*. Vol. 4. No. 2.
- JDIH Kemendikbud. Undang-undang No. 20 tahun 2003, https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/UU_tahun2003_nomor020.pdf. diakses pada 01 Oktober 2024
- Kamila. 2019. *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali*. Skripsi. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Kamus versi online/daring (dalam jaringan), <https://kbbi.web.id/>
- KBBI Daring. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Kemendikbud.go.id. "CP & ATP SD_SMA/Sederajat, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti". <https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/referensi-penerapan/capaian-pembelajaran/>. Diakses pada 1 Oktober 2024.
- Kemendikbudristek. Pendidikan Dasar (Dikdas), <https://referensi.data.kemdikbud.go.id/pustaka/dikdas>, diakses pada 17 Juli 2024.
- Khamid, Abdul. 2002. *Konsespsi Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali*. Skripsi. Purwokerto: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Koesoema, Doni. 2007. "Strategi Mendidik Anak di Zaman Global". Jakarta: PT Grasindo.
- Kurniawan, Andri. Dkk. 2020. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Padang: PT Global Eksekutif Teknolog.

- La Adu. 2015. "Pandangan Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak Di Lingkungan Keluarga". *Jurnal Horizon Pendidikan*. Vol. 10. No. 2.
- lakadjo, Mohammad Awal. 2023. "Karakteristik Perkembangan Siswa si Sekolah Dasar". *Educouns*. <https://www.educounseling.id/2023/04/karakteristik-siswa-di-sekolah-dasar.html?m=1>, diakses pada 10 Maret 2025.
- Lestari, Indah. Dkk. 2023. "Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Khususnya SMA/SMK Di Zaman Serba Digital". *Jurnal Guru Pencerah Semesta (JGPS)*. Vol. 1. No. 2.
- Lubis, Zainuddin. 2023. "3 Manfaat Muhasabah Menurut Imam Al-Ghazali". *NU Online*. <https://nu.or.id/tasawuf-akhlak/3-manfaat-muhasabah-menurut-imam-al-ghazali-nYUeN>, diakses pada 10 Maret 2025.
- Makbuloh, Deden. 2013. *Pendidikan Agama Islam: Arah baru perkembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Marzuki, Marzuki. 2009. "Pembinaan Akhlak Mulia Dalam Berhubungan Antar Sesama Manusia Dalam perspektif Islam". *Jurnal UNY: Humanika*. Vol. 9. No. 1.
- Marzuki. 2015. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Penerbit Amzah.
- Maulidah. 2022. "Akhlak Sebagai Esensi Pendidikan Islam". *Al Qalan: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*. Vol. 16. No. 6.
- Mentari, Rahma Farihta Sekar. 2022. *Pemikiran Pendidikan Akhlak Imam al-Ghazali dalam Kitab Ayyuhal Walad dan Relevansinya dengan Materi Pendidikan Akhlak pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti Kelas VII Sekolah Menengah Pertama*. Skripsi. Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Mizal, Basidin. 2017. "Urgensi Pendidikan Akhlak Dalam Islam". *Journal of Education Sciences and Teacher Training*. Vol. 6. No. 1.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. Ke-1. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2024. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rosda
- Muchtar, Heri jauhari. 2008. *Fikih Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mujiono, Imam. 2002. *"Ibadah Dan Akhlak Dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press Indonesia.
- Mukaromah, Lailatul. Dkk. 2023. "Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghazali: Studi Terhadap Kitab Ayyuhal Walad". *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Vol. 5. No. 4.
- Munah, Binti. 2019. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Musfah, Jejen. 2012. *Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas Perspektif*. Jakarta: Kencana.
- Mushodiq, Muhammad Agus dan Yusuf Hanafiah. 2021. "Pemikiran Pendidikan Islam Omar Muhammad Toumy Dalam Perspektif Progresivisme". *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam (JRTIE)*. Vol. 4. No. 1.
- Muslem, dkk, 2024. "Integrasi Pendidikan Akhlak dalam Kurikulum Pendidikan Sekolah Tinggi Islam di Era Digital". *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*. Vol. 4. No. 1.
- Musri, Muhammad Munir. 1977. *Al-Tarbiyah al-Islamiyah: Ushuluha wa Tathawwaruha fi al-Bilad al-'Arabiyyah*. Kairo: 'Alam al-Kutub.

- Nadziroh, Dkk. 2018. "Hak Warga Negara Dalam Memperoleh Pendidikan Dasar Di Indonesia". Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an. Vol. 4. No. 3.
- Nafis, Abdul Wadud. 2024. "Pengaruh Al-Ghazali Pada Dunia Islam". Institut Agama Islam Syarifudin Lumajang. <https://iaisyarifuddin.ac.id/pengaruh-al-ghazali-pada-dunia-islam>. Diakses pada 08 Januari 2025.
- Naldi, Afri. Dkk. 2024. "Metode Membentuk Akhlak Mulia dalam Pendidikan Islam". JMPAI: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam. Vol. 2. No. 2.
- Nasution, Muhammad Yasir. 1999. Manusia menurut Al-Ghazali. Jakarta: Sriguntung.
- Nata, Abuddin. 2001. Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Nata, Abuddin. 2005. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Nata, Abuddin. 2010. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. Cet. ke-1.
- Nata, Abuddin. 2012. Pemikiran Pendidikan Islam & Barat. Jakarta: Rajawali Press.
- Nata, Abuddin. 2015. Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Nata, Abudin. 2000. Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nawati, Dhita Yulia. 2011. Lingkungan Pendidikan dan Aktivitas Belajar Yang Mendukung Prestasi Belajar Siswa. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2011.
- Neolaka, Amos dan Grace Amalia A. Neolaka. 2017. Landasan Pendidikan: Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup. Depok: Kencana.
- Ningsih, Tutuk. 2011. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Perspektif di Sekolah". INSANIA Vol. 16. No. 2.
- NU Online, Q.S. Adz-Dzariyat ayat 56, <https://quran.nu.or.id/adz-dzariyat/56>.
- NU Online, Q.S. al-Ahqaf ayat 15, <https://quran.nu.or.id/al-ahqaf/15>.
- NU Online, Q.S. al-Baqarah ayat 83, <https://quran.nu.or.id/al-baqarah/83>,
- NU Online, Q.S. al-Qalam ayat 4, <https://quran.nu.or.id/al-qalam/4>.
- NU Online, Q.S. al-Qashash ayat 77, <https://quran.nu.or.id/al-qashash/77>.
- NU Online, Q.S. an-Nisa' ayat 1, <https://quran.nu.or.id/an-nisa/1>.
- Nurgenti, Sheilda. 2024. "Revitalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Imam Al-Ghazali dalam Ihya Ulumuddin". Al-Hikmah: Jurnal Studi Keislaman dan Pendidikan. Vol. 11. No. 2, 2024.
- Nurhayuni dan Ellya Roza. 2023. "Imam Al-Ghazali Dan Perspektifnya tentang Pentingnya Pendidikan Islam". AL-Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora. Vol. 4 No. 1.
- Nuruddin, Muhammad. 2021. Ilmu Maqulat dan Esai-Esai Pilihan Seputar Logika, Kalam dan Filsafat. Depok: Keira.
- Pangabeian, Alimatusakdia. Dkk. 2024. "Arah dan Tujuan Pendidikan Islam". IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol. 1. No. 2.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Dan Penyelenggaraan Pendidikan.

- Permana, Ardiansyah. 2019. Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Bidayatul Hidayah. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Permendikbud Nomor 6 tahun 2019. Tentang Pedoman Organisasi dan Tata Kerja satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/137717/permendikbud-no-6-tahun-2019>. Diakses pada 1 Oktober 2024
- Prastowo, Andi. 2016. Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif rancangan Penelitian. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Prastowo, Andi. 2019. Analisis Pembelajaran Tematik. Jakarta: Kencana.
- Putri, Febrianti Rosiana dan Abdulloh Arif Mukhlas. 2023. "Memahami Metode Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam: Perbandingan Pemikiran Imam Al-Ghazali dan Abdullah Nashih 'Ulwan". Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam. Vol. 2, No. 2.
- Rahmah, Noer. 2018. "Urgensi Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik: Telaah Kritis Konsep Pendidikan Dalam Kitab Al-Barzanji". Jurnal Penelitian Ilmiah Intaj. No. 2. Vol. 1.
- Rahman, Abdul dan Baktiar Nasution. 2023. "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Bidayatul al-Hidayah Dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia". Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol. 3. No. 2.
- Ramahdana. 2021. Perspektif Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Dalam Buku Ihya Ulumuddin. Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darusalam.
- Ramli, Mohammad. 2023. "Pemikiran Pendidikan Muhammad Athiyah Al-Albrasy", Tadiban: Journal of Islamic Education. Vol. 2. No. 1.
- Ripaldi, Ahmad. Dkk. 2022. Pendidikan Akhlak, Makalah Akhlak Tasawuf. Jakarta: Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rizki, Surya. 2021. Akhlak Menurut Al-Ghazali Dan Ibnu Miskawai, Skripsi. Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif kasim, (Pekanbaru: 2021), hlm. 47.
- Romdaniah, Leli. 2022. Konsep Akhlak Dalam Kitab Ayyuhal Walad Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Romdaniah, Leli. 2023. "Konsep Akhlak Dalam Kitab Ayyuhal Walad dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter Anak Usia Dini". Rayah Al-Islam. Vol. 7. No. 3.
- Roqib, Mohammad. 2009. Ilmu Pendidikan Islam. Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang. Cet. Ke-1.
- Royani. Dkk. 2023. "Konsep Pendidikan Imam Al-Ghazali dan relevansinya dengan Sistem Pendidikan karakter di Indonesia". Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman. Vol. 1. No. 1.
- Rusandi dan Muhammad Rusli. 2020. "Merancang penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus". Rumah Jurnal STAI DDI Makasar. Vol.2. No. 15.
- Rusn, Abidin ibn. 1998. "Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan". Yogyakarta: Pustaka Pelajar.1998)

- Sabda, Syaifudin. 2008. *Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Refleksi Pemikiran Al-Ghazali*. Banjarsari: Antasari press.
- Saepuddin. 2019. *Konsep Pendidikan karakter dan Urgensinya Dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al-Ghazali: Telaah atas Kitab Ayyuha al Walad Fi Nashihati al Muta'allimin Wa Mau'izhatihim liya'lamuu Wa yumayyizuu 'Ilman Nafi'an*. STAIN SAR Press: Bintan.
- Saidin. Dkk. 2024. "Sejarah Intelektual Islam: Kontribusi Dan Pengaruh Pemikiran Al-Ghazali Terhadap Dunia Islam Abad Ke 11 M". *Bathutah: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*. Vol. 03. No. 2.
- Sanusi, Ahmad. 2020. "Metode Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini dan relevansinya Terhadap Pendidikan Nasional (Telaah Pemikiran Al-ghazali dan Abdullah Nashih Ulwan). *Jurnal Penelitian Keislaman*. Vol. 16. No. 2.
- Sekolah Laboratorium UN PGRI Kediri, Pentingnya Pendidikan Sekolah Dasar, <https://www.pendidik.co.id/pendidikan-dasar/>, diakses pada 21 Juli 2024.
- Selvia, Noor Liyana. 2024. "Konsep Pengembangan Ilmu Menurut Imam Al-Ghazali: Perspektif Estemologi dan Eksplorasi Kontemporer". *Serumpun: Journal of Education, Politic and Humaniora*. Vol. 2. No. 1.
- Septi Andito, Akhmad Reynaldi dan Pijar lestari. 2022. *Lingkungan Pendidikan*. Makalah. Bumiayu: Universitas Peradaban.
- Shabhana, Elvia Baby. Dkk. 2020. "Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran", *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*. Vol. 9. No. 1.
- Smith, Margareth. 2000. *Pemikiran dan Doktrin Mistis Imam Al-Ghazali*. Jakarta: Riora Cipta
- Subakri, 2020. "Peran Guru dalam Pandangan Al-Ghazali". *Jurnal Pendidikan Guru*. Vol. 1. No. 2.
- Sudrajat, Adjat. Dkk. 2008. *Din Al-Islam: Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta: UNYPerss.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- Sukardi, Edy. 2016. *Buku Pintar Akhlak Terpuji*. Jakarta: AMP Press.
- Sumantri, Budi Agus dan Nurul Ahmad. 2019. "Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam". *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol. 3. No. 2.
- Suparlan. 2019. "Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran", *Islamika: jurnal keislaman dan ilmu pendidikan*. Vol. 1. No. 2.
- Suryadarma, Yoke dan Ahmad Hifdzil haq. 2015. "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali". *Jurnal At-Ta'dib*. Vol. 10. No. 2.
- Suryani, Eli. 2023. *Metode Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali*. Skripsi. Padangsidempuan: UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary.
- Syauqy, Ahmad. 2019. *Pemikiran Al-Gazali Tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam di Madrasah*. Tesis. Jakarta: Universitas islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Tambak, Syahraini. 2011. "Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali", *Jurnal Al-Hikmah*. Vol. 8. No. 1.

- Tarom, Muhammad Amin. 2021. "Pendidikan Akhlak Menurut imam Al-Ghazali". GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam. Vol. 1. No. 2.
- Taufik , Ahmad dan Nurwastuti Setyowati. 2021. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK Kelas X. Kemendikbudristek.
- Thabanah, Badawi. Tt. Ihya Ulumuddin li al-Imam al-Ghazali ma'a muqaddimah fi tasawuf al-Islami wa dirasati tahliliyati li syakhshiyati al-Ghazali wa falsafatihi fi al-Ihya. Darul Ihya al-'Arabiyah Indonesia.
- Ulfah, Maulidiya. 2020. Digital parenting. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. [UU No. 20 Tahun 2003 \(bpk.go.id\)](http://www.bpk.go.id).
- Undang-undang Republik indonesia Nomor 20 Tahun 2023 tentang Sistem pendidikan Nasional.
- Utami, Syintia Nisa. Dkk. 2023. "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Konsep Khauf dan Raja' Menurut Imam Al-Ghazali". Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam. Vol. 3. No. 1.
- Wahidi, Ridhoul. 2016. Tafsir Ayat-ayat Tarbawi: Tafsir dan Kontekstualisasi Ayat-ayat Pendidikan. Daerah Istimewa Yogyakarta: Trussmedia Grafika.
- Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. 2020. Hadis Trabawi: Analisis Komponen-komponen Pendidikan Perspektif Hadis. Lombok Tengah: Forum Pemuda Aswaja.
- Yaljan, Miqdad. 2004. Kecerdasan Moral, penerjemah: Tulus Musthofa. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Yandri. 2022. "Pendidikan Karakter dalam Menciptakan Peserta Didik yang Berkualitas". Direktorat Guru Pendidikan Dasar. <https://gurudikdas.kemdikbud.go.id/news/pendidikan-karakter--peranan-dalam-menciptakan-peserta-didik-yang-berkualitas>, pada 16 Juli 2024.
- Yudawisastra, Helin G. Dkk. 2023. Metodologi Penelitian. Bali: Intelektual Manifes Media.
- Zahdomo, Riyandi. 2024. "Mengkhawatirkan, Kasus Kekerasan di Sekolah Terus Meningkat, per Oktober 2024 Sudah Lampau Rekor 2023", <https://www.jawapos.com/jabodetabek/015191800/mengkhawatirkan-kasus-kekerasan-di-sekolah-terus-meningkat-per-oktober-2024-sudah-lampau-rekor-2023>, diakses pada 13 Oktober 2024.
- Zaini, Ahmad. 2016. "Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali". Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf. Vol. 2. No. 1.
- Zainudin. 1991. Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zulkifli, Ainul Mardziah Binti. 2018. Konsep Muhasabah Menurut Imam Al-Ghazali: Studi Deskriptif Analisis Kitab Ihya Ulumudin. Skripsi. Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Blangko Pengajuan Judul



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
 www.uinsaizu.ac.id

BLANGKO PENGAJUAN JUDUL PROPOSAL SKRIPSI
JURUSAN/PRODI: PENDIDIKAN GURU MADRASAH / PGMI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

- | | | |
|-----------------------|---|--|
| 1. Nama | : | Ahmad Aziz Fauzi |
| 2. NIM | : | <u>1817405005</u> |
| 3. Program Studi | : | <u>Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah</u> |
| 4. Semester | : | <u>12/Dua belas</u> |
| 5. Penasehat Akademik | : | <u>Dr. Abu Dharin, S.Ag, M.Pd.</u> |
| 6. IPK (sementara) | : | <u>3.34</u> |

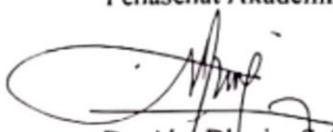
Dengan ini mengajukan judul proposal skripsi :

“Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali dan Urgensinya Terhadap Pendidikan Dasar”

Calon Dosen Pembimbing yang diajukan :

1. Layla Mardiyah, M.Pd.
2. Hendri Purbo Waseso, M.Pd.I.

Mengetahui:
 Penasehat Akademik,


Dr. Abu Dharin, S.Ag, M.Pd
 NIP. 19741202 201101 1 001

Purwokerto, 23 April 2024

Yang mengajukan,



Ahmad Aziz Fauzi
 NIM. 1817405005

Lampiran 2 Blangko Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53128
Telepon (0281) 635624 Faksimil (0281) 636553
www.uinsalzu.ac.id

BLANGKO BIMBINGAN TUGAS AKHIR

Nama : Ahmad Aziz Fauzi
NIM : 1817405005
Jurusan/Prodi : Pendidikan Madrasah/ Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Pembimbing : Hendri Purbo Waseso, M. Pd.
Judul : Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali dan Urgensinya Terhadap Pendidikan Dasar

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	Senin, 23 Sept 2024	Bimbingan setelah seminar & kerangka konsep skripsi		
2	Senin, 07 oktober 2024	Pendahuluan, tinjauan pustaka & kerangka teoritis		
3	Rabu, 20 November 2024	Revisi bab 1 & 2		
4	Rabu, 14 Desember 2024	point-point biografi tokoh, kaitan bab 2 & 1.		
5	Sabtu, 28 Desember 2024	Revisi bab 3		
6	Rabu, 08 Januari 2025	Pertambahan poin teori pendidikan dasar, kutipan Imam Al-Ghazali		
7	Sabtu, 18 Januari 2025	Pembahasan bab 4 & 5		
8	Rabu, 26 Februari 2025	Revisi bab 4 & 5		
9	10 Maret 2025	Peninjauan ulang bab 1-5 dan abstrak		
10	27 Maret 2025	ACC Skripsi		

Dibuat di Purwokerto
Pada Tanggal : 27 Maret 2025
Dosen Pembimbing

Hendri Purbo Waseso, M. Pd.
NIP. 19891205 201903 1 011

Lampiran 3 Surat Keterangan Lulus Ujian Proposal



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI JURUSAN PENDIDIKAN MADRASAH
No. 3702 /Un.19/Koor.PGMI/PP.05.3/9/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini, Korodinator Prodi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul:

**Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali Dan Urgensinya
Terhadap Pendidikan Dasar**

Sebagaimana disusun oleh:

Nama : AHMAD AZIZ FAUZI
NIM : 1817405005
Prodi : PGMI

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : Rabu, 18 September 2024

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 19 September 2024

Mengetahui,
Koordinator Prodi



[Signature]
Hendri Purbo Waseso, M.Pd.I
NIP. 198912052019031011

Lampiran 4 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
 www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN

No.1388/UN.19/WD.I.FTIK/PP.05.3/3/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :

N a m a : AHMAD AZIZ FAUZI
 NIM : 1817405005
 Prodi : PGMI

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan **LULUS** pada :

Hari/Tanggal : 05 Maret 2025
 Nilai : 69 (B-)

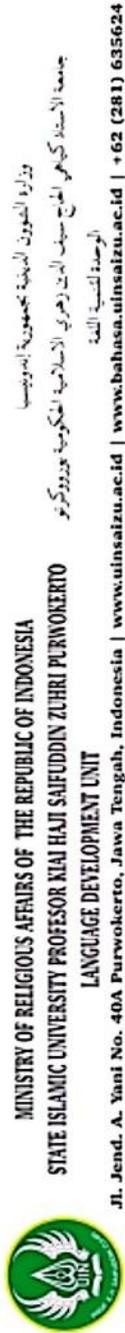
Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 11 Maret 2025
 Wakil Dekan Bidang Akademik,

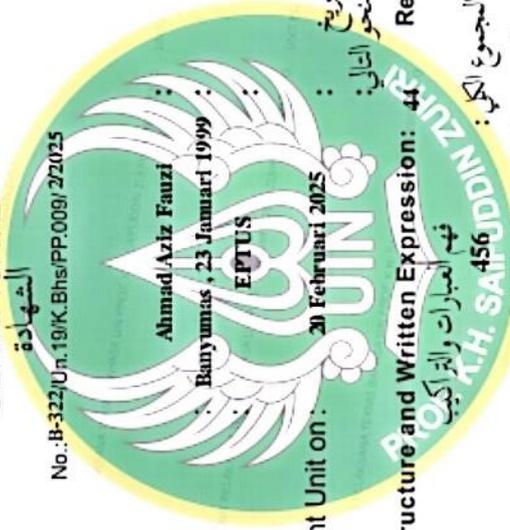


Prof. Dr. Suparjo, M.A.
 NIP. 19730717 199903 1 001

Lampiran 5 Sertifikat EPTUS



CERTIFICATE



No.: B-322/Un.19/K.Bhs/PP.009/272025

This is to certify that

Name : **Ahmad Aziz Fauzi** : **الاسم**

Place and Date of Birth : **Banyumas , 23 Januari 1999** : **محل وتاريخ الميلاد**

Has taken : **EPTUS** : **وقد شارك/ت الاختبار**

with Computer Based Test, : **على أساس الكمبيوتر**

organized by Language Development Unit on : **20 Februari 2025** : **التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ**

with obtained result as follows : **مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي:**

Listening Comprehension: 45 Structure and Written Expression: 44 Reading Comprehension: 48

فهم السموع

فهم العبارات والتركيب

فهم المقروء

Obtained Score :

المجموع الكلي :

456

The test was held in UIN Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كياهي الحاج سيد الدين زهري الاسلاميه الحكوميه بوروبونزو.



Purwokerto, 20 Februari 2025
 The Head of Language Development Unit,
 رئيسة الوحدة لتنمية اللغة

EPTUS
 English Proficiency Test of UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

IKLA
 Instruktur at UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

Muflahah, S.S., M.Pd.
 NIP.19720923 200003 2 001



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



No. IN.17/UPT-TIPD/8674/XIV/2021

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

Diberikan Kepada:

AHMAD AZIZ FAUZI

NIM: 18117405005

Tempat / Tgl. Lahir: Banyumas, 23 Januari 1999

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	95 / A
Microsoft Excel	90 / A
Microsoft Power Point	89 / A

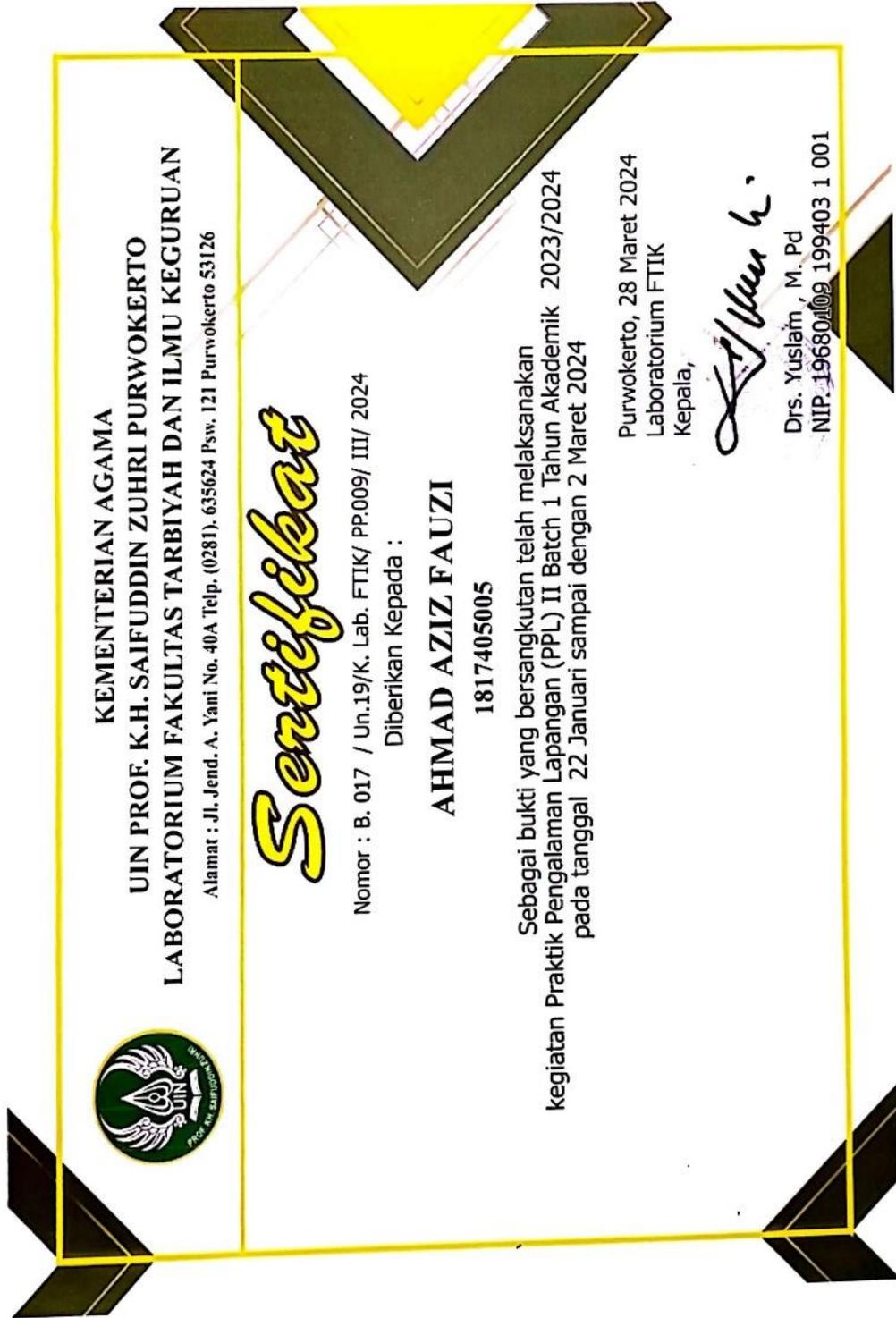


Purwokerto, 06 Desember 2021
 Kepala UPT TIPD

Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc
 NIP. 19801215 200501 1 003



Lampiran 8 Sertifikat PPL



Lampiran 9 Sertifikat KKN

Sertifikat

Nomor Sertifikat : 0320/K.LPPM/KKN.51/06/2023

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

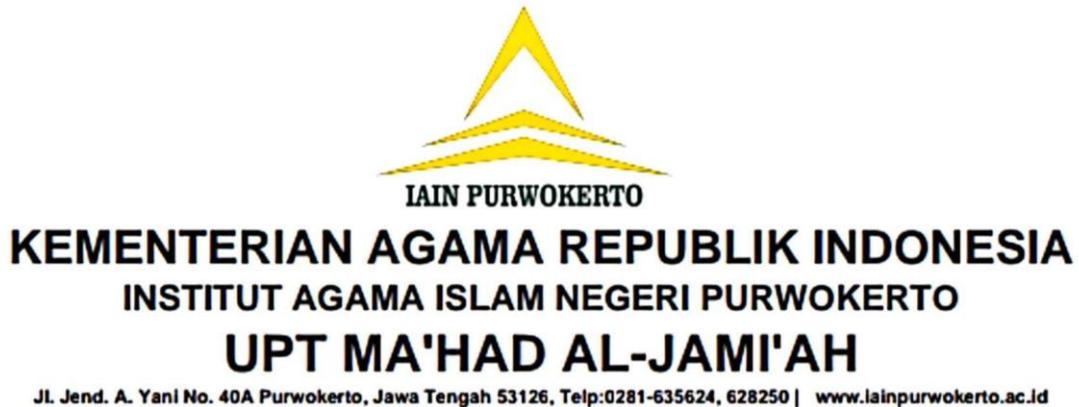
Nama Mahasiswa : **AHMAD AZIZ FAUZI**
NIM : **1817405005**
Fakultas : **Tarbiyah & Ilmu Keguruan**
Program Studi : **Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-51 Tahun 2023,
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **A (89)**.



Certificate Validation

Lampiran 10 Sertifikat BTA-PPI



SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/13511/06/2023

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : AHMAD AZIZ FAUZI
NIM : 1817405005

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	71
# Tartil	:	70
# Imla'	:	90
# Praktek	:	70
# Nilai Tahfidz	:	70



Purwokerto, 20 Jun 2023



ValidationCode

Lampiran 11 Hasil Cek Turnitin

BAB I-V.docx		
ORIGINALITY REPORT		
23%	22%	13%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS
		8%
		STUDENT PAPERS
PRIMARY SOURCES		
1	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	1%
2	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	1%
3	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
4	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	1%
5	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	1%
6	repository.umj.ac.id Internet Source	1%
7	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1%
8	repository.iainkudus.ac.id Internet Source	<1%
9	ojs.diniyah.ac.id Internet Source	<1%
10	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1%
11	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	<1%
12	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	<1%
13	staitbiasjogja.ac.id Internet Source	<1%
14	etd.uinsyahada.ac.id Internet Source	<1%
15	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1%
16	pustakauinib.ac.id Internet Source	<1%
17	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	<1%
18	jurnal.um-tapsel.ac.id Internet Source	<1%
19	hargaaiqahmakassar.blogspot.com Internet Source	<1%
20	kosukimishiro.blogspot.com Internet Source	<1%
21	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1%
22	mores.stkipkasundan.ac.id Internet Source	<1%
23	gudangmakalah.blogspot.com Internet Source	<1%
24	Submitted to UIN Sunan Ampel Surabaya Student Paper	<1%
25	id.scribd.com Internet Source	<1%
26	digilib.uinkhas.ac.id Internet Source	<1%
27	ejournal.arrayah.ac.id Internet Source	<1%
28	repository.lppm.unila.ac.id Internet Source	<1%
29	repository.syekhnujati.ac.id Internet Source	<1%
30	Danang Dwi Basuki. "Pendekatan Integratif Pendidikan Tauhid dan Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembentukan Akhlak Terpuji", Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman, 2024 Publication	<1%
31	idr.uin-antasari.ac.id Internet Source	<1%
32	Muhamad Basyrul Muvid. "Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Tinjauan Hadits (Studi Analisis Tentang Hadits-Hadits Pendidikan)", Tarbiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan, 2020 Publication	<1%
33	repository.radenfatah.ac.id Internet Source	<1%
34	wilayahallah.blogspot.com Internet Source	<1%
35	jurnal.stainmajene.ac.id Internet Source	<1%
36	www.coursehero.com Internet Source	<1%
37	repository.uin-malang.ac.id Internet Source	<1%
38	123dok.com Internet Source	<1%
39	www.jogloabang.com Internet Source	<1%
40	Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Student Paper	<1%
41	repository.ptiq.ac.id Internet Source	<1%
42	etheses.uingusdur.ac.id Internet Source	<1%
43	library.stainkepri.ac.id Internet Source	<1%
44	archive.org Internet Source	<1%
45	etheses.iainkendiri.ac.id Internet Source	<1%
46	e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id Internet Source	<1%
47	jurnalinpontanak.or.id Internet Source	<1%
48	repository.unika.ac.id Internet Source	<1%
49	id.123dok.com Internet Source	<1%
50	id.wikipedia.org Internet Source	<1%
51	docplayer.info Internet Source	<1%
52	ejournal.uin-suska.ac.id Internet Source	<1%

53	etd.iain-padangsidempuan.ac.id Internet Source	<1%	81	Istighfari, Sela. "Perspektif Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter di Smp Takhassus AlQur'an Boja Kendal", Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia), 2023 Publication	<1%
54	journal.uinjkt.ac.id Internet Source	<1%	82	digilib.uinsa.ac.id Internet Source	<1%
55	Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper	<1%	83	ejournal.uinib.ac.id Internet Source	<1%
56	eprints.uad.ac.id Internet Source	<1%	84	jurnal-dikpora.jogjaprovo.go.id Internet Source	<1%
57	etheses.uinmataram.ac.id Internet Source	<1%	85	repo.iainbatu.sangkar.ac.id Internet Source	<1%
58	repository.iainbengkulu.ac.id Internet Source	<1%	86	Submitted to Universitas Negeri Surabaya Student Paper	<1%
59	text-id.123dok.com Internet Source	<1%	87	Islam.nu.or.id Internet Source	<1%
60	www.new-indonesia.org Internet Source	<1%	88	vdocuments.mx Internet Source	<1%
61	adoc.pub Internet Source	<1%	89	www.husin.id Internet Source	<1%
62	repo.uinsatu.ac.id Internet Source	<1%	90	dspace.uil.ac.id Internet Source	<1%
63	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	<1%	91	ecampus.iainbatu.sangkar.ac.id Internet Source	<1%
64	jurnal.ar-raniry.ac.id Internet Source	<1%	92	foldersoak.blogspot.com Internet Source	<1%
65	ojs.unida.ac.id Internet Source	<1%	93	journal.sinov.id Internet Source	<1%
66	www.inews.id Internet Source	<1%		jurnal.stikes-ibnusina.ac.id Internet Source	<1%
67	berita.depok.go.id Internet Source	<1%	94		<1%
		<1%	95	manhijismd.wordpress.com Internet Source	<1%
68	core.ac.uk Internet Source	<1%	96	repository.iain-manado.ac.id Internet Source	<1%
69	ejournal.uika-bogor.ac.id Internet Source	<1%	97	Imaduddin Imaduddin. "Pendekatan dalam Proses Pembelajaran Perspektif Imam al-Ghazali: Kajian Kitab Ayyuhā al-Walad fā' Nāsī' izi' athim Liya'ā' lāmā' wa Yumayyizi' ā' ilman Nāfiā' an min Gayrihi", Jurnal Pendidikan Islam, 2017 Publication	<1%
70	lickrp.blogspot.com Internet Source	<1%	98	al-afkar.com Internet Source	<1%
71	www.neliti.com Internet Source	<1%	99	download.garuda.kemdikbud.go.id Internet Source	<1%
72	Submitted to Institut Pendidikan Guru Malaysia Student Paper	<1%	100	ejournal.iaisyarifuddin.ac.id Internet Source	<1%
73	Submitted to Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang Student Paper	<1%	101	inspirasi-dttg.blogspot.com Internet Source	<1%
74	alaminwisnuwiratmaja.blogspot.com Internet Source	<1%	102	iqra.republika.co.id Internet Source	<1%
75	journal.uiad.ac.id Internet Source	<1%	103	journal.ikopin.ac.id Internet Source	<1%
76	repository.unj.ac.id Internet Source	<1%	104	repo.iain-tulungagung.ac.id Internet Source	<1%
77	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	<1%	105	vienmuhadi.com Internet Source	<1%
78	ejournal.stital.ac.id Internet Source	<1%		www.hidayatullah.com	
79	garuda.kemdikbud.go.id Internet Source	<1%			
80	repository.staima-alhikam.ac.id Internet Source	<1%			

106	Internet Source	<1 %	133	eprints.iainu-kebumen.ac.id	Internet Source	<1 %	
107	www.jaduni.id	Internet Source	<1 %	134	paihadist.blogspot.com	Internet Source	<1 %
108	Setiana Setiana, Eva Imania Eliasa. "Karakteristik Perkembangan Fisik, Kognitif, Emosi Sosial, dan Moral Pada Anak Usia Sekolah Dasar (7-12 Tahun)", Journal Of Human And Education (JAHE), 2024	Publication	<1 %	135	Ridhatullah Assyabani. "NATURALISASI FILSAFAT ISLAM DALAM PEMIKIRAN AL-GHAZALI", Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora, 2020	Publication	<1 %
109	Submitted to UIN Sunan Gunung Djati Bandung	Student Paper	<1 %	136	jurnal.itscience.org	Internet Source	<1 %
110	digilib.iain-palangkaraya.ac.id	Internet Source	<1 %	137	repository.iiq.ac.id	Internet Source	<1 %
111	ejurnal.kampusakademik.co.id	Internet Source	<1 %	138	smksumpahpemuda.blogspot.com	Internet Source	<1 %
112	repository.iainpalopo.ac.id	Internet Source	<1 %	139	Hasan, Masrur. "Pembelajaran PAI dalam penguatan karakter religius dan sikap peduli sosial siswa di SMP PGRI 1 Cilacap", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia), 2024	Publication	<1 %
113	Submitted to Universitas Dian Nuswantoro	Student Paper	<1 %	140	Wawan A. Ridwan, Suteja Suteja. "PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN MENURUT IMAM AL-GHAZALI", Al-Tarbawi Al-Haditsah : Jurnal Pendidikan Islam, 2018	Publication	<1 %
114	jdih.dprd-diy.go.id	Internet Source	<1 %	141	adoc.tips	Internet Source	<1 %
115	Submitted to pbpa	Student Paper	<1 %	142	chaaachaaputz.blogspot.com	Internet Source	<1 %
116	risbang.unuja.ac.id	Internet Source	<1 %	143	datapertama.blogspot.com	Internet Source	<1 %
117	slideplayer.info	Internet Source	<1 %				
118	Submitted to IAIN Pekalongan	Student Paper	<1 %				
119	Submitted to UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Student Paper	<1 %	144	de.slideshare.net	Internet Source	<1 %
120	Submitted to Universitas Sanata Dharma	Student Paper	<1 %	145	djpb.kemenkeu.go.id	Internet Source	<1 %
121	aliefalkendariy.blogspot.com	Internet Source	<1 %	146	jurnal.ulb.ac.id	Internet Source	<1 %
122	digilib.iain-jember.ac.id	Internet Source	<1 %	147	mesjidui.ui.ac.id	Internet Source	<1 %
123	ejournal.stitmuhpacitan.ac.id	Internet Source	<1 %	148	wantimpres.go.id	Internet Source	<1 %
124	jombang.nu.or.id	Internet Source	<1 %	149	Badarus Syamsi. "MENUJU KEDEKATAN TERHADAP TUHAN", TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin, 2014	Publication	<1 %
125	miftahnews.blogspot.com	Internet Source	<1 %	150	Ema Siti Rohyani. "Pemikiran Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Prof. Achmadi", MUDARRISA: Journal of Islamic Education, 2015	Publication	<1 %
126	www.pakpakbharatkab.go.id	Internet Source	<1 %	151	Hajarwati Beladin, La Ode Sahidin, Irianto Ibrahim. "MORALITAS DALAM NOVEL BIDADARI BERMATA BENING KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY", Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra), 2019	Publication	<1 %
127	Submitted to IAIN Metro Lampung	Student Paper	<1 %	152	Karyani, Yenyen Sulistio Iriana. "Pengaruh Pemberian Habbatussauda (Nigella Sativa) Terhadap Kadar TNF- α dan IL-6 (Studi Eksperimental pada Tikus Putih Jantan Galur Wistar yang Diinduksi Dengan Diet Tinggi		<1 %
128	Submitted to Sultan Agung Islamic University	Student Paper	<1 %				
129	Submitted to UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	Student Paper	<1 %				
130	Submitted to Universitas Sultan Ageng Tirtayasa	Student Paper	<1 %				
131	bphn.go.id	Internet Source	<1 %				
132	cheshuma.wordpress.com	Internet Source	<1 %				

Lemak)", Universitas Islam Sultan Agung
(Indonesia), 2024

Publication

153	e-journal.upr.ac.id Internet Source	<1%
154	etd.ummy.ac.id Internet Source	<1%
155	etheses.iainpekalongan.ac.id Internet Source	<1%
156	hilmid.id Internet Source	<1%
157	journal.uinsgd.ac.id Internet Source	<1%
158	jurnal.stain-madina.ac.id Internet Source	<1%
159	liberezmoussa.fr Internet Source	<1%
160	repository.uinsa.ac.id Internet Source	<1%
161	scarleta2018.student.umm.ac.id Internet Source	<1%
162	www.kompasiana.com Internet Source	<1%
163	www.researchgate.net Internet Source	<1%
164	www.slideshare.net Internet Source	<1%
165	Abdul Azis, Yulia Warda, Fathul Jannah. "PERANAN KELUARGA TERHADAP	<1%

PENDIDIKAN AKHLAK DI MASA PANDEMI",
HIBRUL ULAMA, 2022

Publication

166	Akhmad, Fandi. "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Dzikir Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Dzikir Pada Majelis Mudzakah Rahmatan Lil'alamin Sugihwaras Pemalang", Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia), 2022	<1%
167	Efendi, Gunawan. "Konsep Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Dalam Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim Karya Kh. Muhammad Hasyim Asy'ar", Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia), 2022	<1%
168	Galuh, Setia Wardhani. "Manajemen Kurikulum Terintegrasi Di Ma Al Fatah Banjarnegara", Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia), 2022	<1%
169	Haris, Muhammad Nur. "Jaringan Ulama Kalimantan Barat Abad ke 19 - 20th dan Sumbangannya Terhadap Pemikiran Hukum Islam", University of Malaya (Malaysia), 2023	<1%
170	Haron, Zulkiflee. "Konsep Al-Shifā' Dalam Al-Qur'an: Kajian Terhadap Metode Rawatan Ibn Qayyim Al-Jawziyyah", University of Malaya (Malaysia), 2023	<1%
171	Haryono. "Penggunaan media visual berbasis gambar dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk mengembangkan kreativitas	<1%

menulis siswa di MI Ma'arif NU Lamuk
Kejobong Purbalingga", Universitas Islam
Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia), 2024

Publication

172	M.D. Saman, Asri. "Pembangunan Model Qudwah Hasanah Untuk Guru Sekolah Menengah Kebangsaan Agama di Malaysia", University of Malaya (Malaysia), 2023	<1%
173	Syaiful Arif. "Islam, Radikalisme dan Deradikalisasi Berbasis Pancasila", Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat, 2017	<1%
174	Zaitun. "IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KITAB TA'LIM AL-MUTA'ALLIM DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN ALKHAIRAAT MADINATUL ILMU DOLO", Paedagogia: Jurnal Pendidikan, 2020	<1%
175	Zubaedah Zubaedah, Dwi Puji Lestari. "Peningkatan Pengetahuan Pola Makan Sehat melalui Flash Card", Al-Hikmah : Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education, 2017	<1%
176	ar.scribd.com Internet Source	<1%
177	artikelseks.wordpress.com Internet Source	<1%
178	aurapantareicomunica.blogspot.com Internet Source	<1%
179	bagawanabiyasa.wordpress.com Internet Source	<1%

180	bukuonlinestore.com Internet Source	<1%
181	digilib.uinsgd.ac.id Internet Source	<1%
182	dmi-journals.org Internet Source	<1%
183	ejournal.kopertais4.or.id Internet Source	<1%
184	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1%
185	es.scribd.com Internet Source	<1%
186	jurnal.uns.ac.id Internet Source	<1%
187	nesia.wordpress.com Internet Source	<1%
188	pt.scribd.com Internet Source	<1%
189	repository.its.ac.id Internet Source	<1%
190	repository.ubaya.ac.id Internet Source	<1%
191	spiritsubar.com Internet Source	<1%
192	terasimateng.wordpress.com Internet Source	<1%
193	tokohkita.wordpress.com Internet Source	<1%
194	www.fal.unuja.ac.id Internet Source	<1%

		<1 %
195	www.repository.uinjkt.ac.id Internet Source	<1 %
196	www.telemagazyn.pl Internet Source	<1 %
197	zombiedoc.com Internet Source	<1 %
198	Eko Setiawan. "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali", Jurnal Kependidikan, 2017 Publication	<1 %
199	Izar, Muhammad Rezky Al. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Smk Nu 1 Adiwerna Tegal", Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia), 2023 Publication	<1 %
200	Saepudin Saepudin. "PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB AYYUHAL WALAD DAN RELEVENSINYA DENGAN MASA KINI", PERADA, 2019 Publication	<1 %
201	Sahidin Sahidin, Sirojudin Munir, Siti Kusnul Khotimah, Anita Puspana Riss. "Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali di SMKN 12 Bandung", Ulul Albab: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2024 Publication	<1 %
202	Siti Maulida Rahmalia, Sobrul Laeli. "Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Perkembangan Kepribadian Anak", Karimah Tauhid, 2024 Publication	<1 %
203	animarlina.wordpress.com Internet Source	<1 %
204	Endah Winarti, Zainal Abidin. "Manajemen Pendidikan Dasar Islam: Konsep Dasar dan Landasan Pengelolaan", Nidhomiyyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 2022 Publication	<1 %
205	La Iba. "KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QUR'AN (kajian Tafsir Surat Luqma>n ayat 12-19)", al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2017 Publication	<1 %
206	Malikus Sholeh, Idris. "Nilai-nilai pendidikan akhlak perspektif K.H Muhammad Hasyim Asyari dalam kitab Adābul ālim wal Muta'allim", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia), 2024 Publication	<1 %
207	Muhamad Mauris Faruqi Ali, Wawan Hermawan, Cucu Surahman. "The Relevance of Fiqh Teachings in the Bidayatul Hidayah Book for Development of the Islamic Religious Education Curriculum", al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2024 Publication	<1 %
208	Nadia Yusri, Muhammad Afif Ananta, Widya Handayani, Nurul Haura. "Peran Penting Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami", Jurnal Pendidikan Islam, 2023 Publication	<1 %

209	Zuhdy, Ibrahim. "Implementasi Pendidikan Karakter Di SMA IT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto Melalui Program Pendidikan Akhlak (PPA)", Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia), 2022 Publication	<1 %
-----	--	------

Exclude quotes Off
Exclude bibliography On

Exclude matches Off

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Ahmad Aziz Fauzi
2. NIM : 1817405005
3. Tempat/ Tgl. Lahir : Banyumas, 23 Januari 1999
4. Alamat Rumah : Jl. Kali Kembang, Rt.07/01 Desa Pancasan,
Kec. Ajibarang, Kab. Banyumas
5. Nama Ayah : Musdir
6. Nama Ibu : Nur Aliyah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD/MI, tahun lulus : SD N 01 Pancasan, lulus 2011
 - b. SMP/MTs, tahun lulus : MTs NU Mojosari, lulus 2014
 - c. SMA/MA, tahun lulus : SMK Al-Basthomi Loceret, lulus 2017
 - d. S1, lulus teori : UIN SAIZU Purwokerto, tahun 2023
2. Pendidikan Non Fromal
 - a. Pondok Pesantren Roudlotut Tholibien Mojosari, Ngepeh, Loceret,
Nganjuk
 - b. Pondok Pesantren Anwarul Hidayah Karangnangka, Kedungbanteng,
Banyumas

C. Pengalaman Organisasi

1. Pendidikan Olahraga Silat Indah Garuda Loncat
2. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia
3. Komunitas Gusdurian Banyumas
4. Gerakan Pemuda Ansor

Purwokerto, 13 Maret 2024



Ahmad Aziz Fauzi